CITRAAN PADA KITAB PUISI *PERIHAL GENDIS* KARYA SAPARDI JOKO DAMONO (KAJIAN ANALISIS ISI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

OLEH :

CINDY RATU ALYA

NIM 1600888201046

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2020

LEMBARAN PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Cindy Ratu Alya

NIM : 1600888201046

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Joko Damono

Telah mendapat persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 01 September 2020

Pembimbing II,	Pembimbing I,
Sujoko, M.Pd	Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Cindy Ratu Alya
NIM	:	1600888201046
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat	:	JL. Jambi-Palembang km 28 Tempino RT 15, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.
Judul Skripsi	:	Citraan pada Kitab Puisis *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi).

Menyatakan:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul "Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini. Saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi. 01 September 2020

Saya yang menyatakan,

Cindy Ratu Alya

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji Skripsi program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi Tahun Akademik 2019/2020 pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 05 September 2020

Pukul : 10.00-12.00 WIB

Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

Nama	**Jabatan**	**Tanda Tangan**
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd	Ketua	_____
Sujoko, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. Hj. Sainil Amral, M.Pd	Penguji Utama	_____
Uli Wahyuni M.Pd	Penguji	_____

Disahkan Oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Dekan Fakultas, Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu

Dan belajarlah menjadi pribadi yang kuat

Dengan hal-hal buruk di hidupmu.

(B.J Habibie)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, kuucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Kemudian tak lupa pula saya persembahkan hasil karya sederhana saya ini kepada kedua orang tua saya dan nenek saya, yaitu Ayah saya Epiardi, Ibu saya Suwanah dan Nenek saya Yunidar karna selalu mendoakan dan membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula saya berterimakasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Sujoko M.Pd selaku pembimbing II skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta arahan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kuucapkan terimakasih dengan tulus kepada para sahabatku Rita Saputri, Umi Rahmi, Jesica, Nurmala dan teman-teman seperjuangan kelas A1 dan A2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari Jambi. Terimkasih untuk kalian semua karena telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini, kenangan indah bersama kalian tak akan pernah kulupakan sekali lagi kuucapkan terimakasih.

ABSTRAK

Alya, Cindy Ratu. 2020. Skripsi. Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Kata Kunci: *citraan, puisi, analisis*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. penelitian ini menganalisis isi dari puisi tersebut dan menganalisis citraan penglihatan,pendengaran, penciuman, pencecapan, dan gerak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur citraan yang terdapat pada kitab puisi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang difokuskan dalam menganalisis citraan yang terdapat pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan deskripsi.

Dari hasil penelitian, puisi-puisi yang terdapat pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa dari 15 yang ada ditemukan 43 citraan penglihatan, 28 citraan pendengaran, 7 citraan penciuman, 2 citraan pencecapan, 33 citraan gerak dan 1 citraan rabaan. Pada puisi ini citraan yang paling dominan digunakan penyair yaitu citraan penglihatan dan yang paling sedikit digunakan adalah citraan rabaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis diberi kesabaran, kekuatan, untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Citraan Pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi). Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dari tahap persiapan samapi tahap penyelesain skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan masukan baik berupa ide ataupun saran serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H Abdoel Gafar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd selaku ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi I yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dari awal penulisan skripsi hingga akhir dan

memberikan motivasi, saran, bimbingan dan dukungannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Sujoko, M.Pd selaku Pembimbing II Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Hj. Sainil Amral, M.Pd selaku Penguji Skripsi I yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan masukan-masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Uli Wahyuni M.Pd selaku Penguji skripsi II yang sudah memberikan arahan, serta masukan-masukannya agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Ayah Epiardi Ibu Suwanah dan Nenek Yunidar dan keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
10. Saudara sekaligus sahabat-sahabat penulis khususnya kelas A2 angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya teruntuk Rita Saputri, Umi Rahmi, Jesica, Nurmala, yang selalu ada menemani dari awal perkuliahan hingga sampai saat sekarang, memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya masih banyak terdapat kekurangan ataupun kelemahan ketika melakukan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis harapakan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

Jambi, 01 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PERSETUJUAN i
LEMBARAN PERNYATAAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTARTABEL xiv
DAFTARLAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian 6
1.2.1 Fokus Penelitian 6
1.2.2 Pertanyaan Penelitian 6
1.3Tujuan Penelitian 7
1.4Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoretis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 8
1.5 Definisi Operasional 8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN
2.1 Hakikat Sastra 10
2.2 Pengertian Karya Sastra 11
2.2.1 Fungsi Karya Sastra 12

2.2.2 Manfaat Karya Sastra 13

2.2.3 Jenis Karya Sastra..... 15

2.3 Hakikat Puisi..... 16

2.3.1 Pengertian Puisi 18

2.3.2 Jenis-jenis Puisi 19

2.3.3 Unsur Pembangun Puisi..... 22

2.4 Pengertian Citraan 31

2.4.1 Jenis-Jenis Citraan 32

2.4.2 Konten Analisis/ Analisis Isi 34

2.5 Pendekatan Struktural..... 35

2.6 Penelitian yang Relevan 37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 41

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... 43

3.2.1 Tempat Penelitian 43

3.2.2 Waktu Penelitian..... 43

3.3 Data dan Sumber Data..... 44

3.3.1 Data..... 45

3.3.1.1 Data Primer..... 45

3.3.1.2 Data Sekunder..... 45

3.3.2 Sumber Data 45

3.4 Teknik Pengumpulan Data 46

3.5 Teknik Analisis Data 48

3.6 Keabsahan Data 49

BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 50

4.1.1 Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono Citraan penglihatan..... 50

4.1.2 Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 51

4.1.3 Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 52

4.1.4 Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 52

4.1.5 Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 52

4.1.6 Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 53

4.2 Pembahasan 53

4.2.1 Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 53

4.2.2 Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono .....

4.2.3 Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 84

4.2.4 Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 87

4.2.5 Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi

Djoko Damono 89

4.2.5 Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi

Djoko Damono 102

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 103

5.2 Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian 44

Tabel 2 Tabulasi Data Judul dalam kitab puisi*Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono 47

Tabel 3. Analisis Data dalam Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Darmono 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 15 Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Lampiran 2. Tabel 4. Tabulasi pengumpulan data Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Tabel 5. Tabulasi pengumpulan data Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 6. Tabulasi pengumpulan data Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Tabel 7. Tabulasi pengumpulan data Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Tabel 8. Tabulasi Pengumpulan Data Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Tabel 9. Tabulasi Pengumpulan Data Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Lampiran 3 Tabel 10. Tabulasi Analisis Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

Riwayat Hidup Pengarang

Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sebuah seni pengekspresian diri seseorang yang dijadikan sebagai tempat untuk menampung ide, pikiran, gagasan serta perasaan yang dirasakan, dan memakai bahasa sebagai alat untuk penyampaikanya kepada orang banyak. Sastra menggunakan bahasa sebagai penyembatan untuk mengekspresikan perasaan, peristiwa, kejadian maupun sebuah khayalan yang di alami langsung maupun tidak langsung oleh sastrawan, agar apa yang ingin mereka sampaikan dapat tersalurkan dan mudah dimengerti seseorang, alat berupa bahasa itu pun berkembang melalui karya-karya sastra yang ada saat ini. Seperti prosa, puisi, drama ketiga jenis karya sastra ini adalah sebagian contoh dari banyaknya karya sastra yang digunakan sebagai wadah seorang pengarang ataupun penyair untuk menyampaikan pesan agar lebih mudah tersalurkan dan tersampaikan kepada pembaca dan penikmat karya sastra.

Karya sastra sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan manusia, karya sastra mengungkapkan kehidupan manusia baik itu kesedihan maupun kegembiraan, penciptaan karya sastra pun terbentuk karena adanya pengalaman yang terjadi pada kehidupan seseorang yang dihubungkan dengan imajinasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya satra yang tidak hanya menghibur tetapi juga kaya akan makna serta mengandung pesan-pesan yang bersifat mengajarkan kebaikan atau bersifat relatif. Karna karya sastra diciptakan oleh manusia untuk menyalurkan ide. imajinasi dan pemikiran banyak pengarang menulis karya sastra berdasarkan khayalan yang mereka pikirkan atau inginkan,

jadi karya sastra sendiri tidak hanya menceritakan kejadian yang ada di masyarakat tetapi hal-hal yang mungkin baru atau muncul karna ide yang dipikirkan seorang sastrawan. Karya sastra inilah yang nantinya menjadi sebuah karya sastra baru yang bisa mencuri perhatian penikmatnya karna berbeda dengan karya sastra pada umumnya.

Menciptakan sebuah karya sastra penyair atau pun sastrawan sering mengunakan imajinasi gambaran serta angan-angan yang ada di pikiran mereka, imajinasi yang mereka lihat maupun mereka dengar itu pun disebut citraan atau pengimajinasiaan. Citraan adalah pemilihan sebuah kata-kata tertentu yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang yang menimbulkan daya angan-angan serta bayangan karena dipancing oleh indera manusia untuk membayangkan sesuatu lewat daya pemikiran otak. Citraan sendiri memiliki beberapa jenis di antaranya citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, serta citraan gerak, dari macam-macam citraan yang ada ini pun kita atau pun sastrawan lainnya bisa menciptakan sebuah karya sastra yang mempunyai keterkaitan sendiri karna nantinya citraan ini akan di hubungkan dengan pemikiran dan imajinasi yang timbul. Citraan sendiri banyak sekali telah kita lihat di berbagai jenis karya sastra dan karya sastra manapun pasti memakai unsur citraan di dalamnya termasuk karya sastra berupa puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang juga memakai unsur citraan di dalamnya puisi sendiri adalah sebuah karya sastra yang mengunakan bahasa yang singakat yang dirangkai menjadi kata-kata yang indah dan memiliki arti serta ungkapan yang mendalam pada setiap barisnya. Puisi juga merupakan karya sastra yang menggunakan sedikit pemakaian kata tetapi mengungkapkan banyak hal yang dapat menyentuh hati seseorang bila

membacanya. Puisi sendiri di zaman modern seperti sekarang banyak telah di modifikasi bentuk, tampilannya, judulnya, serta isi yang bertujuan tidak lain untuk menarik minat pembaca khususnya anak muda. Karena itu sastrawan serta pengarang puisi memunculkan ide baru untuk menarik anak muda untuk mulai melirik puisi kembali yang sekarang sudah mulai terlupakan karna pengaruh gawai dan media sosial.

Seperti sastrawan terkenal Indonesia yaitu Sapardi Djoko Damono, belum lama ini pada tahun 2018 ia telah menerbitkan sebuah buku puisi, lebih tepatnya sebuah kitab puisi, itulah judul yang diambil Sapardi untuk membuat karyanya unik dan berbeda dari yang lain. Mendengar kata kitab hal yang terpintas adalah sebuah buku suci ataupun pedoman bagi umat / kaum yang menuliskan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan seseorang, tetapi kitab yang dimaksud bukanlah sebuah ajaran atupun pedoman bagi seseorang melainkan sebuah kitab yang berisikan puisi-puisi yang indah dan menarik di dalamnya, sebenarnya kitab, kumpulan, maupun antologi tidak banyak perbedaan yang signifikan, karena sama-sama membahas puisi didalamnya dan menjadikan beberapa jumlah puisi yang disatukan ke dalam sebuah buku, yang merupakan hasil karya satu orang pengarang maupun pengabungan puisi-puisi yang berbeda pengarangnya. Kitab puisi yang dibuat oleh Sapardi sendiri pun memiliki keunikan karena karyanya ini merupakan sebuah karya kitab puisi yang pertama kali di terbitkan, menurut saya belum ada kitab-kitab puisi lain yang telah diterbitkan selain kitab yang Sapardi buat, dalam kitab puisi ini pun Sapardi hanya fokus membuat puisinya untuk satu orang tokoh seolah-olah kitab ini menceritakan kisah seseorang dan perjalanan hidup atau kejadian yang pernah dialami tokoh tersebut. Kitab puisi yang di

terbitkan oleh Sapardi sendiri berjudul *Perihal Gendis,* dari judul kitab puisi ini kita telah mengetahui kita akan membahas perihal ataupun hal-hal yang mengenai seseorang bernama Gendis. Gendis merupakan sebuah tokoh yang ada pada kitab puisi, Gendis adalah seorang anak gadis yang beranjak dewasa yang kesepian di masa-masa ia seharusnya masih bermain dan bermanja bersama keluarganya, tetapi pada usia yang belum dewasa Gendis di tinggalkan oleh kedua orang tuanya yang pergi entah kemana, Gendis disini tinggal bersama kakeknya, dengan kepolosan dan keluguan hati seorang anak ia pun berimajinasi dengan apa yang ia temukan ia berbicara kepada hewan, tumbuhan yang seolah-olah dapat berbicara dan mengerti apa yang dia katakan. Sosok gadis kecil yang lugu inilah yang diceritakan kisahnya pada sebuah kitab puisi yang memiliki 15 puisi dengan judul yang berbeda-beda.

Karena kitab puisi adalah sebuah inovasi baru yang muncul pada dunia sastra, itulah salah satu ketertarikan saya kepada puisi ini yang di buat sendiri oleh Sapardi Djoko Damono yang merupakan seorang sastrawan terkenal di Indonesia karyanya yang sangat sederhana dan memakai kata-kata yang familiar dikalangan masayarakat, membuat seseorang pembaca karyanya langsung mengerti apa yang ditujukan pada karya yang dibuatnya, Sapardi telah menerbitkan puluhan buku puisi, esai, fiksi dan yang lainnya. Sapardi pun sering mendapatkan penghargaan-penghargaan karna karyanya tersebut salah satunya penghargaan yang diperoleh adalah penghargaan Ahmad Bakrie pada tahun 2003. Puisi Sapardi yang sangat terkenal adalah puisi yang berjudul Hujan Bulan Juni, puisi ini adalah salah satu puisi karangan beliau yang sangat fenomenal, puisi ini pun sampai di angkat kelayar lebar dan difilmkan dengan judul Hujan Bulan Juni. Film ini sangatlah

laris di pasaran dan puisi yang lainnya pun sering dijadikan status di media sosial oleh orang-orang untuk menyampaikan perasaan yang di rasakan mereka melalui perantaranya berupa sebuah karya sastra puisi.

Kitab puisi yang dibuat oleh Sapardi Djoko Damono adalah inovasi baru dari puisi pada saat sekarang.Munculnya penyair baru dari kalangan milenial sangat membuat puisi di minati di kalangan masyarakat, untuk mengungkapkan masalah kehidupan, dan perasaanya puisi di ciptakan sesuka mereka, dan mereka banyak mengadakan event dan loma-lomba menulis puisi, membaca puisi, atau pun musikalisasi puisi. Puisi merupakan sebuah hobi penulis, penulis mengambil kajian puisi karena penulis sangat menyukai puisi serta membacakan nya, sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Batanghari Jambi penulis telah mengikuti perlombaan membaca puisi di dalam kota Jambi, Alamdulillah penulis mendapatkan juara 3 perlombaan membaca puisi pada acara Kreasistik Is Universal Art In Stmik VII pada tahun 2017, dan mendapatkan juara 1 dalam kegiatan memperingati lomba membaca puisi dengan judul Kangen karya W.S Rendra pada tanggal 27 April 2019.

Karena penulis sangatlah menyukai karya sastra puisi, penulis ingin memperdalam pengetahuan tentang puisi dan pada setiap judul puisi pastinya memiliki isi dan maksud tertentu atau menjelaskan apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Maka dari itu pada penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada kajian analisis isi yang terdapat pada kitab puisi Perihal Gendis. “Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematik dan obyektif karakter-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Stone, dkk dalam Krippendorff, 1991:19)”.Penjelasan yang

telah peneliti uraikan dari latar belakang ini telah dapat disimpulkan peneliti akan mengkaji sebuah karya sastra berupa puisi, tepatnya penelitian yang dilakukan berjudul *Citraan Pada Kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)*

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada identifikasi masalah, dengan keterbatasan waktu penelitian maka penulis hanya fokus pada analisis isi citraan penglihatan, pendengaran, pencapaan, penciuman, citraan gerak, citraan rabaan pada kitab puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah unsur Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
2. Bagaimanakah unsur Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
3. Bagaimanakah unsur Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
4. Bagaimanakah unsur Citraan Pencapaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
5. Bagaimanakah unsur Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)

6. Bagaimanakah unsur Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mencari tau jawaban dari permasalahan yang terkandung pada objek yang diteliti, adapun tujuan penelitian ialah:

1. Mendeskripsikan citraan penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
2. Mendeskripsikan citraan pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
3. Mendeskripsikan citraan penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
4. Mendeskripsikan citraan pencecapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
5. Mendeskripsikan citraan gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)
6. Mendeskripsikan citraan rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi)

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tidak hanya memberikan tujuannya saja. Disetiap penelitian harus memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung teor-teori yang terkait dengan citraan pada puisi. Memperkaya khazanah informasi dan referensi tentang jenis puisi khususnya pada karya sastra, serta dapat berguna untuk menambah pengetahuan penulis dibidang sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bernmanfaat bagi sebagian pihak, antara lain:

1. Bagi Masyarakat, dan pembaca untuk sebagai informasi mengetahui tentang citraan yang terdapat di dalam puisi dan mampu memahami unsur citraan dalam karya sasatra puisi.
2. Bagi Mahasiswa, lain yang akan melakukan penelitian dapat dijadikan informasi tambahan atau perbandingan pada kajian yang sama dan sebagai bahan lanjutan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan analisis citraan.
3. Bagi Guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat diterapkan di pembelajaran di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

1. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono dalam Priyatni, 2010:12).

2. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah kan kaya makna, keindahan puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkanduung dalam karya sastra itu (Kosasih, 2012:97).
3. Citraan merupakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, pancaindera seringkali ikut terangsang dalam arti seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar ataupun merasakan apa yang dilukiskan dalam karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2009:304)
4. Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematik dan obyektif karakter-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Stone, dkk dalam Krippendorff, 1991:19).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Sastra

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra Aminudin dalam (Priyatni, 2010:3). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu perlu memahami apakah sastra itu?

Menurut Teeuw (dalam Mulasih,Hudhana,2019:9) bahwa kata *sastra* berasal dari kata *sas*-dan-*tra*, kata *sas*-yang memberikan arti petunjuk atau mengarahkan, dan kata *–tra* yang mengandung arti sarana. Kata *sas*- dan *–tra* merupakan diambil dari bahasa sasekerta. Pengertian sastra menurut Teeuw mengandung makna bahwa sastra merupakan sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, untuk itu sastra mengandung pengalaman dan pengajaran mengenai kehidupan, sedangkan menurut Wellek dan Warren (2014:3) bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatifitas yang menghasilkan karya seni. Definisi tersebut bermakna bahwa sastra merupakan dua karya yang mengandung estetika. Perbedaanya terdapat pada media publikasi, apabila seni menggunakan media benda sedangkan sastra menggunakan media bahasa.

Ruang lingkup sastra (*literature*) adalah kreativitas penciptaan, sedangkan ruang lingkup studi sastra (*literary studyl literary studies*) adalah ilmu sastra sebagai objeknya. Sastra dengan demikian berfokus pada kreativitas, dan penanggung jawabannya adalah estetik Darma (2004:1). Sastra adalah lembaga

sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Damono dalam Priyatni, (2010:12)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan sastra adalah sarana petunjuk untuk menyampaikan seni estetis, kreativitas yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan mencakup hubungan antara manusia di dalamnya.

2.2 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra pada umumnya adalah sebuah seni dimana banyak unsur kemanusiaan didalamnya khusunya perasaan, peristiwa, keyakinan, nasihat yang dapat berkesan di hati pembaca. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan realita kehidupan atau masyarakat sekitar, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena dapat memberikan kesadaran bagi pembacanya tentang kebenaran hidup walaupun dituliskan dalam bentuk fiksi. Dalam membuat karya sastra penulis menggunakan bahasa yang indah, pilihan-pilihan kata yang khusus dirangkai dan penggunaan bahasa yang secara teratur dituliskan sehingga dapat menjadi sebuah tulisan yang teratur serta indah untuk dilihat dan dibaca.

Sastra dikenal dengan istilah *kesusastraan* "merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *sastra* yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti intruksi atau ajaran" (Padi, 2013:1). Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra biasa dibagi menjadi sastra tertulis atau

sastra lisan disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Menurut Sumardjo (1998:3) “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Damono (dalam Priyatni, 2010:12) karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya yang mengambarkan kehidupan sosial manusia atau seseorang.

2.2.1 Fungsi Karya Sastra

Menurut Horace, dalam Rokhmansyah, (2014:8) karya sastra berfungsi *dulce et utile*. *Dulce* berarti “indah” dan *utile* berarti “berguna” artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Menurut Budianta,dkk dalam Priyatni (2010:24) “Karya sastra dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat komunikasi yang khas, yaitu untuk menyatakan perasaan cinta, benci, atau marah”. Sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya satra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya sastra atau pembaca yang tersirat dalam teks sastra yang dibayangkan oleh pengarang.

Menurut Suratina secara garis besar dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

1. Fungsi rekreatif, di mana sastra dapat memberikan hiburan yang menyenagkan bagi pembacanya.
2. Fungsi didaktif, di mana sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, di mana sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
4. Fungsi moralitas, di mana sastra mampu memberikan pengetahuan moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religious, di mana sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra (Suratina, 2018:8)

Jadi fungsi karya sastra dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi untuk menyatakan perasaan seseorang, dan mengandung pesan moral yang bersifat relatif. Yang memberikan rasa keindahan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Mencakup dalam fungsi rekreatif yaitu memberikan hiburan, fungsi didaktif mampu mendidik, fungsi estetis mampu memberikan keindahan, fungsi moralitas mampu memberikan pengetahuan moral, dan fungsi religious mengandung ajaran agama.

2.2.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra banyak digemari karena mengandung banyak manfaat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan lebih baik. manfaat karya sastra menurut Sumardjo (1984, 16-18) akan diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendayagunakan pengetahuan. Manfaat membaca karya sastra bukanlah memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam karya sastra bertujuan menghidupkan dan mendayagunakan pengetahuan yang dimiliki.
2. Untuk memperkaya rohani. Pembaca sastra harus ikut aktif dalam mencari sesuatu arti yang dikandung oleh permukaan ceritanya sehingga pembaca akan memperoleh kekayaan rohani (bukan sekedar pengetahuan) yang akan memperkuat jiwanya.
3. Untuk menjadi manusia berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Kebiasaan manusia untuk selalu bergaul dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan dalam karya-karya seni dan sastra yang besar tadi dengan sendirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah lakunya yang berbudaya adalah tingkah laku yang menunjukkan kesederhanakan tetapi berbudi pekerti luhur, santai tetapi penuh disiplin diri, bersikap bebas, kuat, dan lembut.

Untuk belajar mengungkapkan sesuatu dengan baik. Karya Sastra penuh kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesona. Pembaca dapat belajar menggunakan ungkapan bahasa secara indah dan menarik untuk keperluan-keperluan tertentu.Melalui karya sastra, pembaca dapat mengambil beberapa manfaat dari karya sastra yang dinimati, menurut Sumardjo, ada beberapa manfaat karya sastra :

1. Karya sastra memberikan kesadaran pembaca-pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Maksudnya karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kenyataan kehidupan manusia.

2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasaan batin. Artinya karya sastra itu memberikan hiburan hingga menimbulkan kegembiraan dan kepuasaan batin

3. Karya sastra dapat memberikan pada penikmat penghayatan yang mendalam terhadap apa yang ditemuinya.

4. Membaca karya sastra juga dapat menolong pembaca menjadi manusia berbudaya (Sumardjo, 1988:8).

2.2.3 Jenis Karya Satra

Menurut Aristoteles membagi sastra kedalam dua jenis yaitu sastra bersifat cerita dan sastra bersifat drama yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sastra yang bersifat cerita adalah teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya tetapi pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal.
2. Sastra bersifat drama adalah teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri (Aristoteles dalam Wiyatmi, 2009:27).

Menurut Sugono karya sastra memiliki 3 jenis yaitu puisi,prosa, dan drama:

1. Puisi adalah jenis yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.
2. Prosa adalah jenis karya sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan kehidupan sehari-hari.

3. Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung (Sugono dalam Damayanti, 2013:12-13).

Berdasarkan jenis-jenis karya sastra yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat para pakar diatas berbeda-beda dalam pembagian karya sastra, oleh karena itu, peneliti menjadikan teori Sugono menjadi acuan untuk melakukan penelitian. Karna secara umum masyarakat lebih banyak mengetahui karya sastra berupa puisi, prosa, drama dan banyak peminatnya. Salah satu karya sastra yang kaya akan maknanya dan diminati oleh masyarakat adalah puisi.

2.3 Hakikat Puisi

Apakah hakikat puisi itu? hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formalnya meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada setiap barisnya. I.A.Richards dalam Waluyo, (1987:27) mengungkapkan istilah bentuk dan isi atau tema dan struktur disebut hakikat puisi dan metode puisi, hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri dari tema, nada, perasaan, dan amanat. Metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma.

Berbeda dengan pendapat (Pradopo 2014:329) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. Pertama, sifat seni atau fungsi seni, kedua kepadatan, dan ketiga ekspresi tidak langsung.

1. Fungsi Estetik

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Wellek dan Warren dalam Pradopo (1968:25) mengemukakan bahwa "paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetik dominan, yaitu fungsi seni yang berkuasa". Tanpa fungsi seni itu, karya kebahasaan tidak dapat disebut karya seni sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur karya sastra estetik (keindahan) minsalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetiknya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur kepuitisanya, minsalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetiknya atau aspek kepuitisannya Pradadopo (1994:47). "Jenis-jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi".

2. Kepadatan

Membuat sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa diceritakan, yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti permasalahan, peristiwa, atau inti cerita. Kemudian dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu. Jadi, puisi itu merupakan ekspresi esensi. Karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat (Altenberd dalam Pradopo, 2014:330).

3. Ekspresi yang tidak langsung

Puisi itu sepanjang zaman selalu berubah seperti telah kita lihat dalam kegiatan belajar 1. Dikemukakan oleh Riffaterre dalam Pradopo (2014:332) bahwa sepanjang waktu dari waktu ke waktu, puisi itu selalu berubah. Perubahan itu disebab kan evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Ekspresi yang tidak langsung ini menurut Riffaterre dalam Pradopo (2014:332) disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) penggantian arti (*displancing of meaning*) , (2) penyimpangan atau pemencongan arti *(distorting of meaning),* dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

2.3.1 Pengertian Puisi

Sebagai sebuah genre puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberikan ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas, wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed from of literature* Perrine dalam Siswantoro (2016:23) yang maksudnya adalah "puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi". Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal, sebab itu, "puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Perrine dalam Siswantoro, 2016:23)".

Coloridge dalam Pradopo (2014:6) bahwa "puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah" penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, minsalnya seimbang, simetris, antara satu unsur

dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Pendapat ini diperkuat oleh Kosasih (2012:97) yang menyatakan "Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna". Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung di dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa, bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda-beda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Menurut Waluyo (1987:25) "Puisiadalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya". Beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan pemadatan segala unsur bahasa dan terkonsentrasi, yang mengungkapkan pikiran, perasaan peyair secara imajinatif dan disusun antara satu unsur dengan unsur lainnya, tetapi sangat erat hubungannya puisi pun menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna.

2.3.2 Jenis-jenis puisi

Menurut Kosasih (2012:109) berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan, puisi terbagi ke dalam beberapa jenis berikut:

1. Puisi Naratif

Jenis puisi naratif terbagi dalam beberapa jenis minsalnya balada dan romansa. Berikut menurut Kosasih mengemukakan bahwa:

> "Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam yakni: balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujanga. Contohmya balada *orang-orang tercintan* dan *blues untuk bonnie* karya W.S. Rendra. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan. Rendra juga banyak menulis puisi romansa, kridjomuljo menulis puitis romansa yang berisi kisah petualangan dengan judul *romance perjalanan*. Kisah cinta ini dapat juga berarti cinta tanah kelahiran seperti puisi-puisi Ramadhan K.H (Kosasih, 2012:109)"

2. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam minsalnya elegy, ode, dan serenade. Berikut ini penjelasan dari jenis puisi lirik menurut Triningsih mengemukakan bahwa:

> "Elegi merupakan puisi yang berisi ratapan tangis atau kesedihan". Contoh puisi ini puisi J.E. Tatengkeng yang berjudul *Anakku.* Puisi ini menceritakan kesedihan penyair karena ditinggal sang anak. Contoh elegy yang lain puisi karya Chairil Anwar yang berhudul *Senja di Pelabuhan Kecil*. Puisi ini menceritakan percintaan yang mendatang kedudukan yang mendalam. Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan, kata *serenade* berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenade dalam empat kumpulan sajak. Minsalya serenade hitam, serenade biru, serenade merah jambu, serenade ungu, serenade kelabu, dan sebagainya.Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, kecewa dan sebagainya.Ode adalah sebuah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau suatu keadaan. Yang banyak dituliskan ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. Teratai (karya Sanusi Pane) Diponegoro (karya Chairil Anwar), dan Ode buat Proklamator (karya Leon Agusta) merupakan contoh ode yang bagus (Triningsih, 2008: 21)".

3. Puisi Deskriptif

Jenis puisi ini penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif. Misalnya adalah satire, puisi yang bersifat kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik.

> "Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Satire merupakan puisi yang berisi sindiran atau kritikan. Puisi satire banyak terdapat pada puisi-puisi Dorothea Rosa Herliany. Berbagai kritikan terhadap pemerintah dan politik yang ada di Indonesia terdapat pada kumpulan puisi *Kill The Radio*(Triningsih, 2008:21)".

Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidak senangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap sesuatu hal.

4.Puisi Kontemporer

Menurut Surastina (2018:106) "Puisi Kontemporer merupakan perkembangan dari puisi modern (trutama segi bentuknya). Kontemporer berarti kesatuan yang menandai corak terbaru dari puisi Indonesia". Pengertian puisi kontemporer ini mula-mula dilansir atau terdapat di dalam buku Festival Desember 1975 DKI (Dewan Kesenian Jakarta). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa puisi kontemporer memiliki tiga ciri yaitu:

1. Puisi yang dengan bebas memasukan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah kedalamnya.
2. Puisi yang menggunakan kata secara tepat sehingga menghasilkan ungkapan baru
3. Puisi yang mementingkan tipografi.

Ada beberapa jenis puisi di Indonesia, ada tiga jenis puisi kontemporer yang terkenal, di antaranya adalah:

1. Puisi Mantera

   Puisi mantera adalah puisi yang mirip mantera, yang menggunakan unsur pokok kekuatan batin berupa permainan bunyi dalam mengekspresikan pengalam batin penyair. Ciri-ciri puisi ini adalah memiliki nuansa mistis dalam hubungan manusia dengan tuhan.

2. Puisi Mbeling

   Puisi mbeling adalah puisi kontemporer yang berisi tentang kelakar. Puisi ini memiliki ciri tersendiri, yaitu mengandung kelakar, atau kata-kata yang dipermainkan, dan bertujuan untuk berkelakar, serta sebagai kritik sosial.

3. Puisi Konkret

   Puisi konkret adalah puisi mirip gambar untuk menunjukan ekspresi dari pengalaman batin penyair. Ciri dari puisi ini adalah lebih dekat pada seni rupa (lukisan) dan senderung pada komunikasi non verbal.

2.3.3 Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur-unsur lainnya. Diksi, pengimajian, majas, verisifikasi, dan tipografi disusun penyair untuk mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan. Pola makna yang bersifat makna lugas, makna kias, makna lambing, dan sebagainya. (Hutagalung dalam Waluyo, 1987:27) menyebutkan dua unsur puisi dengan tema struktur, yang dimaksud tema disini adalah struktur batin, sedangkan yang dimaksud struktur disini adalah struktur fisik.

Secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi kedalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut adalah uraiannya yang banyak penulis petik dari teori dan aspresiasi puisi, Waluyo dalam Kosasih, (2012:97) sebagai berikut:

1. Struktur Fisik

Unsur-unsur bentuk atau struktur puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun unsur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah : diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima/ritma, dan tata wajah berikut akan diuraikan unsur-unsur fisik puisi.

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi merujuk kepada pilihan kata (Keraf, 2002:22). Artinya, seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi, pasti akan memlih kata-kata lain yang di pandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Banyak aspek yang dipertimbangkan agar terpenuhi persyaratan penciptaan sebuah karya. Aspek-aspek itu antara lain meliputi: jumlah suku kata, gaya bahasa, pencitraan, persajakan, aliterasi, konsonansi dan ritme, persoalan diksi, dengan demikian bukanlah hal yang sepele.

Menurut Sumaryanto (2019:5) “diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair ketika menulis puisinya. Penyair harus pandai memilih kata-kata dengan cermat karena puisi terdiri atas sedikit kata tapi mengandung syarat dan makna”. Pemilihan kata memengaruhi ketepatan makna dan keselarasan bunyi, sedangkan menurut Boulton dalam Djojosuroto (2006:16) “menyatakan diksi merupakan esenssi seni penulis puisi. Ada pula yang menyebut

diksi sebagai dasar bangunan pusi, kata-kata yang dipilih penyair sesuai dengan perasaan dan nada puisi". Nada dan perasaan penyair menentukan pemilihan kata. Jika dihubungkan dengan lambang, maka sebuah kata mungkin melambangkan sesuatu, efek yang dihasilkan oleh kata tertentu akan mempunyai makna tertentu pula.

b. Citraan (Pengimajinasian)

Menurut Sayuti (2010:170) "Citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi, yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau mengugah indera-indera yang lain". Sedangkan ada pula yang berpendapat bahwa "Citraan adalah susunan kata yang dapat memperjelas makna yang dinyatakan oleh penyair, berhubungan dengan panca indera. Melalui pengimajian makna yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar(imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil) (Yuliana, 2019:19)".

"Citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi, dengan daya imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengarkan, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair Kosasih (2012:100)". Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah :

1.) Mendengarkan suara (Imajinasi Auditif)

2.) Melihat benda-benda (Imajinasi Visual) dan

3.) Meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktif)

c. Kata Konkret

"Cara untuk membangkitkan imajinasi pembaca/penikmat, kata-kata harus diperjelas atau dikonkretkan. Jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata,

maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. (Kosasih, 2012:103)" sedangkan kata konkret di jelaskan oleh Surastina (2018:91) "kata konkret adalah kata yang ditangkap oleh indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini dapat berhubungan dengan kiasan atau lambang, kedua pernyataan ini memiliki persamaan dengan (Wiyanto, Raharjo, 2017:9) yang menyatakan kata konkret menjadi syarat terjadinya pengimajian. Kata-kata yang dipilih penyair dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh, kata konkret berkaitan dengan kiasan dan lambang. Jika penyair mampu, mengkonkretkan kata puisi akan dapat membawa pembaca seolah melihat, mendengar, atau merasakan.

d. Bahasa figuratif (Majas)

"Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan meningkatkan efek dan menimbulkan kontraksi tertentu (Soedjito dalam Priyatni 2010:72)". "Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatic, artinya mampu memancarkan banyak makna atau kaya makna (Waluyo dalam Priyatni, 2010:72)".

> "menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih aktif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair karena: 1) mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, 2) mampu menghasilkan tambahan makna dalam puisi, 3) dapat digunakan untuk menambah insensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair, 4) dapat digunakan untuk mengkonsentrasikan makna yang disampaikan pwnyair dan cara menyampaikan sesuatu yang luas dan banyak dengan bahan yang singkat dan padat"(Perrine dalam Priyatni 2010:72).

Ada macam-macam majas, minsalya: simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, metonimia, sinekdot, eufimisme, anaphora, antitese, klimaks, dan antiklimaks.

e. Rima/Ritma

"Rima adalah perasaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama tidak hanya digunakan pada akhir baris, tetapi juga dapat digunakan untuk keseluruhan baris, bahkan bait. Persamaan bunyi yang dimaksud disini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu,indah, dan dapat mendorong suasana yang memang dikehendaki oleh penyair dalam puisi (Surastina, 2018:22)". Sedangkan rima menurut Siswanto, (2013:110) ada sedikit perbedaan antara rima dan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi. Sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima mencakup onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata atau ungkapan.

"Ritma adalah naik turunya suara dalam puisi, ritma adalah pengulangan bunyi yang terus-menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik. Susunan irama akan kelihatan alamiah dan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehinga menimbulkan pencerahan (Priyatni, 2010:74)". Ritma terdiri dari tiga macam, yaitu : (a) andante, (b) allegro, yaitu kata bervokal tiga menimbulkan irama sedang (c) motto allegro, yaitu kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat. (Rokhmansyah, 2014:25)

f. Tata Wajah (Tipografi)

"Perwajahan(Tipografi) adalah pengaturan dan penulisan kata, baris dan bait dalam puisi. Kata-kata di dalam puisi diatur dalam larik atau baris. Larik digunakan untuk mencerminkan sebuah pernyataan. Peryataan tidak harus disusun dalam satu larik. Larik di dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik (.) Sumaryanto (2019:4)". Sedangkan menurut

Kosasih, (2012: 104) “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait”. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutardji Calsoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

2. Struktur Batin

I.A Richards dalam Siswanto, (2008:124) berpendapat bahwa struktur batin puisi terdiri atas empat unsur : tema atau makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (t*one*), dan amanat atau tujuan (*intention*)

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang mendasari sebuah karya sastra. Tema juga disebut ide sebuah cerita. (Semi dalam Musfetial, 2006:8) menjelaskan bahwa “tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya sastra. Gagasan itu mengandung pokok pikiran atau pokok permasalahan yang begitu kuat dalam jiwa pengarang. Sehingga penggarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya sekedar menerangkan ide atau gagasannya, tetapi juga ingin menyampaikan pandangan hidupnya tentang fenomena kehidupannya yang dilihat ataupun dirasakannya”.

“Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisi itu (Kosasih, 2012:105)”.

Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokan sebagai berikut. :

a. Tema ketuhanan

Puisi-puisi dengan tema ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religious experience* atau pengalam religi penyair.

b. Tema kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

c. Tema patriotisme/kebangsaan

Puisi betema ini berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini mungkin pula melukiskan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan

d. Tema kedaulatan rakyat

Dalam puisinya, penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaanya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa.

e. Tema keadilan sosial

Puisi yang bertemakan keadilan sosial menyuarakan penderitaan kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar tahun 1966 banyak yang menyuarakan keadilan sosial.

2. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang khalik. Waluyo (1987:134) “Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui

puisinya. Puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan tema puisi yang sama yang dilukiskan dengan perasaan yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula". Perasaan menurut Surastina (2018: 94) adalah "sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, minsalnya latar belakang, agama, jenis kelamin, pendidikan, kelas".

Peryataan di atas sependapat dengan Triningsih, (2008:4) yang menyatakan "suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati pembaca. Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu". Perasaan yang bisa menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, takut, kagum, bangga, menyesal, dan putus asa. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita dalam menemukan perasaan penyair.

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Menurut Putri Yuliana (2019: 9) "nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya, dari sikap itulah terciptanya suasana

puisi. Sebuah puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, membrontak, main-main, bercanda, serius (sunguh-sunguh), patriotik, belas kasihan, mencekam, mencemooh,merendahkan,menyangjung,khusyuk,kharismatik,kagum,filosofis,me ngejek,(menghina),meremehkan, menghasut, mengimbau (menyuruh), dan memuji".

"Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religious dapat menimbulkan suasana khusyuk. (Kosasih, 2012:109)".

4. Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. "Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. (Djojosuroto, 2006:27)".

Menurut Waluyo (1987:130) "Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan, amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan".

2.4 Pengertian Citraan

"Dalam puisi untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuitisan yang lain. Gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (Pradopo, 2014:81)". "Citraan ini ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd dalam Pradopo, 2014:81)". Sedang setiap gambar pikiran disebut citraan atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkap kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

"Citraan berfungsi membangun keutuhan puisi karena melaluinya pengalaman keindraan penyair dikomunikasikan kepada pembaca menurut (Sayuti, 2010:170)". Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan, atau citraan merupakan gambaran gambaran pengalaman indra, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain selain itu menurut Waluyo (1987:78) "pengimajiaan atau citraan adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sesoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan". Pendapat ini sama dengan pendapat Kosasih (2012:100) bahwa pengimajinasian atau "citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat

menimbulkan khalayak atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair, dengan kata-kata yang digunakan penyair".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkam bahwa citraan adalah gambaran dalam pemikiran yang terbentuk karena adanya imajinasi yang menggunakan rangkaian kata yang mengungkapkan pengalam sensorik. Seperti pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

2.4.1 Jenis-jenis Citraan

Menurut Antara dalam (Priyatni, 2010:70) imaji merupakan pembayangan yang timbul sebagai akibat pembaca membaca atau mendengar sebuah puisi yang dibaca, daya bayang atau pengimajian dianggap sebagai puisi jiwanya puisi karena dengan disertai pengimajianlah sebuah puisi dapat dianggap lebih berjiwa dan lebih hidup. Menurut Pradopo (2012: 82) "Gambaran angan dalam sajak disebut citra atau disebut imaji (image), sedangkan setiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan itu disebut citraan (imagery) citraan bermacam jenisnya Berikut akan diuraikan jenis-jenis citraan yang seringkali dipergunakan oleh penyair untuk membangun sarana kepuitisan dalam sajak:

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah "citraan yang timbul karena adanya daya sarana penglihatan" banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak-sajak imaji saja yang menggunakan citraan, sajak-sajak lain juga menggunakan citraan. Hanya, sajak-sajak imaji menyadarkan sepenuhnya

kepuitisannya pada kekuatan imaji. Sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana.

2.Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sesuatu itu tentunya disarankan oleh sajak

3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak pada saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita mencium sesuatu

4.Citraan Pencecapan

Lewat citraan ini, digambarkanlah sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiringi daya bayangan pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca. Puisi berikut menggunakan indera pencecapan atau citraan rasaan

5.Citraan Gerak

Citraan gerak (*movement imagery* atau kinaesthetic imagery). Imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis.

6. Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, ataupun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan, seperti kata *lenganya tersayat pisau;*atau ungkapan lama tetapi masih seringkali dipergunakan juga oleh banyak orang *perihnya hati bagai tertusuk sembilu.* Mendengar atau membaca kata-kata yang disebut di atas, dapat memunculkan bayangan bagaimana perihnya jika kebetulan yang menghadapi peristiwa itu adalah diri sendiri.

2.5 Konten Analisis / Analisis Isi

Analisis isi mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum, pendekatan ini berasal dari cara memandang obyek kajiaanya, pada penelitian sastra yang akan di lakukakan, peneliti mengambil obyek kajian berupa puisi yang akan membahas lebih terperinci citraan dan analisis isi yang terdapat pada setiap maksud dan tujuan puisi tersebut. Menurut Stone, dkk, dalam Kripendrof, (1991:19) "Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematik dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks". Pendapat ini hampi sama dengan pendapat Holsti, dalam Eriyanto, (20011:15) yang menyatakan analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi yang dilakukan secara obyektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Sedangkan analisis isi menurut Riffe, Lacy dalam Eriyanto, (2011:15) analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari symbol-simbol komunikasi, di mana symbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran

yang valid, dan analisis menggunakan metode statistic untuk mengambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Analisis isi menurut Eriyato, (2011:47) dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar yakni: Analisis isi deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan memakai konsep penelitian analisis deskriptif "Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secar detail suatu pesan, atau teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variable. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat analisis isi peneliti dapat menyimpulkan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk menggambarkan isi komunikasi dan menarik kesimpulan. Penelitian analisis isi ini pun akan memakai analisis isi secara deskriftif untuk dapat menggambarkan apa yang imaksud pada setiap puisi yang terdapat pada kitab puisi Perihal Gendis.

2.6 Pendekatan Struktural

Prinsip dasar pendekatan ini membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai suatu yang otonom, yang berdiri sendiri. Jefferson mengatakan, dalam pendekatan struktural, pendekatan difokuskan pada wacana yang dianalisis, dengan mengesampingkan aspek penggarangnya. Dengan demikian, masalah bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam menganalisis karya sastra lebih

lanjut dikatakan bahwa pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam bidang puisi Jefferson dalam Djojosuroto (2006:65).

Pendekatan struktural sering dinamai pendekatan analisis.“Analisis struktur adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya” (Pradopo,2014:122). Struktualisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi.

Menurut Endraswara (2013:52) “Penelitian struktural akan memandang karya sastra sebagai sosok yang berdiri sendiri, mengesampingkan unsur di luar karya sastra. Jadi pendekatana structural ini berdiri sendiri”. Karya sastra bermutu, dimana karya tersebut mampu menjalin unsur-unsur secara padu dan bermakna. Menurut Endraswara (2013:52) langkah yang harus dilakukan seorang peneliti struktural adalah sebagai berikut.

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Artinya struktur yang dibangun harus menggambarkan teori structural. Peneliti harus memahami setiap unsur pembangun.
2. Peneliti melakukan pembacaan secra cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Maksudnya penelitian harus terlebihbdahulu membaca teks dengan cermat kemudian mencatat struktur-strukturnya. Agar mudah dianalisis, ini bisa dilakukan dengan cara disetiap unsur dimasukan dalam kartu data. Kartu data sebaiknya disusun alpabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.

3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain. Maksudnya tema itu adalah pokok dari permasalahan terhadap suatu teks, artinya tema saling berkaitan dengan unsur yang lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secra menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau terbungkus rapat pada bentuk. Karena itu, pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya settingan, dan sebaginya jika sebuah prosa.
5. Harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan serta masukan yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Nindi Riski Marsela (2018), skripsi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari Jambi, Judul penelitiannya adalah analisis citraan dalam Antologi Puisi *Rumah Cinta* karya Penyair Jambi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. **Persamaan** dari penelitian Nindi Riski Marsela dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti citraan pada kumpulan puisi,sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan **Perbedaanya** terletak pada objek kajianya. Objek kajian yang dikaji Nindi adalah antologi puisi *Rumah Cinta* karya Penyair Jambi sedangkan objek

kajian peneliti adalah Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Mario Putra (2016), skripsi program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat, judul penelitiannya adalah Citraan dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. **Persamaan** penelitian MMario dengan yang peneliti lakukan sama-sama meneliti objek kajian berupa puisi dan menganalisis citraan yang terdapat pada puisi, yang juga dibuat oleh pengarang yang sama yaitu Sapardi Djoko Damono. **Perbedaannya** terletak pada objek puisi yang dikaji bila Mario mengkaji puisi yang berjudul Melipat Jarak peneli mengkaji puisi berjudul Perihal Gendis dan peneliti juga menganalisis isi yang di tuju pada setiap judul puisi yang terdapat pada puisi Perihal Gendis. Keterkaitan penelitian Mario dengan Penelitian saya, karena sama-sama menganalisis puisi Sapardi Djoko Damono, Alasan yang Mario jelaskan mengapa menganjadikan puisi Sapardi untuk diteliti sama dengan yang saya.
3. Astri Retno Febiyanti (2014), skripsi jurusan pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negri Yogyakarta, judul penelitiannya adalah " Citraan pada puisi "DAS GOTLICHE" karya Johan Wolgang Von Goethe". **Persamaan** yang terdapat pada penelitian Astri adalah sama-sama mengkaji tentang citraan pada puisi sedangkan **Perbedaanya** adalah karya yang Astri teliti merupakan puisi penyair dari luar negri, dan berbeda judul puisi yang akan di analisis. Citraan yang terdapat di dalam puisi yanga Astri adalah Citraan penglihatan, pendengaran, gerak, peraba, pecacapan dan penciuman. Sedangkan pada Kitab

Puisi Perihal Gendis tidak memakai citraan peraba karena, penulis hanya sedikit memakai unsur citraan tersebut

4. Yohanes Rizky Nugroho (2016), skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dharma Yogyakarta. Judul penelitiannya (Analisis Citraan pada puisi-puisi yang terdapat dalam majalah Horison Edisi Juli 2015, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X Semester 1), jenis penelitian ini adalah Deskriptif Yohanes memberikan kode pada setiap data yang dianalisis dan Yohanes mendeskripsikan relevansi hasil analisis citraan puisi terhadap pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA semester 1. **Persamaan** yang terdapat pada penelitian Yohanes dan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang citraan pada puisi sedangkan **Perbedaanya** adalah terdapat pada objek yang dikaji bila peneliti meneliti tentang kumpula puisi, Yohanes mengkaji Citraan puisi dalam Majalah dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di sekolahan.
5. Mega Wati Putri (2018), skripsi jurusan pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhamamadiyah Surakarta. Judul penelitiannya Penggunaan Diksi dan Citraan pada Puisi Karangan Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Mateshi Tahun 2017/2018, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, data dari penelitian Mega yakni larik dan bait dalam puisi Karangan Siswa, mengkaji mengenai stilistikanya mengenai diksi dan citraan. **Persamaan** yang terdapat pada penelitian Mega dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji aspek citraan pada sebuah puisi, Sedangkan **Perbedaanya** adalah Mega mengkaji tentang Larik dan Bait pada puisi yang mengenai diskis dan citraan objek kajiannya berupa puisi

Karangan Siswa SMP Negeri 1 Mateshi Tahun 2018/2019 dan peneliti mengkaji Analisi Citraan kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Analisis Isi).

6. Robert Rizki Yono dan Mimi Mulyani (2017), skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, judul penelitiannya Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan stilistika dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi analisis dengan semiotic, dalam penelitian yang Robert dan Mimi lakukan dibahas dimensi majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan. **Persamaan** yang terdapat pada penelitian Robert dan mimi lakukan denga penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji Citraan dan **Perbedaanya** adalah objek kajian yang dilakukan Robert dan Mimi adalah Majas dan Citraan dalam novel *Kerling Si Janda,* metode penelitian yang berbeda Robert memakai pendekatan stilistika dan analisis semiotik pada penelitiannya, Sedangkan saya memakai metode penelitian kualitatif deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian sebaiknya mencari tau jenis penlitian yang akan kita lakukan, serta kegunaan dari penelitian tersebut. Penelitian sendiri menurut ilmuwan Hilway dalam Nazir, (2005:12) "penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut". Dengan melakukan sebuah penelitian kita diharapkan nantinya mampu untuk menemukan kebenaran dalam sebuah masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melalukan Penelitian Sastra karena sesuai dengan judul penelitian yaitu puisi, penelitian sastra menurut Pradopo dalam Endraswara, (2013:10) bertujuan untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya berarti penelitian sastra dapat berfungsi bagi kepentingan di luar sastra dan kemajuan sastra itu sendiri. Sedangkan kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra

Sedangkan penelitian sastra cenderung menggunakan penelitian kualitatif menurut Moleong (2009:6) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian minsalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". Selain itu penelitian kualitatif adalah menurut Sugiyono, (2007:11) "penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-

strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan." Dengan demikian arti dari penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan pada kondisi objek. Pada kesempatan ini peneliti peneliti memakai jenis penelitian Kualitatif.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah cirri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. menurut Siswantoro (2014) "Jenis Berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, caranya harus sistematis atau prosedural" maksudnya sistematis seseorang peneliti harus bekerja secara teratur dalam upaya memecahkan masalah, peneliti tidak bisa bergerak dari satu aspek atau fase ke aspek fase lain secara serampangan. Gerakan atau cara berfikir harus tetap terjalin antara aspek yang lain secara terpadu. Kepaduan berfikir secara runtut adalah cermin cara kerja yang sistematis, sehingga peneliti terhindar dari cara kerja acak. Penelitian sastra sebagaimana penelitian disiplin lain, berdasarkan pada metode yang sitematis. Hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, dan jenis penelitian yang peneliti lakukan pada sat ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Nawawi dalam (Siswantoro 2016:56) "metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama,cerpen,puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".Dengan metode deskriptif, seorang penelitian sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara member

deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif metode deskriptif adalah penelitian yang memahami fenomena yang di alami subjek dengan prosedur pemecahan masalah, serta menggambarkan keadaan, dengan cara memberi deskripsi berupa sumber informasi. Jenis metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang aspek citraan puisi pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Selain jenis penelitian, di dalam penelitian ini juga terdapat tempat dan waktu penelitian. Adapun penjabaranya sebagai berikut:

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi. Penelitian ini juga bersifat tinjauan pustaka. Penelitian memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat penelitian. Lokasi ini dipilih karena memiliki aspek pendukung agar peneliti lebih tenang dan fokus sehingga penelitian berjalan dengan lancer. Keadaan itulah yang memudahkan peneliti memperoleh data yang relative lengkap dan variatif saat mengadakan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitain

Waktu penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2019/2020									
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
	Pra Pelaksanaan										
1.	Pembuatan Proposal Penelitian										
	Pelaksanaan Penelitian										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Proses Bimbingan										
4.	Pengolahan Data										
5.	Proposal Diseminarkan										
6.	Perbaikan Proposal										
7.	Proses Bimbingan										
	Penyusunan Laporan										
8.	Analisis Data										
9.	ACC Pembimbing 1 dan 2										
10.	Ujian Skripsi										

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ada beberapa hal yang perlu dipergunakan yaitu data dan sumber data, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penelti.

3.3.1 Data

Penelitian disiplin apa pun tidak biasa melepaskan diri dari data (Fathoni 2011:104) data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedamgkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain analisis data. penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentu verbal, yaitu berujud kata, frasa atau kalimat. Meskipun bersifat verbal, namun data menyajikan daya tarik serta kaya akan kedalaman interpretasi. (Miles dan Huberman dalam Siswantoro 2016:70) perihal daya tarik data verbal sebagai "Data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarkan teori, kaya akan deskripsi serta kaya akan penjelasan proses terjadi di dalam konteks (1984:15)".

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori. Data dibagi menjadi dua yakni (1) data primer dan (2) data sekunder

3.3.1.1 Data Primer

Menurut Siswantoro (2016 :70) Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang berhubungan dengan aspek citraan yang diambil dari setiap kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat di dalam 15 puisi pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

3.3.1.2 Data Sekunder

Menurut Siswantoro (2016:71) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada teori atau parameter yang menjadi rujukan. Penelitian mengumpulkan data dengan cara buku-buku, artikel, yang berkaitan denag puisi dan citraan dalam puisi, buku sastra, buku metode penelitian sastra, teori sastra, buku EBI, buku tata tulis, dan teori-teori yang ada di internet.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama dan puisi, dalam konteks ini adalah puisi (Siswantoro 2016:72). Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Menurut Sugiyono (2013:224) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah menadapatkan data" jadi tanpa teknik pengumpulan data, maka penulis tidaka akan mendpatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan analisis citraan yang terdapat dalam kitab puisi karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Fathoni (2010:104) Secara metodologis dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, di antaranya : observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini peneliti mengambil teknik pengumpulan data observasi.

Fathoni (2010:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pada hal ini teknik pengumpulan data observasi pada penelitian difokuskan menganalisis aspek citraan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Peneliti membaca beberapa puisi yang akan diteliti secaraberulang-ulang. Serta harus mencermati apa maksud puisi tersebut untuk mengetahui citraan apa saja yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Peneliti menandai halaman, bagian kata-kata dan kalimat yang berhubungan dengan aspek citraan puisi.
3. Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan aspek citraan puisi
4. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan aspek citraan puisi.
5. Setelah itu, peneliti kemudian mengelompokan data yang terkumpul sesuai dengan aspek-aspek citraan yang akan diteliti.
6. Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek citraan puisi.
7. Hasil observasi diperiksa kembali untuk menguji kebenaranya.

   Data yang sudah diklasifikasikan, dimasukan dalam table pengumpulan data.

Tabel 2 Tabulasi Data dalam kitab puisi*Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

No	Judul Puisi	Ungkapan	Citraan						Hal	Analisis
			L	D	C	CC	G	R		
1	Percakapan di Luar Riuh Suara									
2	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore									
3	Hening Gendis									
4	Dududk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama									
5	Dongeng Kakek									

6	**Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi**									
7	**Siapa yang Sembunyi**									
8	**Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali**									
9	**Ada Bintang Jatuh**									
10	**Menjenguk Wajah di Kolam**									
11	**Konon**									
12	**Memutar Kunci Pintu Rumah**									
13	**Langit-Langit**									
14	**Tak Perlu**									
15	**Selamat Tidur**									
	Jumlah									

Keterangan : L : Penglihatan
D : Pendengaran
C : Penciuman
CC : Pencecapan
G : Gerak
R : Rabaan

(Pradopo, 2017:82) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah merampungkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. (Moleong, 2014) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan

data ke dalam pola, kategori, dan status uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang telah disarankan oleh data. Setelah data terkumpul maka langkah-langkah berikutnya adalah :

1. Menganalisis Data sesuai dengan aspek yang terkandung di dalam puisi.

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket

(Pradopo, 2017:82) direkayasa sesuai kebutuhan penulis)

2. Menganalisis Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan aspek citraan yang terdapat di pada 15 Kumpulan puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.
3. Data yang telah dianalisis dan dideskripsikan selanjutnya disimpulkan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*,*transferability, dependability,* dan *confrimability* (Sugiyono, 2007:270) untuk mengabsahkan data yang terkumpul pada teknik pengumpulan data sebelum dianalisis peneliti melakukan triangulasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencocokan hasil dengan teori
2. Menyesuaikan hasil dengan metode
3. Mengkonsultasikan hasil dengan pakar dalam hal ini yaitu dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAb IV berisi hasil penelitian dan pembahasan objek penelitian ini di satukan salam satu paparan. Secara berturut-turut dalam uraian berikut ini yang membahas dan menganalisis tentang citraan puisi pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono, yang meliputi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, dan gerak yang terdapat pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan, peneliti menemukan citraan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono pada 15 puisi yang ada di antaranya terdapat 6 unsur citraan didalamnya yaitu. Citraan penglihatan terdapat 44 ungkapan pada 11 puisi, citraan pendengaran 30 ungkapan pada 8 puisi, citraan penciuman terdapat 7 ungkapan pada 3 puisi, citraan pencecapan terdapat 2 ungkapan pada 2 puisi, citraan gerak yang terdapat 34 ungkapan pada 12 puisi yang ada, citraan gerak 1 ungkapan pada satu judul puisi. Pada kitab puisi Perihal Gendis karya Sapardi Djoko Damono, penyair dominan banyak memakai unsur citraan penglihatan pada puisi yang berjumlah 44 ungkapan, dan unsur citraan pencecapan merupakan citraan yang paling sedikit digunakan oleh penyair pada puisi ini yaitu 2 ungkapan.

4.1.1 Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko DamonoCitraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang paling sering dipergunakanoleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain, citraan

penglihatan memberi rangsangan pada indera penglihatan (mata), sehingga hal yang sering tak terlihat seolah-olah terlihat. Pada puisi *Perihal Gendis*aspek citraan penglihatan yang paling dominan digunakan penyair, terdapat citraan penglihatan pada 11 puisi dari keseluruhan 15 puisi yang ada pada kitab puisi *Perihal Gendis* terdapat 44 citraan penglihatan puisi yaitu pada puisi*Percakapan di Luar Riuh Suara* delapan citraan penglihatan, *Pada Suatu Hari Jam 4 Sore tiga* citraan penglihatan,*Hening Gendis* tiga citraan penglihatan, *Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama* lima citraan penglihatan, *Dongeng Kakek* tiga citraan penglihatan, *Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi* dua citraan penglihatan, *Ada Bintang Jatuh* empat citraan penglihatan, *Konon* tiga citraan penglihatan, *Memutar Kunci Pintu Rumah* satu citraan penglihatan, *Langit-Langit* Sembilan citraan penglihatan, *Selamat Tidur* satu citraan penglihatan.

4.1.2 Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

Citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana yang tidak ada seolah-olah menyentuh indera pendengaran. Pada puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat 30 citraan pendengaran pada 8 puisi yang ada yaitu puisi *Percakapan di Luar Riuh Suara* lima citraan pendengaran, *Hening Gendis* tujuh citraan pendengaran, *Duduk di Teras BelakangWaktu Bulan Purnama* dua citraan pendengaran, *Dongeng Kakek* dua citraan pendengaran, *Siapa Yang Sembunyi dua citraan pendengaran*, *Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali* satu citraan pendengaran, *Memutar Kunci Pintu Rumah* empat citraan pendengaran, *Langit-Langit* Sembilan citraan pendengaran. Sehingga dari 15 puisi

Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono, hanya 8 puisi yang memakai citraan pendengaran.

4.1.3 Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini tampak pada saat kita membaca atau mendengar kata-kata kita seolah mencium sesuatu yang dikatakan. Pada kitab puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak 7 citraan penciuman yang terdapat dalam 2 puisi antara lain puisi *Percakapan di Luar Riuh Suara* empat citraan penciuman, dan tiga puisi *Langit-Langit*.

4.1.4 Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan pencecapan ialah citraan yang menggambarkan seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang dirasakan oleh indera pencecapan. Citraan pencecapan adalah citraan yang paling sedikit digunakan oleh penyair dan ditemukan sebanyak dua citraan pencapaan pada puisi *Memutar Kunci Pintu rumah* satu citraan pencecapan dan puisi *Langit-Langit* satu citraan pencecapan.

4.1.5 Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan Gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi sebagai bergerak. Dari 15 puisi pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat 34 citraan gerak di dalam 12 puisi yaitu puisi *Percakapan di Luar Riuh Suara* terdapat lima citraan gerak, *Pada Suatu*

Hari Sekitar Jam 4 Sore satu citraan gerak, *Hening Gendis* terdapat dua citraan gerak, *Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama* tiga citraan gerak, *Dongeng Kakek* terdapat satu citraan gerak, *Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi* dua citraan gerak, *Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali* empat citraan gerak, *Ada Bintang Jatuh* dua ciraan gerak, *Konon* terdapat tiga citraan gerak, *Memutar Kunci Pintu Rumah* lima citraan gerak, *Langit-Langit* tujuh citraan gerak, dan *Selamt Tidur* satu citraan gerak.

4.1.6 Citraan Rabaan pada Kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan rabaan adalah citraan yang mampu menciptakan daya saran bahwa seolah-olah pembaca bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulit, sesuatu yang diungkap seolah-olah dapat dirasakan pada puisi perihal Gendis Citraan Rabaan terdapat satu ungkapan pada puisi "Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore". Citraan ini adalah citraan yang paling sedikit diantara citraan lainnya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang sudah dikemukakan, maka dapat dianalisis citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

4.2.1 Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal yang tak terlihat jadi

seolah-olah terlihat. Dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada kutipan sebagai berikut :

(1.1) "Sudah sekian lama
aku **tidak melihatmu**
terbang berpasangan ke sana ke mari
(*sepasang penari!)*
di taman ini."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kutipan **tidak melihatmu** merupakan citraan penglihatan, kutipan tersebut menggambarkan seseorang gadis bernama Gendis sedang berbicara dan bertanya kepada seekor kupu-kupu yang biasanya terbang berpasangan di sebuah taman kini sudah lama tidak terlihat. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.2) "**Hei, Lihat**
mawar itu;
aku segera pulang ke sana
takut kalau kena jala
anak-anak."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Dari penggalan bait tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni **Hei lihat mawar itu.** Dari kata tersebut penyair menggambarkan seekor kupu-kupu yang berbicara dengan seorang gadis dan memintanya untuk melihat ke sebuah mawar, yang merupakan tempat tinggal kupu-kupu. Pada kutipan di atas yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat. Kutipan puisi tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan

penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.3) **“Selamat pagi, Mawar,**
Matahari baru saja muncul
baumu langsung menusukku.”
(Percakapan di Luar Riuh Suara ,hal 2).

Pada bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan. Terdapat dalam kata **Selamat pagi, Mawar, Matahri baru saja muncul** yang dimaksud penyair pada kata tersebut ialah sebuah gadis menyapa mawar di pagi hari, yang aroma nya sangatlah harum meskipun matahari baru saja muncul (terbit).Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.4) “**Burung kecil**
(maaf, siapa namamu?)
yang setiap pagi hinggap
seloncatan saja
di kawat jemuran
di mana gerangan
pasanganmu?.”
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 4).

Pada bait puisi tersebut kata yang merupakan citraan penglihatan ialah **Burung kecil (maaf, siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap seloncatan saja di kawat jemuran di mana gerangan pasanganmu?**.Penyair menggambarkan seolah-olah seorang gadis bisa berbicara dengan seekor burung kecil yang hinggap di kawat jemuran, dan menanyakan siapakah nama dari burung kecil tersebut. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan

penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.5) "**Oke, tapi siapa namamu?**
Aku suka nama
yang kalau diucapkan
menjelma percikan api
menjelma makna
menghangatkan malam."
(Perckapan di Luar Riuh Suara, hal 5).

Pada bait puisi tersebut kalimat yang menunjukan citraan penglihatan adalah **Oke, tapi siapa namamu?**. Kalimat ini masih sama seperti citraan penglihatan sebelumnya karena Gendis sedang melihat burung dan masih saja menanyakan siapa nama dari seekor burung kecil yang hinggap di kawat jemuran. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.6) "**Ulat, kapan kau**
(tak letih-letih mengunyah daun)
menjadi kepompong ?"
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata "**Ulat, kapan kau** merupakan citraan penglihatan yang menggambarkan seorang anak yang melihat ulat yang sedang mengunyah daun dan menanyakan kapan ia akan berubah menjadi kepompong.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.7) “Heran, kenapa pula
tidak jatuh gerimis
pagi ini.”
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 9).

Dari penggalan bait puisi tersebut, kata **tidak jatuh gerimis** menggambarkan citraan penglihatan bahwa gendis yang sedang melihat keluar rumah dan tidak ditemuinya gerimis yang jatuh pagi ini yang mugkin sebelumnya ia melihat gerimis di pagi hari. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.8) “Baru kali ini langit tampak **serupa benar dengan mata, meneteskan butiran-butiran air ke udara**.”
(Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11).

Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **serupa benar dengan mata, meneteskan butiran-butiran air ke udara**.Menggambarkan bahwa Gendis sedang melihat langit yang meneteskan butiran-butiran air ke udara yang sama seperti yang dilakukan oleh mata ketika sedang bersedih. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.9) “Gendis **mendongak menatapnya**, *kau menangis?*”
(Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11).

Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **mendongak menatapnya** yang merupakan seolah-olah gendis sedang melihat ke langit (atas) yang menjatuhkan butiran-butiran air dan menanyakan pertanda

apakah kau menjatuhkannya apakah kau sedang menangis?..Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.10) "Digenggamnya sambil kembali duduk di teras,
dipandangnya butiran air yang warnanya yang terus berubah-ubah."
(Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11).

Pada bait puisi di atas, terdapat citraan penglihatan pada kata **dipandangnya**. Gendis yang mengambil air hujan yang tersangkut di rerumputan dan menaruhnya di telap tanggan kemudian Gendis melihat air itu berubah-ubah ketika bergerak. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.11) "Ketika potret-potret
di dinding
serentak **mengarahkan mata**
ke arahku."
(Hening Gendis, hal 14).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata yang termasuk citraan penglihatan ialah **mengarahkan mata**. yang dimaksudkan bahwa potret-potret yang tertempel di dinding seolah-olah sedang melihat kearah Gendis, penyair menggambarkan hal yang tidak bisa melihatseolah-olah dapat dilihat oleh pembaca.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.12) "Dan **memelototkan mata**

dan bertanya keras-keras,
ini jam berapa ?.”
(Hening Gendis, hal 15).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **memelototkan mata.** Ketika hening yang menunjukan jarum ke angka XII dan memelototkan mata yang dimaksud ingin menunjukan sudah pukul berapa saat ini dan ia harus melihat, ke sana agar ingat sekarang pukul berapa. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.13) “Bulan sangat letih
meski putih
tetap menyiarkan keelokannya,
kenapa kau begitu ***pucat bulan***.?
Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20).

Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **meski putih.** Yang menjelaskan bahwa Gendis yang melihat bulan yang menyinari cahaya nya pada malam hari, tidak seterang pada saat bulan purnama sebelumnya ada apa sebenarnya bulan apakah kau sangat letih, sehingga tampak terlihat begitu **pucat bulan**. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.14) “Taburan kristal yang **tersangkut**
di rumputan dan pohonan perdu.”
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20).

Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **tersangkut**. Gendis yang melihat taburan krisal taburan kristal yang dimaksud

adalah air hujan yang jatuh kemudian tersangkut di rumputan dan pohon yang berkilau bak kristal yang memamtulakn cahayanya.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.15) "Apa gerangan yang membebani
hatimu, **bulan**?."
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20).

Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **bulan**. Gendis yang yang melihat bulan dan menanyakan ada apa yang sebenarnya terjadi oleh bulan karena tidak biasanya bulan begitu pucat, tetapi bulan tidak menjawab dan diam tanpa bahasa. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.16) "Ia berjongkok di rumputan
memungut sebutir kristal
sebutir dan sebutir lagi."
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21).

Pada penggalan bait puisi di atas, terdapat citraan penglihat pada kata **memunggut sebutir kristal.** Gendis yang melihat kristal (air hujan) mendekatinya dan berjongkok kemudian mengambil butiran-butiran kristal yang tersangkut di rerumputan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.17) “Di langit **berserakan kristal**
tak henti-hentinya **berjatuhan**
di pekarangan belakang rumah.”
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 23).

Pada kutipan puisi tersebut, **berserakan kristal** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang melihat kristal yang merupakan air hujan yang berjatuhan tak hentinya di pekarangan rumah belakang.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.18) “Arahkan **pandanganmu**
ke ladang sana itu.”
(Dongeng Kakek, hal 25).

Pada kutipan puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **pandanganmu**. Pengarang seolah-olah meminta agar kita sebagai pembaca mengarahkan pandangan kita kesebuah ladang yang seolah-ola ada di depan mata. Disini pengarang meminta pembaca agar mengunakan imajinasi yang seolah-olah tidak ada menjadi ada. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.19) “Seorang kakek
sejak matahari terbit
sibuk dengan **cangkulnya**.”
(Dongeng Kakek , hal 25).

Pada kutipan puisi di atas, kata **cangkulnya** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang sedang melihat kearah ladang mendapati kakek yang sedang ia lihat mencangkul sambil bernyanyi di ladang tersebut. Berdasarkan hasil

analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.20) "Tolong katakan padaku
kenapa gerangan kakek itu **mengayunkan cangkul**
sambil bernyanyi?."
(Dongeng Kakek, hal 25).

Pada penggalan puisi di atas, kata **mengayunkan cangkul sambilbernyanyi** merupakan citraan penglihatan. Penyair disini seolah-olah bertanya kepada pembaca apa yang sebenarnya dilakukan oleh kakek itu, mengapa ia mencangkul sambil bernyanyi. Apa yang sedang ia rasakan?.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.21) "Bangkit dari tempat tidur
lari ke jalan **memandang**
wajah rumahnya sendiri
belum pernah **dilihatnya**
rumah seanggun itu."
(Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26).

Dari kutipan kata di atas **memandang** merupakan citraan pengihatan. Penyair ingin menunjukan apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh pembaca dengan menunjukan kutipan memandang, yang seolah-olah kita baru saja bangun dari tidur dan langsung pergi keluar rumah untuk melihat dan memandang rumah yang begitu angun, dan bagus seakan belum pernah **dilihatnya**rumah yang seanggun ini sebelumnya, dan rumah itu adalah rumah kita sendiri. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.22) "Meja makan yang **berantakan**
lantai yang lama tak dipel
kamar tidur **yang kusut**;
dibiarkannya dirinya terlentang
dibacanya*Weather* di selulernya
menunjukan angka 30°."
(Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26).

Pada kutipan puisi di atas, **berantakan** merupkan citraan penglihatan. Penyair mengajak pembaca seakan melihat ke dalam rumah yang dilihatnya meja makan yang berantakan, lantai yang tak dipel, dan kamar tidur yang kusut. Kemudian ia melihat jam yang **menunjukan** angka 30°. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.23) "Ada **bintang jatuh**!
Wahai, pertanda apakah itu gerangan?."
(Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Dari penggalan bait puisi tersebut, kata **bintang jatuh** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang sedang melihat kearah langit melihat ada bintang, dan ada bintang jatuh di antara bintang-bintang itu. Penyair ingin memperlihatkan apa yang ia tunjukan kepada pembaca dengan menanyakan pertanyaan pertanda apakah itu gerangan? Ada bintang jatuh.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.24) "Okelah. Tapi **bintang itu**

(meski sangat kecil)
sinarnya tajam."(
Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Pada kutipan puisi di atas, kata **bintang itu** menunjukan citraan penglihatan. Di mana Gendis melihat bintang jatuh tetapi bintang itu sangat kecil di antara bintang lain dan walaupun kecil sinarnya sangatlah tajam (terang).

(1.25) "**Lihat!** Ada pasukan semut
yang panjang
berbaris teratur."
(Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Dari kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan pada kata **lihat.** Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca melihat seorang anak bernama Gendis yang sedang melihat pasukan semut yang berbaris teratur.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.26) "Soalnya, **tampaknya** mereka
akan membawa butiran bintang
itu ke sarangnya."
(Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Pada kutipan puisi di atas, kata **tampaknya** merupakan citraan penglihatan. Yang seolah-olah ada seorang anak yang sedang melihat semut yang sedang membawa butiran bintang ke sarangnya. Tidak mungkin semut yang kecil bisa membawa bintang, tetapi citraan penglihatan dan imajinasi pada puisi ini di satukan, yang seolah-olah tidak mungkin bisa menjadi mungkin bisa dilakukan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi

rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.27) “Jangan kau ulangi lagi
Menjenguk
Wajah yang merasa
Sia-sia, **yang putih**,
Yang pasi
Itu.
(Menjenguk Wajah di Kolam, hal 33).

Pada kutipan puisi di atas kata **yang putih yang pasi**merupakan citraan penglihatan. Gendis yang melihat wajah pada saat memandang diri ke kolam, wajah seseorang yang begitu putih tapi sangat pucat. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.28) “Tapi ada sebilah **pisau** di sebelahmu.”
(Konon, hal 35).

Pada kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan pada kata **pisau**. Penyair menggambarkan tampak dilihatnya sebilah pisau di sebelahnya. Ungkapan ini seolah-olah pembaca dapat melihat pisau yang terdapat di sebelah dirinya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.29) “Mengikuti bintang
yang **ekornya panjang**
dan menyilaukan.”

(Konon, hal 37).

Dari penggalan puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **ekornya panjang.** Terlihat sebuah naga penjaga pangeran yang pergi terbang mengikuti bintang yang ekornya sangat panjang dan bercahaya sampai menyilaukan mata untuk melihatnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.30) "Karena kasih sayang itu telor
Gendis tak berkedip
setiap kali **menatapnya**."
(Konon, hal 38).

Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menatapnya**. Kalimat karena kasih sayang itu telor merupakan kalimat perumpamaan yang mengambarkan kasih sayang seseorang yang tulus dari hati itu ibaratkan telor yang lonjong dan halus sempurna kulitnya. Gendis tak berkedip setiap kali menatapnya.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.31) "Ketika membuka pintu pagar
dilihatnya sekali lagi wajah
rumahnya."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39).

Pada bait tersebut dilihatnya merupakan citraan penglihatanpada kata **dilihatnya**. Penyair menggambarkan seorang anak bernama Gendis membuka pintu pagar dan keluar dari rumah, dilihatnya rumah yang ia tinggali.Berdasarkan

hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.32) "Layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke
negeri-negeri jauh dan **menayangkan** pemandangan."
(Langit-Langit, hal 45).

Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menayangkan**. Gendis melihat sebuah televisi yang menyiarkan (menggambarkan) tayangan-tayangan yang belum pernah ia jumpai sebelumnya seperti pemandangan negeri-negeri yang sangat indah. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.33) "Kenapa pula kau di situ
tempatmu kan di dinding."
(Langit-Langit, hal 47).

Dari bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **tempatmu**.Gendis sedang melihat jam dinding yang tidak terpasang di dinding rumah, dan bertanya kepadanya seolah-olah ia mengerti dan bisa menjawab apa yang di katakan Gendis. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.34) "Agar terus bisa bergolek
menatapku setiap kali
kau mau tidur."
(Langit-Langit, hal 48).

Pada penggalan puisi kutipan **menatapku** merupakan citraan penglihatan. Kalimat menatapku ini menggambarkan ada sebuah jam berada di sebelah tempat tidur Gendis dan setiap Gendis ingin tidur ia bergolek dan menghadap serta melihat jam itu. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.35) "Membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan **menayangkanpemandangan** dan gambaran-gambaran."
(Langit-Langit, hal 50).

Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menayangkan pemandangan**. Gendis melihat sebuah televisi yang menyiarkan (menggambarkan) tayangan-tayangan yang belum pernah ia jumpai sebelumnya seperti pemandangan negeri-negeri yang sangat indah. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.36) "Menjadi mata yang berkaca-kaca dan **tampak** seperti mau meneteskan air."
(Langit-Langit, hal 51).

Pada bait puisi tersebut penggalan kata **tampak** merupakan citraan penglihatan. Tampak dilihatnya langit-langit kamarnya yang tiba-tiba berubah menjadi mata yang berkaca-kaca seperti mau meneteskan air mata. Berdasarkan

hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.37) "Dan mata yang di langit-langit, mata yang di langit, **tampak seperti mata** yang sudah sejak lama pejam di sudut kiri otaknya, mata yang tidak menangis, mata yang tidak ingin menangis, mata yang ada di atas sana **menyaksikan** seorang gadis menangis."
(Langit-Langit, hal 51).

Dari penggalan puisi di atas kata **tampak seperti mata** merupakan citraan penglihatan. Menggambarkan Gendis sedang melihat mata yang sudah sejak lama ada di sudut kiri langit kamarnya, seperti hanya diam melihat dan mengawasi Gendis dari atas dan melihat Gendis menangis.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.38) "Ia **saksikandua ekor merpati** yang mengadu paruhnya di bubungan." (Langit-Langit, hal 51).

Pada penggalan puisi tersebut **saksikan** merupakan citraan penglihatan. Gendis melihat ada dua pasang merpati yang sedang mengadu paruhnya di bubungan (atap). Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.39) "Ia **saksikansebutir batu di tepi jalan."**
(Langit-Langit, hal 51).

Pada puisi di atas kata **saksikan** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang menyaksikan dan melihat sebutir batu yang ada di tepi jalan.Berdasarkan

hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.40) "Ia **saksikan dua anak kecil** perempuan dan laki-laki berjalan."
(Langit-Langit, hal 51).

Pada puisi tersebut **saksiskan** merupakan citraan penglihatan. Di lihat dan disaksikannya dua anak kecil perempuan dan laki-laki yang sedang berjalan loncat-loncat menuju kearah danau.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.41) "**Kok menangis,** Gendis?
Kok tidak menggelinding
saja seperti bola sepak."
(Langit-Langit, hal 53).

Pada bait puisi tersebut kata kok **menangis** merupakan citraan penglihatan. Kata kok menangis menggambarkan langit-langit yang bertanya kepada Gendis karena ia lihat Gendis sedang bersedih dan menangis.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.42) **"Ayah ke Selatan**
Ibu ke Utara
(Tak Perlu, hal 55).

Pada bait puisi tersebut kata **Ayah ke Selatan, Ibu ke Utara**. Gendis yang seolah-olah melihat ayah dan ibu nya pergi berpisah tanpa tujuan yang sama. Ayah yang pergi kea rah selatan dan ibu kea rah utara. Berdasarkan hasil analisis

peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

(1.43) "Boleh saya tidur sekarang, **Tuan**?."
(Selamat Tidur, hal 56).

Pada penggalan puisi di atas kata **Tuan** merupakan citraan penglihatan. Seolah-olah Gendis yang bertanya kepada seseorang yang ia panggil Tuan untuk meminta izin ia ingin tidur.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

4.2.2 Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Citraan itu dilihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara Altenbernd dalam Prodpo (2014: 83). Citraan pendengaran memakai indra pendegaran yaitu telinga yang seolah-olah pembaca mendengar suara ketika membaca puisi tersebut. Citraan pendengaran pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(2.1) "Yang suka berlarian
ribut berburu
kupu-kupu".
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Pada puisi di atas, terdapat citraan pendengaran pada kata **ribut**. Yang menggambarkan anaka-anak yang berteriak bermain ribut bersama karena asik berburu kupu-kupu yang hinggap di sela-sela bunga mawar. Berdasarkan hasil

analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.2) "Aku tetap sayang
padamu, tapi huruf-huruf
yang di balik bukit itu
memanggil-manggilku".
(Percakapan di Luar Riuh Syara, hal 4).

Dari penggalan bait puisi tesebut **memanggil-manggil** merupakan citraan pendengaran. Menggambarkan bahwa Gendis yang sedang bercakap-cakap dengan seekor burung yang berbicara seakan mendengar sesuatu memanggil-manggil namanya dari balik bukit.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.3) "Ditimang angin
yang gemar **mendendangkan**
nina bobok."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 4).

Pada bait puisi di atas **mendendangkan**merupakan citraan pendengaran. Angin yang seakan mendendangkan suara nina bobok yang ingin membuat siapa saja tertidur bila mendegar dan merasakannya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96)

bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.4) "Agar bisa menutup **telinga**
terhadap tanda tanya
yang **brisik**
di luar sana."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6).

Pada penggalan puisi di atas terdapat citraan pendengaran, terdapat pada kata **telinga.** Telinga adalah indera atau organ tubuh yang digunakan untuk mendengarkan suara yang ada, disnini ulat yang berbicara seolah-olah ingin memiliki bulu yang cukup tebal bila menjadi kupu-kupu agar bisa menutup telinganya dan tidak mendengar suara-suara **brisik** dari luar. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.5) "Kukatakan padamu dengan **berbisik** dengan gemetar dengan ragu-ragu."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 8).

Dari kutipan puisi di atas, terdapat citraan pendengaran pada kata **berbisik**. Gendis yang berbicara kepada apa yang ia temui di sekitar rumahnya, dan bertanya kepada mereka apa sebenarnya hubungan Gendis dengan burung, ulat, kupu-kupu. Gendis yang berbicara dengan suara berbisik yang gemetar dan ragu-ragu bertanya kepada mereka. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian

tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.6) "Hening adalah ketika **terdengar**
dendang gerimis."
(Hening Gendis, hal 13).

Pada penggalan puisi kata **terdengar dendang** merupakan citraan pendengaran. Gendis berpendapat hening menurut dirinya ialah ketika mendengar suara hujan yang turun seakan mendendangkan suara yang khassehingga membuat dirinya merasa tenang. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.7) "Hening adalah ketika pintu
menutup dengan **suara**
memekakkan
hanya agar bisa terbuka."
(Hening Gendis, hal 14).

Pada penggalan puisi di atas terdapat citraan pendengaran pada kutipan **memekakkan**. Gendis berpendapat hening menurut dirinya ialah ketika pintu yang menutup dan terdengar suara keras sehinga memekakkan telinga, dan memekakkan kembali ketika ingin terbuka. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha

memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.8) "Hening adalah **tik-tok jam**
yang menandakan berhenti
ketika **mendengarku**
lirih menyanyikan
satu-satunya doa
yang masih tersisa."
(Hening Gendis, hal 15).

Dari penggalan bait puisi tesebut, terdapat citraan pendengran pada kata **tik-tok jam.** Hening menurut Gendis ketika terdengar suara dari jam dinding tik-tok-tik-tok dan berhenti tiba-tiba mendengarkan Gendis sedang berdoa tentang apa yang ia inginkan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.9) "Biru selalu **memanggil manyar**
yang memulung seutas
demi seutas
batang kering."
(Hening Gendis, hal 16).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yaitu pada kata **memanggil manyar**. Gendis yang berpendapat hening itu ketika warna biru bisa menjadi siapa saja yang selalu melihat yang memanggil seekor burung (manyar),yang tampak ia lihat sedang memulung seutas demi seutas batang kering. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala

sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.10) "Langkah-langkah kaki milik hari ini yang selalu akan kau **dengar**
yang akan selalu berjanji akan datang lagi besok."
(Hening Gendis, hal 18).

Dari bait puisi di atas terdapat citraan pendengaran pada kalimat kata **dengar**. Gendis yang sedang berbicara dengan Tuan entah itu siapa karena pada puisi ini penyair menggambarkan seseorang yang mungkin tidak bisa dilihat seolah-olah ada dan bisa terlihat. Gendis berbicara dengan Tuan dan mendengar ada suara langkah kaki yang mendekatinya dan akan ia dengar pula esok hari. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.11) "Menjelma langit kristal
menjelma **suara-suara** kristal."
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Puranama, hal 20).

Pada penggalan bait puisi di atas kata **suara-suara** merupakan citraan pendengaran. Menggambarkan suara-suara yang timbul karena adanya hujan yang turun dari langit, kristal yang ia maksud ialah air hujan yang berkilau bagaikan kristal. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan

merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.12) "**Didengarnya suara**
tertangkap
dan lepas lagi
tertangkap lagi
dan lepas."
(Duduk di Teras Belakang Rumah, hal 23).

Pada kutipan puisi di atas terdapat citraan pendengaran pada kata **didengarnya suara**. Gendis yang sedang hening melihat hujan turun tiba-tiba mendengar ada yang berbicara kepadanya, katanya Ayah pamit mau ke Selatan, Ibu diam-diam pergi ke Utara. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.13) "Seorang kakek
sejak matahari terbit
sibuk dengan cangkulnya.
sambil bernyanyi
hampir tak **terdengar**
di sela batuk-batuk kecil."
(Dongeng Kakek, hal 25).

Pada penggalan kata **sambil bernyanyi** merupakan citraan pendengaran. Gendis menemui seorang kakek yang sedang mencangkul di ladang, di dengarnya kakek itu bernyanyi tetapi tidak cukup jelas karena suaranya yang kecil dan disertai batuk-batuk saat ia bernyanyi. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha

memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.14) "Tolong katakan padaku
kenapa gerangan
kakek itu mengayunkan cangkul
sambil **bernyanyi**?."
(Dongeng Kakek, hal 25).

Pada penggalan bait puisi di atas kata **bernyanyi** merupakan citraan pendengaran. Bernyanyi termasuk kedalam citraan pendengaran karena untuk mendengar suara yang ada kita menggunakan indera pendengaran. Disini Gendis mendengar ada seorang kakek yang sedang bernyanyi sambil mencangkul.

(2.15) "Siapa yang sembunyi
di sela-sela **oceh** burung kakatua."
(Siapa Yang Sembunyi, hal 27).

Pada penggalan puisi tersebut kata **oceh** termasuk citraan pendengaran. Gendis yang sedang mendengar burung kakatua yang sedang berbicara serta mengoceh-oceh merasakan ada yang memperhatikannya dan bersembunyi di sela-sela burung kakak tua. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.16) "Yang timbul tenggelam
yang **terdengar** seperti gerincing
borgol tengah malam?."
(Siapa Yang Sembunyi, hal 27).

Dari bait puisi di atas kata **terdengar** termasuk kedalam citraan pendengaran. Karena kata dengar menggambarkan seseorang sedang menyimak mendengrakan suara yang ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga. Gendis yang mendengar suara gerincing borgol yang terkunci di tengah malam entah dari mana suara itu berasal. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.17) "Masing-masing **berbisik** membujuk mereka, ***sembunyi disini saja***, tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya."
(Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29).

Pada penggalan puisi **berbisik** merupakan citraan pendengaran. Di dengarnya oleh Gendis sebuah pohon yang berbisik membujuk anak-anak yang sedang bermain petak umpet untuk bersembunyi di sini saja di belakangnya, agar tidak ketahuan oleh yang berjaga. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.18) "Terdengar **suara klik**
ketika pintu depan dikunci."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39).

Pada penggalan puisi tersebut terdapat citraan pendengaran pada kata **suara klik**. Gendis yang mendengar suara klik kunci membuka handel pintu

depan rumahnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.19) "**Terdengar geludug**
dan petir dan angin
yang membentur-benturkan diri
ke daun jendela."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40).

Pada puisi di atas penggalan kata **terdengargeludug** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang sering mendengar suara gemetar besar dari langit setiap kali akan turun hujan, suara itu adalah geludug dan petir yang saling sahut menyaut seakan-akan berbicara tetapi sangat menakutkan dan memekakkan telinga. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.20) "Baru beberapa langkah
ia berjalan ke Barat
didengarnya suara
yang sangat dikenalnya.
Kenapa kau tega meninggalkanku sendiri?
Ia kenal betul suara itu:
suara rumah yang baru saja
ditinggalkan."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40).

Pada penggalan puisi di atas kata **didengarnya suara** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang baru saja ingin pergi meninggalkan rumah tiba-tiba

mendengar suara yang ia kenal yaitu suara dari rumahnya sendiri, yang seolah-olah ia memang sudah tau betul suaranya dan rumahnya pun dapat berbicara. Rumah itu bertanya kepada Gendis kenapa kau tega meninggalkanku sendiri?. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.21) "Tik-tok-tik-tok-tik-tok
yang **memekakkan**
sekaligus **meninabobokkan**."
(Langit-Langit, hal 48).

Dari kata **memekakkan** termasuk ke dalam citraan pendengaran. Gendis yang mendengar suara jam di dinding rumahnya yang berbunyi ketika jarumnya pendeknya bergeser, suara yang didengarnya itu juga dapat mengingatkannya kapan seharusnya iya terbangun dan tertidur, sehingga suara itu tau kapan harus meninabobokan Gendis.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.22) "Tik-tok-tik-tok-mu
memekakku
biarkan aku tidur
tanpa harus menutup
telinga"
(Langit-Langit, hal 48).

Pada puisi di atas terdapat citraan penglihatan pada kata **memekakkanku**. Gendis yang mendengar suara jam dinding yang selalu berbunyi memainkan loncengnya yang terkadang memekakkan telinga disaat ia sedang tertidur pulas. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.23) "**Suara** tapak-tapak kudakah
yang ia dengar berpacu
di Sabana Selatan,
di Sabana Utara? ."
(Langit-Langit, hal 49).

Pada bait puisi **suara** yang merupakan citraan pendengaran. Gendis yang mendengar suara tapak kaki kuda yang Ayah dan Ibunya bawa saat ingin pergi ke Sabana Selatan dan Sabana Utara. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.24) "**Suara anginkah**
yang baunya
bagai minyak wangi Ayah
yang Aromanya
bagai bedak wajah Ibu?."
(Langit-Langit, hal 49).

Pada kutipan puisi di atas kata **suara angin** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang mendegar suara angin yang berbeda-beda asalnya ada yang dari Barat dan dari Selatan yang mengembuskan sambil membawa mewangian minyak wangi Ayah dan bau bedak wajah Ibu. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.25) "**Suara-suara dan bunyi-bunyian** yang tidak pernah ditemuinya dan didengarnya di sekitar pekarangan rumah."
(Langit-Langit, hal 50).

Pada penggalan puisi di atas terdapat citraan penglihatan pada kata **suara-suara** dan bunyian-bunyian. Gendis yang mendengar suara yang ia belum pernah dengar serta bunyi yang juga ia belum ia dengar terdengar di pekarangan rumah, suara itu berasal dari sebuah televisi. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.26) *"**Mengucapkan kata-kata** yang menyusur permukaan danau, **Selamat datang, Anak-anak, aku sudah lama menanti kalian**."*
(Langit-Langit, hal 52.)

Dari bait puisi terdapat citraan pendengaran yaitu **mengucapkan kata-kata**. Gendis yang berada di tepi danau mendengar suara yang berkata selamat

datang anak-anak, aku sudah lama menanti kalian. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.27) "Ketika didengarnya suara, ***tidakkah kaudengar ketukkan berkali-kali di pintu?*** "(Langit-Langit, hal 52).

Pada bait puisi di atas, terdapat citraan pendengaran pada **kata tidakkah kaudengar ketukkan berkali-kali di pintu?**. Gendis yang sedang berada di tepi danau menoleh kea rah belakang punggungya karena mendengar suara ada orang yang sedang mengetuk pintu berulang kali. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

(2.28) "**Berteriak** begitu keras sehingga langit-langit yang kadang seperti langit kadang seperti layar televisi sedikit bergetar mendengarnya, **Tidak! Tidak pernah ada ketukan pintu**."
(Langit-Langit, hal 52).

Pada kutipan di atas, kata **berteriak** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang teriakan begitu keras, seakan langit dan layar televisi mengerti dan bergemetar mendengar terikannnya yang begitu kuat, Gendis berteriak karena ketukan yang ia dengar itu bukan merupak ketukan pintu yang ia tunggu-tunggu. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan pendengaran ialah segala sesuatu yang berhubungan denagn usaha memancing bayangan pendengar dan merangsang indera pendengaran, dengan begitu sesuatu yang tidak terdengar seolah-olah terdengar dan menyentuh indera pendengaran.

4.2.3 Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan penciuman merupakan citraan yang berhubungan dengan indera penciuman yaitu hidung. Citraan penciuman menggambarkan seolah-olah pada saat kita membaca puisi seakan mencium bau yang sebenarnya tak ada menjadi tiba-tiba tercium.

(3.1) "Rumahku ada di sela-sela bunga mawar yang **seluas aroma** senantiasa terbuka." (Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Dari penggalan bait tersebut, terdapat citraan pendengaran pada kata **seluas aroma.** Menggambarkan ada sebuah kupu-kupu yang tinggal di sela-sela bunga mawar yang aromanya (baunya) sangatlah harum. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.2) "Selamat Pagi, Mawar,
matahari baru saja muncul
baumu langsung saja menusukku."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 2).

Pada bait puisi diatas, kata **baumu** merupakan citraan penciuman. Gendis yang menyapa bunga mawar pada pagi hari langsung mencium aroma segar yang ditimbulkan oleh matahari pagi yang menyejukan. Berdasarkan hasil analisis

peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.3) "Daun demi daun
yang sedang merekah
menghisap udara
dan apa pun yang ada disekitarmu
dan menghembuskannya."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 2).

Pada bait puisi diatas kata **menghisap udara** merupakan citraan penciuman. Dimana bunga mawar yang sedang tumbuh berkembang besar daun demi daunya, menghisap udara yang ada di sekitarnya yang merupakan oksigen untuk ia bernafas, kemudian menghembuskannya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.4) "**Aroma akan**
menusuk apa pun
menusuk siapa pun
yang disekitarku
yang disekitar kita."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 3).

Dari bait puisi diatas terdapat citraan penciuman, pada penggalan kata **aroma akan menusuk**. Yang menggambarkan siapa pun yang menemui bunga mawar itu akan mencium bau harum yang berasal dari bunga itu. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu

rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.5) "Kenapa kau mulut
yang meneteskan air liur.
Baumu amis!"
(Langit-Langit, hal 47).

Dari bait puisi diatas, terdapat citraan penciuman, pada kata **baumu amis**. Gendis yang berbicara dengan sebuah jam yang berkata bahwa sebuah mulut bila meneteskan air liur akan berbau amis.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.6) "Tanpa harus **mengoleskan**
cairan aroma di belakang
cupingku."
(Langit-Langit, hal 48).

Dari penggalan puisi diatas, terdapat citraan penciuman pada kata **mengoleskan cairan aroma.** Gendis yang merasa risih ketika mendengarkan bunyi dari suara jam dinding karna ia ingin tidur, bila jam terus memekakkan kupingnya mau tidak mau ia harus mengoleskan cairan aroma yang bisa membuat ia tertidur di belakang telinganya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

(3.7) "Suara anginkah
yang **baunya**
bagai minyak angin Ayah
yang **aromanya**
bagai bedak wajah Ibu?"
(Langit-Langit, hal 49).

Dari penggalan puisi diatas, terdapat citraan penglihatan **baunya**. Gendis yang mendengar suara angin yang menghembuskan aroma yang berbau minyak angin Ayah dan aroma yang berbeda lagi tapi berbau bedak wajah Ibu.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:96) bahwa citraan penciuman menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah apa yang dituliskan penyair dapat tercium dan ditangkap oleh indera penciuman.

4.2.4 Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan indera pencecapan yaitu mulut. Citraan ini menggambarkan seolah merasakan benda yang dimasukan ke dalam mulut dan memiliki rasa asin, pahit, manis, pedas, asin dll. Citraan pencecapan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada kutipan sebagai berikut:

(4.1) "Ia minum air seteguk
untuk **menentramkan**
dahaga dan meredakan
mimpi dan keinginanya."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 44).

Pada penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pada kutipan **mententramkan dahaga**. Gendis yang meminum air untuk menentramkan dahaga karna ia merasa harus karena terbangun dan bermimpi pergi ke sebuah negeri dongeng. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:101) bahwa citraan pencecapan menggambarkan sesuatu oleh penyair dengan memilih kata-kata guna

menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.

(4.2) "Bahwa apa yang kau tafsirkan
sebagai hening itu paslsu,
aku mata
akutelinga
aku lidah
yang melihat
yang mendengar
yang mencecap."
(Langit-Langit, hal 48).

Bait puisi diatas termasuk citraan penglihatan pada kata yang **mencecap lidah** yang merupakan indra untuk mencecap atau merasakan pahit, manis, asam, maupun gurih dari makanan minuman yang kita rasakan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2014:101) bahwa citraan pencecapan menggambarkan sesuatu oleh penyair dengan memilih kata-kata guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.

4.2.5 Citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. Citraan gerak pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada kutipan sebagai berikut:

(5.1) "Aku tidak melihatmu
terbang berpasangan
ke sana ke mari
(sepasang penari!)
di taman ini."

(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan gerak pada kata **terbang**. Gendis yang bertanya kepada seekor kupu-kupu yang sudah lama tidak ia lihat, biasanya kupu-kupu itu terbang berpasang-pasangan kesana kemari ditaman ini. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.2) "Anak-anak
yang suka **berlarian**
ribut berburu
kupu-kupu."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1).

Dari penggalan puisi diatas terdapat citraan gerak pada kata **berlarian.** Kupu-kupu yang takut pulang kerumah nya karna ia takut di tanggap anak-anak yang suka mengejar berlarian berburu kupu-kupu. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.3) "Burung kecil
(*maaf siapa namamu?)*
yang setiap pagi hinggap
seloncatan saja
di kawat jemuran."
(Percakapan di Luar Riuh Suara. Hal 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut kata **seloncatan** merupakan citraan gerak. Gendis yang melihat burung kecil yang hinggap di kawat jemuran yang sering meloncat-loncat pindah dan terbang. Berdasarkan hasil analisis peneliti

kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.4) "Ulat, kapan kau
(*tak letih-letih*
mengunyah daun)
menjadi kepompong."
(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6).

Pada kutipan puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **mengunyah daun**. Gendis yang berbicara kepada Ulat kenapa ia terus-terus makan dan mengunyah daun, dan kapan pula ia akan menjadi kepompomg. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.5) "Gendis bangkit **melangkah**ke rumputan basah."
(Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore. Hal 11).

Pada bait puisi di atas **melangkah** merupakn citraan gerak.Gendis yang melangkahkan kakinya pergi mendekat kerumputan basah untuk mengambil butiran-butiran air yang tersangkut di rumput.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.6) "*Yang **bergerak-gerak** di telapak tangan ini butiran air."*
(Pada Suara Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11).

Pada puisi di atas, kata **bergerak-gerak** merupakan citraan gerak. Gendis yang mengambil butiran air yang tersangkut di rumputan, kemudian di taruhnya di

telapak tangannya. Air yang ia taruh itu begerak-gerak seakan ingin melepaskan gengaman dan jatuh keluar dari telapak tangannya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.7) "**Berlayar** sangat perlahan
mengayuh angin."
(Hening Gendis, hal 12).

Dari bait puisi di atas kata **berlayar** merupakan citraan gerak. Gendis yang ingin berlayar tetapi sangat pelan dan perlahan mengayuh untuk sampai menuju istana. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.8) "Hening adalah klik selot kunci
adalah gorden yang **bergeser**
tertutup satu demi satu."
(Hening Gendis, hal 14).

Pada penggalan puisi kutipan **bergeser** merupakan citraan gerak. Hening menurut Gendis ketika terdengar suara klik selot kunci dan gorden yang bergeser menutup satu demi satu sehingga menjadi gelap dan tak terlihat dari luar rumah. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.9) “Ia berjongkok di rumputan
memungut sebutur kristal
sebutir dan sebutir lagi.”
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21).

Pada penggalan puisi di atas, kata **memunggut** merupakan citraan gerak. Gendis yang berjongkok untuk menggambil sebutir kristal (air hujan) yang tersangkut di rerumputan ketika sesudah hujan turun, ia menggambil sebutir demi sebutir dan di letakkannya di telapak tanggan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.10) “Senyap membentur tembok
senyap **meloncat-loncat**
dengan sebelah kaki
terpincang-pincang.”
(Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21).

Dari penggalan puisi di atas, kata **seloncat-loncat** merupakan citraan gerak, dan sebelah kaki terpincang-pincang merupakan citraan gerak karena ada sebuah kaki yang bergerak pincang dan meloncat. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.11) “Kakek itu **mengayunkan**
cangkul sambil bernyanyi?.”
(Dongeng Kakek, hal 25).

Dari penggalan puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **mengayunkan**. Gendis yang sedang melihat kearah ladang mendapati seorang kakek yang sedang mengayungkan cangkulnya sambil bernyanyi mengayung

merupakan citraan gerak. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.12) "Bangkit dari tempat tidur
lari ke jalan memandang
wajah rumahnya sendiri."
(Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26).

Dari bait puisi di atas kata **lari** merupakan citraan gerak. Gendis yang baru bangun tidur langsung bangkit dan bergerak dan berlari keluar dari rumahnya dan lari ke jalan untuk melihat rumahnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.13) "**Cepat-cepat ia masuk**
rumah kembali."
(Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26).

Pada penggalan puisi di atas, cepat-cepat **ia masuk** merupakan citraan gerak karena Gendis yang berjalan cepat bergerak dari tempat semula ke dalam rumahnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.14) "Aku ingin mata
yang tidak bisa pejam
bercakap dengan bunga
di perbukitan

gemetar dipeluk angin."
(Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 28).

Pada bait puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **gemetar**, yang menggambarkan ada sebuah bunga yang bergerak dan gemetar bila ada angin yang menghembuskan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.15) "Tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya dan **bergerak** berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain."
(Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29).

Pada penggalan bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **bergerak**. Gendis yang seakan melihat ada anak-anak yang bergerak berlarian sedang main petak umpet. Ada sebuah pohon yang berbicara kepada anak-anak itu agar bersembunyi di balik tubuhnya saja agar tak ketahuan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.16) "Agar aku bisa
mengayuh biduk
menyebranginya."
(Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29).

Dari bait puisi di atas kata **mengayuh** merupakan citraan gerak. Gendis yang ingin menyebrangi sungai dengan mengunakan perahu kecil dan mendayungnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan

sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.17) "Lihat! Ada pasukan semut
yang panjang
berbaris teratur mendekat
dan merubungnya."
(Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Pada bait puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **berbaris**. Gendis yang melihat ada banyak semut di lantai yang sedang berbaris teratur bergerak mengerubungi serpihan bintang yang jatuh. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.18) "Tampaknya mereka
akan **membawa** butiran bintang
itu ke sarang."
(Ada Bintang Jatuh, hal 31).

Pada kutipan puisi di atas, **membawa** merupakan citraan gerak. Semut yang membawa butiran bintan jatuh yang dibawa ke sarangnya, membawa berarti mengerakkan tubuh untuk memikul sesuatu barang dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.19) "Menyentuh pinggiran meja
dan **menggelinding**
di lantai
dan penyot
kena injak."
(Konon, hal 35).

Dari penggalan puisi di atas kata **menggelinding** merupakan citraan gerak. Menggambarkan bola ping-pong yang menggelinding di lantai dan penyok kena injak. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.20) "Ia mendadak **berhenti**
katanya sudah capek."
(Konon, hal 37).

Dari penggalan puisi di atas kata **berhenti** merupakan citraan gerak. Kutipan puisi di atas menggambarkan sebuah bola dunia yang setiap saat bergerak mengelilingi matahari, tetapi pada suatu hari ia mendadak berhenti katanya sudah capek.Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.21) "Ia memutuskan
untuk menyeberang
agar bisa lebih mudah
berjalan ke Barat."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39).

Pada kutipan puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **berjalan**, berjalan merupakan citraan gerak karena menggerakan tubuh untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada puisi di atas penyair menggambarkan Gendis yang hendak pergi keluar rumahnya menyebrang jalan agar lebih mudah sampai ke Barat. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan

sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.22) "Baru beberapa l**angkah**
iaberjalan ke Barat
di dengarnya suara
yang dikenalnya."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40).

Pada kutipan puisi di atas, terdapat citraan gerak yaitu**langkah iaberjalan**. Gendis yang baru saja keluar dari rumah dan berjalan kearah Barat, tiba-tiba terhenti mendengar suara yang ia kenal. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.23) "**Dimasukkanya** kunci pintu,
diputarnya
dibukannya kembali
dimasukinya lagi
dunia yang ternyata
tidak mau ditinggalkanya."
(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 41).

Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **dimasukannya**dan **dibukanya**. Penyair menggambarkan Gendis yang memegang kunci pintu memasukakannya ke handel untuk membuka pintu, dilihatnya dunia yang tak ingin ia tinggali. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.24) "Mulailah ia **menyapu**
dan mengepel lantai
tanpa bernyanyi."

(Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 42).

Dari penggalan puisi **menyapu** merupakan citraan gerak. Gendis yang bergerak menyapu dan mengepel rumahnya sambil bernyanyi. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.25) "Layar televisi itu **bergeser** ke sebuah dinding."
(Langit-Langit, hal 45).

Pada kutipan di atas terdapat citraan gerak pada kata **bergeser**. Menggambarkan sebuah televisi yang bergeser dati tempatnya semula ke sebuah dinding. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.26) "Ribuan orang memakai payung putih dalam gerimis **menyebrang** jalan tanpa bertubrukan."
(Langit-Langit, hal 45).

Dari kutipan bait puisi di atas, kata **menyebrang** merupakan citraan gerak. Gendis yang melihat ribuan orang di saat hujan memakai payung dan menyebrang jalan dengan teratur. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.27) "Lidahmu **menjulur-julur**

akan mencapaiku."
(Langit-Langit, hal 47).

Pada kutipan di atas terdapat citraan gerak, pada kutipan kata **menjulur-julur**. Penyair menggambarka sebuah lidah yang bergerak mengeluarkan lidahnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.28) "Dua ekor merpati yang **mengadu** paruhnya di bubungan."
(Langit-Langit, hal 51).

Dari kutipan puisi di atas, kata **mengadu** merupakan citraan gerak. Gendis yang sedang melihat sepasang burung merpati di atas atas sedang bercumbu dengan mengadu adu paruhnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.29) "Perempuan setengah baya yang setiap yang setiap **berangkat** ke kantor berjalan ke ujung jalan menanti angkot."
(Langit-Langit, hal 51).

Dari penggalan puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **berangka**t. Penyair menggambarkan seorang perempuan setengah baya yang pergi berangkat ke kantor berjalan menanti angkutan umum. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.30) "Dua anak kecil perempuan dan laki-laki **berjalan** meloncat-loncat kearah tepi danau yang permukaanya senantiasa beriak."
(Langit-Langit, hal 51).

Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **berjalan**. Penyair menggambarkan Gendis yang melihat ada dua orang anak kecil perempuan dan laki-laki yang berjalan meloncat-loncat kegirangan menuju kearah danau. Danau yang permukaanya tampak dan beriak pertanda danau itu tak dalam. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

*(5.31) "Kok tidak **menggelinding***
saja seperti bola sepak."
(Langit-Langit, hal 53).

Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **menggelinding**. Penyair mengambarkan seolah-olah langit bisa berbicara kepada Gendis, dan ia menanyakan kenapa Gendis menangis, kenapa ia tidak mengelinding saja agar tertawa dan senang seperti bola sepak jika dimainkan. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

(5.32) "*Tapi jangan lupa*
***menaruh** butiran air yang jatuh."*
(Selamat Tidur, hal 56).

Pada penggalan puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **menaruh**. Penyair yang menggambarkan Gendis yang ingin tidur tetapi bertanya dahulu

kepada Tuan, entah siapa Tuan yang Gendis maksudkan. Tetapi Tuan itu mengingatkan kepada Gendis jangan lupa ia menaruh butiran air yang jatuh dari langit sebelum ia tidur. Berdasarkan hasil analisis peneliti kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo, (2014:88). Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, atau gambaran gerak pada umumnya.

4.2.6 Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran

bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, ataupun yang melibatkan efektivitas

indera kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan dapat dirasakan.

(6.1) "Semilirnya **menyentuh bunga** sepatu dan bunga kuning".
(Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, Hal 11).

Pada puisi di atas terdapat citraan rabaan pada kata **menyentuh bunga**. Menggambarkan seolah-olah bunga sepatu dan bunga yang merambat di dinding merasakan hembusan angina yang menyentuh dirinya sehinga bergoyang. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan sesuai apa yang dikemukakan oleh Hasanuddin, (2012:102) citraan rabaan melibatkan efektivitas indera kulit, sehingga sesuatu yang diungkapkan dapat dirasakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenaicitraan puisi pada kitab puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada kitab puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono terdapat enam citraan yang meliputi: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak dan citraan rabaan.Keenam citraan tersebut terdapat dalam puisi ini sebanyak 114 kutipan, yang terdapat dalam 15 puisi pada kitab puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan pada jabaran berikut ini.
2. Citraan penglihatan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 43 kutipan citraan penglihatan. Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling sering di gunakan oleh penyair, citraan penglihatan menggambarkan hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.
3. Citraan pendengaran pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko berjumlah 28 kutipan citraan pendengaran. Citraan pendengaran sering juga dipergunakan oleh penyair pada puisinya, Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi dapat digolongkan kepada citraan pendengaran. Sesuatu suara yang tidak ada dibuat seolah-olah ada dan menyentuh indera pendengaran.

4. Citraan penciuman pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 7 kutipan citraan penciuman. Citraan ini menggunakan indra penciuman yaitu hidung untuk menhirup aroma bau, wangi, sedap dll. Penyair menggambarkan seolah-olah mengajak pembaca untuk dapat serta mencium aroma yang seolah-olah dapat tercium baunya, yang sebenarnya tidak ada.
5. Citraan pencecapan pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 2 kutipan. Citraan pencecapan adalah citraan yang paling sedikit pada puisi ini, citraan ini menggambarkan kita seakan-akan mencicipi suatu makanan atau benda yang menimbulkan rasa pada indra pencecapan yaitu lidah, rasa pahit, manis,asam,pedas,gurih, dll.
6. Citraan Gerak pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 33 kutipan. Citraan ini termasuk citraan yang juga sering dipergunakan oleh penyair pada puisinya, penyair menggunakan citraan gerak untuk menggambarkan sesuatu yang sesunghunya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sehinga dapat bergerak, ataupun gambaran tentang gerak.
7. Citraan Rabaan pada puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 1 kutipan. Citraan ini termasuk citraan yang paling sedikit dipergunakan daripada citraan lainnya. Citraan ini menggambarkan seolah-olah pembaca dapat merasakan bersentuhan dengan sesuatu yang dituliskan penyair yang berhubungan dengan indera perasa atau kulit.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dan dari penelitian citraan pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono, maka penulis memberikan saran, di antaranya:

1. Bagi pembaca atau penikmat sastra agar disarankan untuk membaca atau memilih puisi lainnya agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang citraan dalam puisi, dan lebih faham tentang semua hal yang berhubungan dengan puisi. Sehingga nantinya dapat berguna dan menambah pengetahuan.
2. Bagi penyair atau sastrawan disarankan dalam menciptakan sebuah karya yang belum pernah ada atau wajah baru dari karya tersebut seperti kitab puisi *Perihal Gendis*. Sehingga dapat menampilkan variasi baru dalam karya sastra berupa puisi dan memakai unsur citraan yang lebih banyak lagi.
3. Bagi penelitian lain, disarankan untuk lebih dapat memahami dalam mengkaji objek yang sama yaitu citraan pada puisi. Menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk lebih mudah peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.

_____.2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta

Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas*. Yogyakarta: Araska

Djojosuroto, 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman.* Bandung : Nuansa

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Eriyanto, 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.

Fathoni, 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa Bandung

Hudhana, Mulasih, 2019. Metode Penelitian Sastra. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuntitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya bahasa* . Jakarata: Nusa Indah

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yarama Widya

Moleong, Lexy, J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Musfeptial, 2006. *Struktur Puisi Ibnu* HS. Kalimantan Barat : Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia

Nusamedia.2010. *Peribahasa Populer dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nusamedia

Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur

Pradopo. 1999. *Kumpulan Sajak* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____2014. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Priyatni, Endah, Tri. 2010. Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: PT Bumi Aksara

Putri, Ika, Y. 2019. *Apresiasi Puisi*, Yogyakarta: Intan Pariwara

Sayuti. 2010. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

_____.2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&d. Bandung: Alfabeta

Siswanto,2013. *Pengantar Teori Sastra* . Yogyakarta: Aditya Media Publishing

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakart: Pustaka Pelajar

Sumardjo. Jakob dan Saini K.M. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Mutiara Aksara

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: Elmatera

Triningsih. 2008. *Bedah Puisi Baru*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang

Waluyo. J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlanga

Wiyanto, Raharjo. 2017. Mengenal Struktur Pembangun Karya Ssatra. Sukaharjo: CV Sindunata

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Marsela, Riski Nindi. 2018. "*Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi Rumah Cinta Karya Penyair Jambi*". Skripsi. Jambi: Program Sarjana FKIP Universitas Batanghari Jambi. Tidak diterbitkan

http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=viewFile%path[]=7236&path[]=6120d

http://eprints.uny.ac.id/19113/1/Astri%20Retno%20Febiyanti%2006203244025.pdf "Citraan Pada Puisi *Das Gottliche* Karya Johann Wolgang Von Goethe ". Online (26 Juni 2014)

http://eprints.ums.ac.id/66634/1/NASPUB%20upload.pdf"Penggunaan Diksi dan

Citraan Pada Kumpulan Puisis Karangan Siswa Kelas VII B SMP Negri 1 Mateshi Tahun 2017/2018". Online (23 Jubli 2018)

https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17286"Majas dan

Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Robert Rizki Yono dan Mimi Mulyani" Online (Agustus 2017)

http://repository.usd.ac.id/9406/1/091224003.pdf "Analisis Citraan Pada Puisi-puisi yang Terdapat dalam Majalah Horison Edisi Juli 2015 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I".

Lampiran 1

15 Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

1. Percakapan di Luar Riuh Suara

2. Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore

3. Hening Gendis

4. Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama

5. Dongeng Kakek

6. Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi

7. Siapa yang Sembunyi

8. Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali

9 Ada Bintang Jatuh

10. Menjenguk Wajah di Kolam

11. Konon

12 Memutar Kunci Pintu Rumah

13. Langit-Langit

14. Tak Perlu

15 Selamat Tidur

Untuk membedakan setiap citraan yang ada pada setiap puisi, penulis memberi warna pembeda pada citraan pada puisi:

Penglihatan :merah

Pendengaran :kuning

Penciuman :biru

Pencacapan :hijau

Gerak :pink

Rabaan :ungu

PERCAKAPAN DI LUAR RIUH SUARA

/i/

Gendis :
Kupu-Kupu
di mana selama ini
kau gerangan?
Sudah sekian lama
aku tidak melihatmu
terbang berpasangan
ke sana ke mari
(sepasang penari!)
di taman ini.

KUPU-KUPU:
Hei, Lihat
mawar itu;
aku segera pulang ke sana
takut kalau kena jala
anak-anak
yang suka berlarian
ribut berburu
kupu-kupu.
Rumahku ada di sela-
sela bunga mawar
yang seluas aroma
senantiasa terbuka.

/ii/

GENDIS:
Selamat pagi, Mawar,
matahari baru saja muncul
baumu langsung menusukku.
Dari mana gerangan
kau belajar meramu
aroma itu?
Bagaimana pula
aroma
merah hijau
biru
kuning
itu?

MAWAR:
Pejamkan matamu;
pejamkan dengan cermat
tataplah
dirimu
intimu
hakikatmu
yang sedang berkembang
daun demi daun
yang sedang merekah
menghisap udara
dan apa pun
yang ada di sekitarmu
dan menghembuskannya
ke sekitarmu.
Kaulah mawar itu
akulah mawar itu
disebut apa pun kau
disebut apa pun aku
kini dan nanti
nanti dan kini
aroma akan
menusuk apa pun
menusuk siapa pun
yang di sekitarmu

yang di sekitarku
yang di sekitar kita.
Kaulah mawar itu
akulah mawar itu.

/iii/

GENDIS:

Burung kecil
(maaf, siapa namamu?)
yang setiap pagi hinggap
seloncatan saja
di kawat jemuran
di mana gerangan
pasanganmu?

BURUNG:
Ia terbang ke Utara
dari kepaknya menetes-netes
semerbak darah
menetes-netes aksara
demi aksara
dua puluh jumlahnya
tak terbilang warnanya
'Aku tetap sayang
padamu, tapi huruf-huruf
yang dibalik bukit itu
memanggil-manggilku,'
katanya.
Burung, kau tahu,
tidak pernah meneteskan
air mata. Burung
hanyalah suara
yang pada saatnya nanti
akan lepas Satu
demi Satu
ditimang angin
yang gemar mendendangkan
nina bobok.

GENDIS:
Oke, tapi siapa namamu?
Aku suka nama
yang kalau diucapkan
menjelma percikan api
menjelma makna
menghangatkan malam.

BURUNG:
Tidak tahukah kau, Gendis,
bahwa burung tidak
memerlukan nama?
Tidak tahukah kau sebabnya, Gendis?
Nama selalu bergeser:
Geser tafsirnya
Kalau diucapkan.

/iv/

GENDIS:
Ulat, kapan pun
(tak letih-letih
Mengunyah daun)
Menjadi kepompong?

ULAT:
Kalau bulu-buluku
sudah cukup tebal
sepenuhnya menyelimutiku
agar bisa bertapa
agar bisa menutup telinga
terhadap tanda Tanya
yang brisik
di luar sana;
agar nanti aku bisa
lolos dari kepompong
dan mengepakkan sayap
terbang ke Bandar-bandar
Negeri Entah;
berantah
yang tak terbayang olehku
tak terbayang olehmu –
oleh kita
dan berselancar di ruang
angkasa – kita berdua
ya, berdua saja.
Kita terbang tinggi-tinggi
menembangkan larik-larik
Sinom dan Asmaradana
agar kuda-kuda di bukit
dan perahu-perahu
di laut hidup kembali
setelah lama tertidur
bermimpi tentang
Negeri Abadi.

GENDIS:
Tapi, kau tahu, aku
tak bersayap.

ULAT:
Semua gadis
memiliki sayap
semua gadis
sangat tangkas
mengepak-
ngepakkannya.

/v/

GENDIS:

Sesungguhnya yang benar-benar aku inginkan darimu adalah ketulusan menerima apa saja yang kukatakan padamu dengan berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu dengan penuh keyakinan tentang hubungan kita yang sebentar dekat sebentar jauh sejenak riuh yang kupahami tapi tak kaupahami yang kupahami tapi tak kupahami.

GENDIS:

Sesungguhnya yang benar-benar aku inginkan darimu adalah ketulusan menerima apa saja yang kukatakan padamu dengan berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu dengan penuh keyakinan tentang hubungan kita yang sebentar dekat sebentar jauh sejenak riuh yang kupahami tapi tak kaupahami yang kupahami tapi tak kupahami.

/vi/

GENDIS:
Heran, kenapa pula
tidak jatuh gerimis
pagi ini.

GENDIS:
Siapa gerangan
yang berjanji?

PADA SUATU HARI SEKITAR JAM 4 SORE

Baru kali ini langit tampak serupa benar dengan mata, meneteskan butir-butir air ke udara yang penat yang gerah yang sumpek.

Gendis mendongak menatapnya, *Kau menangis? Atau mengirim hujan ke pohonan di halaman yang sedang bercakap-cakap denganku sekedar untuk mengibaskan rasa bosan*?

Langit tidak pernah mau menjawab pertanyaan serupa itu, terus saja meneteskan butiran demi buturan air yang kemudian berserakan di rumputan.

Gendis mendongkak, *Apakah kau Si Mata yang suka berkaca-kaca itu* ? Langit menari nafas dalam-dalam dan menghembuskannya kembali perlahan semilirnya menyentuh bunga sepatu dan bunga kuning yang merambat di dinding halaman dan pipi Gendis.

Gendis bangkit melangkahkan ke rumputan basah memungut sebutir air yang warnanya berubah-ubah yang ditimangnya di telapak tangan, *Ini bukan butiran air.*

Digemgamnya sambil kembali duduk di teras dipandangnya butir air yang warnanya terus-menerus berubah-ubah di telapal tangannya itu. *Ini air mata, ternyata. Yang bergerak-gerak di telapak tangan ini butir air, ternyata.* Langit tak lain mata yang tak habis-habisnya berkaca-kaca

HENING GENDIS

/i/

Hening adalah ketika angin
membujukku mendirikan
istana di atas selembar
awan putih
selembar saja
berlayar sangat perlahan
mengayuh angin
yang tak henti-hentinya
merindukan istana agar bisa sejenak
ya
sejenak saja
telentang meluruskan badan
melupakan impian
tentang istana
tentang istirahat
tentang takdir
sebagai kembara abadi.

/ii/

Hening adalah ketika terdengar
dendang gerimis
tanpa partitur
membasahi kelokan-
kelokan tajam
sepanjang lorong
keberadaanku

/iii/

Hening adalah ketika pintu
menutup dengan suara
memekakkan
hanya agar bisa terbuka
kembali dan membujukku
masuk ke rumah
Hening adalah klik selot kunci
adalah gorden yang bergeser
tertutup satu
demi Satu
ketika potret-potret
di dinding
serentak mengarahkan mata
ke arahku.

/iv/

Hening adalah ketika jarum-jarum
jam dinding merapat
ke angka
XII
dan menudingku
dan membentakku
dan mendorongku ke sudut
dan menampar-nampar pipiku
dan melototkan mata
dan bertanya keras-keras
Ini jam berapa?

Hening adalah tik-tok jam
yang mendadak berhenti
ketika mendengarkan
lirih menyanyikan
satu-satunya doa
yang masih tersisa.

Ini jam berapa ?

/v/

Hening adalah ketika aku
berujud selembar warna warni

Karena kau biru
Aku akan memasangmu
di pigura
dan menggantungkanmu
di dinding.

Hanya karena saya biru, Tuan?

Karena biru adalah dua lembar
warna yang saling bercemin ,
langit dan samudra,
yang tak pernah berkedip
melindungimu.

Hanya karena saya biru, Tuan?

Biru selalu memanggilku manyar
yang memulung seutas
demi seutas
batang kering
memintalnya menjadi sarang
tempatmu nanti bisa tidur
dengan tenang
tanpa terganggu
oleh dirimu sendiri.

Saya bisa tidur tenang, Tuan?

Biru adalah lembar-lembar
melati dan kenanga
yang terserak
di tempat tidurmu.

Hanya karena saya biru, Tuan?
Karena kau biru
tidurmu di sarang manyar
taka akan diganggu

mimpi tentang besok
(yang tak akan pernah ada)
tak akan diganggu
angan-angan tentang besok
yang akan menjadi kini
kalau waktunya tiba.

Tidak ada besok untuk saya, Tuan?

Tidak ada besok
yang ada hanya kini
yang biru warnanya
yang kekal napasnya
yang teratur detaknya
yang senantiasa siap
menunggu langkah-langkah kaki yang katanya akan dating besok
tetapi yang selalu tertunda sebab besok tidak ada dan tidak akan pernah ada.

Langkah-langkah kaki itu, Tuan?

Langkah-langkah kaki milik hari ini yang selalu akan kau dengar
Yang akan selalu berjanji akan dating lagi besok

Mengapa pula ia berjanji, Tuan?

Agar kau berfikir
aka nada yang menempatinya
pada suatu saat nanti.

Suara langkah-langkah kaki itu, Tuan?

Telentang sajalah aku, Aku akan memasangmu di pigura malam ini
dan menggantungkannya di dinding supaya manyar itu
mengenalimu dan membimbingmu untuk tinggal di sarangnya.

Paham, Tuan

/vi/

Hening adalah
ketika aku
tak lagi
mampu
mengeja
apa pun
yang baru saja
kuucapkan.

DUDUK DI TERAS BELAKANG WAKTU BULAN PURNAMA

/i/

Bulana sangat letih
meski putih
tetap menyiarkan keelokannya
kenapa kau begitu pucat, Bulan?
Bulan yang selamanya bisu
seperti menahan suara
yang cakrawala batasnya
tiba-tiba saja pecah
menjelma gerimis.

Butiran-butiran cahaya adalah gerimis
taburkan kristal yang tersangkut
di rumputan dan pohonan perdu
dan pohon rambat di tembok;
dan seluruh halaman
menjelma samudra kristal
menjelma langit kristal
menjelma suara-suara kristal.

Apa gerangan yang membebani
hatimu, Bulan?
Jawabannya tanpa bahasa.
Gendis mengangguk
Memejamkan matanya.

/ii/

Ia berjongkok di rumputan
memungut sebutir kristal
Sebutir dan sebutir lagi.

Aku akan merangkainya
mengalungkannya di leher
kalau nanti terdengar langkah kaki
yang berjanji menjemputku.

Senyap membentur tembok
senyap meloncat-loncat
dengan sebelah kaki
terpincang-pincang
dan meledak mendadak.

Kalian mau ke mana
kalau jemputan tiba?

Tak didengarnya pertanyaan itu
tak juga didengarnya
langkah kaki
dan terus dipungutnya kristal
demi kristal
kristal demi kristal
sambil membayangkan
sebuah kalung
rangkaian kristal cahaya
yang dikenakannya
nanti
ya nanti.
kalau sudah terdengar
semakin dekat
langkah kaki
ya
langkah-langkah kaki itu.

/iii/

Tak ada lagi bulan purnama

Di langit berserakan kristal
tak henti-hentinya berjatuhan
di perkarangan belakang rumah
di sela-sela cerlang gerimis
didengarnya suara
tertangkap
dan lepas lagi
tertangkap lagi
dan lepas.

Ayah pamit mau ke Selatan
Ibu diam-diam pergi ke Utara

DONGENG KAKEK

Arahkan pandangamu
ke ladang sana itu.

Seorang kakek
sejak matahari terbit
sibuk dengan cangkulnya.
Sambil bernyanyi
hampir tak terdengar
di sela batuk-batuk kecil
ia mencangkul
mencangkul
mencangkul
mencangkul
mencangkul
mau mengubur
bayang-bayangnya
sendiri.

Aku bosan bersamamu
bayang-bayang;
aku ingin sendiri.

Tolong katakana padaku
kenapa gerangan
kakek itu mengayungkan cangkul
sambil bernyanyi?

APA SEBAIKNYA AKU TAK BERMIMPI LAGI

Bangkit dari tempat tidur
lari ke jalan memandang
wajah rumahnya sendiri
belum pernah dilihatnya
rumah seanggun itu.

Cepat-cepat ia masuk
rumah kembali.
Meja makan yang berantakan
lantai yang lama tak dipel
kamar tidur yang kusut;
dibiarkannya dirinya terlentang
dibacanya *Weather* di selulernya
menuju angka
30°

Apa sebaiknya ada
tak bermimpi lagi?

Dipejamkannya matanya
tidak juga tertidur.

SIAPA YANG SEMBUNYI

Siapa yang sembunyi
di sela-sela oceh burung kakatua
dan bunga sepatu?
Hai, siapa yang sembunyi
di antara mimpiku
dan mata pisau
yang berkarat di dapur?
Gerangan siapa yang mengalir
di pipa darah
yang menderaskan warna merah
dan kilatan putih
yang timbul tenggelam
yang terdengar seperti gerincing
borgol tengah malam?
Buka pintu, Langit.
merapatlah, Cakrawala,
aku ingin pergi tamasya
ke Timur
ke Barat
ke Tenggara
ke Barat Laut
mencari jejak
bianglala ganda.

AKU INGIN SUNGAI TANPA KENDALI

Aku ingin sungai
tanpa kendali
terjun
ke danau
belakang rumah
dan tumpah
ke kamar ini.

Aku ingin mata
yang tidak bisa pejam
bercakap dengan bunga
di perbukitan
gemetaran dipelukan angin.

Aku ingin tapak kaki kuda
ya, tapak kaki kuda
yang bedebam
menjemput sungai
yang tersesat
lenyap ke danau.

Aku ingin mengayuh
biduk kecil
menyebrang danau
ketika udara tenang
langit adalah lukisan abstrak
tanpa garis
tanpa titik
tanpa warna
kecuali biru

Aku ingin bergabung dengan anak-anak yang bermain petak umpet di seberang danau di antara pohon-pohon yang merah daunya ketika pagi dan hijau ketika sore yang masing-masing berbisik membujuk mereka, Sembunyi di sini saja, tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya dan bergerak berpindah-pindah dari satu pohon ke lain pohon.

Aku ingin sungai
tanpa kendali
terjun

ke danau
belakang rumah
tumpah
ke kamar ini
agar aku bisa
mengayuh biduk
menyebranginya.

ADA BINTANG JATUH

Ada bintang jatuh! Wahai,
pertandakah apakah itu gerangan?

Jangan percaya pada nenekmu
yang suka menebak-nebak
tanda, Ia sudah lama
timbuni tanah
sudah lama tentram.
jangan diganggu
dengan pertanyaan itu.

Okelah. Tapi bintang itu
(meski sangat kecil)
sinarnya tajam
ia jatuh disudut halaman
belakang rumah.
Lihat! Ada pasukan semut
yang panjang
berbaris teratur mendekat
dan merubungnya.
gerangan pertanda
apa itu, coba?

Jangan ganggu nenekmu!

Okelah, tapi pertanda apa
gerangan pasukan semut
yang merubungnya itu?
soalnya, tampaknya mereka
akan membawa butiran bintang
itu ke sarang.
Perhatikan baik-baik
apa mereka nanti
tidak merasa silau
di sarangnya?

MENJENGUK WAJAH DI KOLAM

Jangan kauulang lagi
menjenguk
wajah yang merasa
sia-sia, yang putih,
yang pasi
itu.

Jangan sekali-
kali membayangkan
wajahmu sebagai
rembulan

Ingat,
jangan sekali-
kali. Jangan.

Baik, Tuan.

KONON

/i/

Konon kasih sayang itu
persis bola ping-pong
yang kuning
yang putih
dismes siang-malam
melewati net
dipelintir siang-malam
menyentuh pinggir meja
dan menggelinding
di lantai
dan penyot
kena injak.
Ia ingin jadi buah apel
yang krowak.

Tapi ada sebilah pisau
di sebelahmu.

/ii/

Konon kasih sayang itu
persis bola ping-pong
ingin menjadi buah jeruk nipis
yang hijau mengkilat.

Tapi jeruk akan dibelah dua
untuk diperas ke potong-
potongan papaya
ditaburi gula.

/iii/

Konon kasih sayang itu
laksana bola dunia
tak pernah bosan
mengitari matahari
tetapi pada suatu hari
ia mendadak berhenti,
katanya sudah capek
berputar dan ingin
menjadi Putri Tidur saja
yang menanti pangeran
di sebuah gua
yang dijaga Naga.

tapi Naga penjaga itu
tak ada lagi;
ia telah terbang
mengikuti bintang
yang ekornya panjang
dan menyilaukan.

/iv/

Konon kasih sayang itu
sepenuh purnama
yang pada suatu saat
merasa putus asa
dan ingin menjadi telor
yang lonjong dan halus
sempurna kulitnya.

Oke, aku berpihak padamu
kalau begitu
karena kau tak lain aku.

karena kasih sayang itu telor
gendis tak berkedip
setiap kali menatapnya

Oke, aku berpihak padamu
kalau begitu
karena kau tak lain aku.

MEMUTAR KUNCI PINTU RUMAH

/i/

Terdengar suara klik
ketika pintu depan dikunci,
diputarnya handel beberapa kali,
Aman, katanya.
ketika membuka pintu pagar
dilihatnya sekali lagi wajah
rumahnya,
aku pamit, ya, rumah.
jaga baik-baik pekarangan kita.

di tepi jalan raya
yang tidak pernah tidur
ia memutuskan
untuk menyebrang
agar bisa lebih mudah
berjalan ke barat.
Mas Robin, satpam kompleks
yang selalu membawa gendewa,
menyetop kendraan yang lewat
dan sambil membungkuk
memberi jalan gendis
ia bertugas mengumpulkan dana
orang-orang kompleks
untuk dibagikan kepada
yang berkurangan.
ia pun tak menjawab
ketika gadis itu mengucapkan
Terima kasih.

Gendis tidak jarang berfikir
siapa sesungguhnya sosok
yang ada di balik baju
Robin Hood itu.
gendis punya keinginan kuat
untuk menjadi bagian
dari Negeri Dongeng

Aku ingin tinggal disana,
katanya selalu kalau malam hari
terdengar geludug
dan petir dan angin
yang membentur-benturkan diri
ke daun jendela

Baru beberapa langkah
ia berjalan ke Barat
didengarnya suara
yang sangat dikenalnya,
kenapa kau tega
meninggalkanku sendiri?
ia kenal betul suara itu:
suara rumah
yang baru saja
ditinggalkannya.

Gadis itu memejamkan mata
dan sekejap
telah sampai kembali
ke rumahnya.

Dimasukkanya kunci pitu,
diputarnya –
dibukanya kembali
dimasukinya lagi
dunia yang ternyata
tidak mau
ditinggalkannya.

/ii/

Mulailah ia menyapu
dan mengepel lantai
tanpa penyanyi

Kenapa kau tadi akan meninggalkanku
Gendis?
Kau bisa setiap saat
meninggalkan aku, tapi kapan pun
aku takkan bisa
meninggalkan kamu
Aku hanya bisa
merindukan kamu kalau
kau tak ada disini.
Apakah kau pernah
merindukan aku ketika pergi
entah ke mana?

Gendis tidak menjawab
tidak ada perlunya
tidak juga menangis
atau merasa tersentuh.
ia kenal itu watak rumah:
tidak mau ditinggalkan
tidak mau kesepian
tidak merasa tenteram
kalau kosong.

Tapi ia ingin pergi
ke negeri dongeng
dan menetep di sana
bersama Sinderela, Robin Hood,
Winny-the-pooh,
dan main loncat-loncatan
dan pelanduk
dan kijang itu.

/iii/

Ia minum air seteguk
untuk menentramkan
dahaga dan meredakan
mimpi dan keinginannya
untuk pergi
ke Negeri Dongeng.

Menyapu dan mengepel
adalah mantra
paling manjur
untuk menghapus
keinginannya
meninggalkan
rumah.

LANGIT-LANGIT

/i/

Setiap kali ia berangkat tidur langit-langit kamarnya berubah sebentar menjadi langit sebentar menjadi layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan menayangkan pemandangan dan gambaran-gambaran dan suara-suara dan bunyi-bunyian yang tidak pernah ditemuinya dan didengarnya di sekitar pekarangan rumah.

Untuk apa pula waktu itu aku mau meninggalkanmu, Rumah?

Gendis memejamkan matanya.

Layar televisi itu bergeser kesebuah dinding otaknya yang kadang-kadang dibandingkannya dengan satu-satunya lapangan bola yang tidak jauh dari kompleks: rumput tidak rata, bencah-bencah air yang sudah kering, gawang yang patah sebelah tiangnya, dan jerit anak-anak yang keluar masuk dinia dogeng yang suka dibacanya di buku komik ketika dulu mulai belajar membaca. *Untuk apa pula waktu itu aku mau meninggalkanmu, Rumah?*

Gendis membuka matanya.

Gempa bumi di Osaka memakan korban lebih dari 200 orang; di Shibuya ribuan orang memakai paying putih dalam gerimis menyebrang jalan tanpa bertubrukan. *Untuk apa pula waktu itu aku mau meninggalkanmu, Rumah?*

/ii/

(Langit-langit membuka matanya
metamorfosis jam dinding.

Kenapa pula kau di situ
tempatmu kan di dinding.

Aku di mana-mana, mengawasimu
menjadi saksi bahwa kau
tidak menangis bahwa kau
bisa tidak tidur tenang
bahwa kau tetap tergantung di tali
yang menjulur
di salah satu lenganku
bahwa kau menjadi masak
dan siap sebagai santapanku.

Kenapa pula kau
akan menyantapku? Kenapa pula
lidahmu menjulur-julur
akan mencapiku
kenapa pula wajahmu
tanpa mata tanpa telingga
kenapa kau mulus
yang meneteskan liur.
baumu amis!

Aku mata
aku telinga
aku lidah
yang mengeluarkan suara
tik-tok-tik-tok-tik-tok
yang memekakkan
sekaligus meninabobokkan
bahwa apa yang kau tafsirkan
sebagai hening itu palsu.
Aku mata
aku telinga
aku lidah
yang melihat
yang mendengar

yang mencecap
Akulah ikan paus
dulu menelan ynus
kini siap menelanmu
siap melindungimu
jauh di dalam perutku
agar kau tak membusuk
agar terus bisa bergolek
menatapku setiap kali
kau mau tidur.

Tik-tok-tik-tok-mu
memekakkanku
biarkan aku tidur
tanpa harus menutup
teliga
tanpa harus mengoleskan
cairan aroma di belakang
cupingku.

Akulah belahan jiwamu,
Gendis.)

/iii/

Suara tapak-tapak kudakah
yang ia dengar berpacu
di Sabana Selatan
di Sabana Utara?

Ayah pamit mau ke Selatan
Ibu bilang menyusul ke Utara

Suara anginkah
yang baunya
bagai minyak angin Ayah
yang aromanya
bagai bedak wajah Ibu?

Ayah pamit mau ke Selatan.
Ibu bilang menyusul ke Utara.

/iv/

Setaip kali ia berangkat tidur langit-langit kamarnya berubah sebentar menjadi Langit sebentar menjadi layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan menayangkan pemandangan dan gambarab-gambaran dan suara-suara dan bunyi-bunyian yang tidak pernah ditemuinya dengan didengarnya di sekitar pekarangan rumah. *Untuk apa pula waktu itu aku mau meninggalkanmu, Rumah?*

/v/

Ketika ia sudah merasa benar-benar mengantuk dan akan menutup wajahnya dengan bantal langit-langit kamarnya berubah menjadi luasan Langit. Menjadi mata yang berkaca-kaca dan tampak seperti mau meneteskan air, *jangan menangis*, *Mata*. Ia tidak jadi tidur, membuka mata dan merasa ingin menangis. *Sudah sangat lama aku tidak menangis*. Dan Mata yang langit-langit, mata yang di Langit, tampak seperti mata yang sudah sejak lama pejam di sudut kiri otaknya, mata yang tidak menangis, Mata yang tidak ingin menangis, Mata yang ada di atas sana menyaksiakan seorang gadis menangis.

Untuk apa pula aku meninggalkanmu, Rumah? Di sini pun' aku bisa menangis, bukan? Sekarang pun aku bisa menangis, bukan? Sekarang pun aku sedang menangis, bukan?

Dan ia pun menangislah.

Di balik tabir air benung di matanya ia saksikan dua ekor merpati yang mengadu paruhnya di bubungan; ia saksikan bunga sepatu yang pohonya semakin lebat daunnya mengerinyitkan mata menatapnya; ia saksikan sebutir batu di tepi jalan yang selalu mengucapkan *Selamat pagi* kepada perempuan setengah baya yang setiap berangkat ke kantor berjalan ke ujung jalan menanti angkot; ia saksikan dua anak kecil perempuan dan laki-laki berjalan meloncat- loncat kearah tepi danau yang permukaanya senantiasa beriak dan wajahnya seperti pagi hari sementara nun di seberang tampak mata yang tajam seumpama pisau yang baru diasah menatap sepasang anak-anak itu seperti mengucapkan kata-kata yang menyusur permukaan danau, *Selamat datang, Anak-anak, aku sudah lama menanti kalia;*ia saksikan dirinya sendiri menoleh ketika didengarnya suara, *tidakkah kaudengar ketukanku berkali-kali di pintu?;* ia saksikan dirinya sendiri menarik napas panjang dan lama menahan menghembuskannya lalu berteriak begitu keras sehingga langit-langit yang kadang seperti Langit kadang seperti layar televisi sedikit bergetar mendengarnya, *Tidak! Tidak pernah ada ketukan pintu!*

Dan ia pun menangislah.

/vi/

Ayah pamit mau ke Selatan
Ibu bilang menysusl ke Utara

Kok menangis, Gendis?
kok tidak menggelinding
saja seperti bola sepak
yang digocek
yang disundul
yang dilempar
kembali ke lapangan
kalau melampaui garis
sesuai dengan aba-aba
dan peluit wasit?
ya, Wasit itu!

Ayah pamit ke Selatan
Ibu bilang menysusul ke Utara

Kok menangis, Gendis?
kok tidak menggelinding
saja seperti bola sepak
yang digocek
yang disundul
yang dilempar
kembali ke lapangan
kalau melampaui garis
sesuai dengan aba-aba
dan peluit wasit?
ya, Wasit itu!

TAK PERLU

Barangkali tidak perlu
mencari tahu
dan menjadi risau kenapa
Ayah ke Selatan
Ibu ke Utara.

Aku ingin ke barat
sendiri saja
membelakangi bukit Timur
sarang matahari pagi itu.

tidak perlu
menjadi risau.

tidak perlu
sama sekali.

SELAMAT TIDUR

Boleh saya tidur sekarang, Tuan?
:
Tentu saja. Tapi jangan lupa
menaruh butir air yang jatuh
dari mata langit yang tempo hari
kuambil dari rumputan.
:
Di mana mesti saya taruh
butiran air yang selama ini
saya simpan
di bawah bantal, Tuan?
:
Di sela-sela detak jantungmu.
:
Baik, Tuan.
:
Selamat tidur.
:
Sampai besok, Tuan.

Lampiran 2.

Tabel 4. Tabulasi pengumpulan data Citraan Penglihatan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No	Judul Puisi	Ungkapan	Citraan						Hal
			L	D	C	CC	G	R	
1	**Percakapan di Luar Riuh Suara**	"Sudah sekian lama aku **tidak melihatmu** terbang berpasangan ke sana ke mari (*sepasang penari!)* di taman ini."	√						Hal 1
		"Aku tidak melihatmu **terbang** berpasangan ke sana ke mari (sepasang penari!) di taman ini."					√		Hal 1
		"**Hei, Lihat mawar itu;** aku segera pulang ke sana takut kalau kena jala anak-anak."	√						Hal 1
		"Anak-anak yang suka **berlarian** ribut berburu kupu-kupu."					√		Hal 1
		"Yang suka berlarian **ribut** berburu kupu-kupu".		√					Hal 1
		"Rumahku ada di sela-sela bunga mawar yang **seluas aroma**senantiasa terbuka."			√				Hal 1
		"Selamat Pagi, mawar matahari baru saja muncul **baumu** langsung saja menusukku."			√				Hal 2
		"Daun demi daun yang sedang merekah **menghisap udara** dan apa pun yang ada disekitarmu dan			√				Hal 2

		menghembuskannya.”							
		“**Aroma akan menusuk** apa pun menusuk siapa pun yang disekitarmu yang disekitarku yang disekitar kita.”			√				Hal 3
		“**Burung kecil (maaf, siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap seloncatan saja di kawat jemuran di mana gerangan pasanganmu?**.	√						Hal 4
		“Burung kecil (maaf siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap **seloncatan** saja di kawat jemuran.					√		Hal 4
		“Aku tetap sayang padamu, tapi huruf-huruf yang di balik bukit itu **memanggil-manggilku** katanya.”		√					Hal 4
		“Ditimang angin yang gemar **mendendangkan** nina bobok.”		√					Hal 5
		“**Oke, tapi siapa namamu?** Aku suka nama yang kalau diucapkan menjelma percikan api menjelma makna menghangatkan malam.”	√						Hal 5
		“**Ulat, kapan kau** (*tak letih-letih mengunyahdaun*) menjadi kepompong ?.”	√						Hal 6
		“Ulat, kapan kau (*tak letih-letih **mengunyah daun***) menjadi kepompong ?.”					√		Hal 6
		“Agar bisa menutup **telinga** terhadap tanda tanya yang **brisik** di luar sana.”		√					Hal 6
		“Kukatakan padamu dengan							

		berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu. "Heran, kenapa pula **tidak jatuh gerimis** pagi ini."	√	√					Hal 8 Hal 9
Jumlah			**19 Kutipan**						
2	**Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore**	"Baru kali ini langit tampak **serupa benar dengan mata**, meneteskan butiran-butiran air keudara." "Gendis **mendongak menatapnya**, *kau menangis?*" "Semilirnya **menyentuh** bunga sepatu dan bunga kuning". "Gendis bangkit **melangkah** ke rumputan basah." "Digenggamnya sambil kembali duduk di teras, **dipandagnya** butiran air yang warnanya yang terus berubah-ubah." "Yang **bergerak-gerak** di telapak tangan ini butiran air."	√ √ √				√ √ √	√	Hal 11 Hal 11 Hal 11 Hal 11 Hal 11 Hal 11
Jumlah			**6 Kutipan**						
3	**Hening Gendis**	"**Berlayar** sangat perlahan mengayuh angin." "Hening adalah ketika **terdengar dendang** gerimis."		√			√		Hal 12 Hal 13

		"Hening adalah ketika pintu menutup dengan **suara memekakkan** hanya agar bisa terbuka."		√					Hal 14
		"Hening adalah klik selot kunci adalah gorden yang **bergeser** tertutup satu demi satu."					√		Hal 14
		"Ketika potret-potret di dinding serentak **mengarahkan mata** ke arahku."	√						Hal 14
		"Dan **memelototkan mata** dan bertanya keras-keras, *ini jam berapa* ?."	√						Hal 15
		"Hening adalah **tik-tok jam** yang menandakan berhenti ketika **mendengarku**."		√					Hal 15
		"Biru selalu **memanggil manyar** yang memulung seutas demi seutas batang kering."		√					Hal 16
		"Langkah-langkah kaki milik hari ini yang selalu akan kau **dengar** yang akan selalu berjanji akan datang lagi besok."		√					Hal 18
Jumlah			**9 Kutipan**						
4	**Dududk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama**	"Bulan sangat letih **meski putih** tetap menyiarkan keelokannya, kenapa kau begitu **pucat bulan**."	√						Hal 20
		"Taburan Kristal yang **tersangkut** di rumputan dan pohonan perdu."	√						Hal 20
		"Menjelma langit kristal							Hal 20

		menjelma **suara-suara** kristal.”		√					
		“Apa gerangan yang membebani hatimu, **bulan**?.”	√						Hal 20
		“ Ia berjongkok di rumputan **memungut** sebutur kristal sebutir dan sebutir lagi.”					√		Hal 20
		“Ia berjongkok di rumputan memungut **sebutir kristal**, sebutir, dan sebutir lagi.”	√						Hal 21
		“ Senyap membentur tembok senyap **meloncat-loncat** dengan sebelah kaki terpincang-pincang.”					√		Hal 21
		“Di langit **berserakan Kristal** tak henti-hentinya **berjatuhan** di pekarangan belakang rumah.”	√						Hal 23
		“**Didengarnya suara** tertangkap dan lepas lagi tertangkap lagi dan lepas”		√					Hal 23
Jumlah			**9 Kutipan**						
5	**Dongeng Kakek**	“Arahkan **pandanganmu** ke ladang sana itu.”	√						Hal 25
		“Seorang kakek sejak matahari terbit sibuk dengan **cangkulnya**.”	√						Hal 25
		“Seorang kakek sejak matahari terbit sibuk dengan cangkulnya, **sambil bernyanyi** hampir tak **terdengar** di sela batuk-batuk kecil.”		√					Hal 25
		“Kakek itu **mengayunkan**					√		Hal 25

		cangkul sambil bernyanyi?.” “Tolong katakan padaku kenapa gerangan kakek itu mengayunkan cangkul sambil **bernyanyi**?.” “Tolong katakan padaku kenapa gerangan kakek itu **mengayunkan cangkul sambil bernyanyi**?.”	 √	√					Hal 25 Hal 25
Jumlah			**6 Kutipan**						
6	**Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi**	“Bangkit dari tempat tidur **lari** ke jalan memandang wajah rumahnya sendiri.” “Bangkit dari tempat tidur lari ke jalan **memandang** wajah rumahnya sendiri belum pernah **dilihatnya** rumah seanggun itu.” “**Cepat-cepat ia masuk** rumah kembali.” “Meja makan yang **berantakan** lantai yang lama tak dipel kamar tidur **yang kusut**; dibiarkannya dirinya terlentang **dibacanya***Weather* di seluler **menunjukan** angka 30°.”	 √ √				√ √		Hal 26 Hal 26 Hal 26 Hal 26
Jumlah			**4 Kutipan**						
7	**Siapa yang Sembunyi**	“Siapa yang sembunyi di sela-sela **oceh** burung kakatua.” “Yang timbul tenggelam yang **terdengar** seperti gerincing borgol tengah malam?.”		√ √					Hal 27 Hal 27
Jumlah			**2 Kutipan**						

8	**Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali**	"Aku ingin mata yang tidak bisa pejam bercakap dengan bunga di perbukitan **gemetar** dipeluk angin."					√		Hal 28
		"Masing-masing **berbisik** membujuk mereka, ***sembunyi disini saja***, tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya."		√					Hal 29
		"Tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya dan **bergerak** berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain."					√		Hal 29
		"Agar aku bisa **mengayuh** biduk menyebranginya."					√		Hal 29
Jumlah			**4 Kutipan**						
9	**Ada Bintang Jatuh**	"Ada **bintang jatuh**! Wahai, pertanda apakah itu gerangan?."	√						Hal 31
		"Okelah. Tapi **bintang itu (meski sangat kecil) sinarnya tajam.**"	√						Hal 31
		"**Lihat!** Ada pasukan semut yang panjang berbaris teratur."	√						Hal 31
		"Lihat! Ada pasukan semut yang panjang **berbaris** teratur mendekat dan merubungnya."					√		Hal 31
		"Soalnya, **tampaknya** mereka akan membawa butiran bintang itu ke sarangnya."	√						Hal 31
		"Tampaknya mereka akan **membawa** butiran bintang itu ke sarang."					√		Hal 31
Jumlah			**6 Kutipan**						

10	**Menjenguk Wajah di Kolam**	"Wajah yang merasa sia-sia, **yang putih, yang pasi** itu.	√						Hal 33
Jumlah			**1 Kutipan**						
11	**Konon**	"Menyentuh pinggiran meja dan **menggelinding** di lantai dan penyot kena injak."					√		Hal 35
		"Tapi ada sebilah **pisau** di sebelahmu."	√						Hal 35
		"Ia mendadak **berhenti** katanya sudah capek."					√		Hal 37
		"Mengikuti bintang yang **ekornya panjang** dan menyilaukan."	√						Hal 37
		"Karena kasih sayang itu telor Gendis tak berkedip setiap kali **menatapnya**."	√						Hal 38
Jumlah			**5 Kutipan**						
12	**Memutar Kunci Pintu Rumah**	"Terdengar **suara klik** ketika pintu depan dikunci."		√					Hal 39
		"Ketika membuka pintu pagar **dilihatnya** sekali lagi wajah rumahnya."	√						Hal 39
		"Ia memutuskan untuk menyeberangagar bisa lebih mudah **berjalan** ke Barat."					√		Hal 39
		"**Terdengar geludug** dan petir dan angin yang membentur-benturkan diri ke daun jendela."		√					Hal 40
		"Baru beberapa **langkah** ia **berjalan** ke Barat di dengarnya suara yang					√		Hal 40

		dikenalnya.”		√					Hal 40
		“Baru beberapa langkah ia berjalan ke Barat **didengarnya suara** yang sangat dikenalnya. ***Kenapa kau tega meninggalkanku sendiri***? Ia kenal betul suara itu: suara rumah yang baru saja ditinggalkan.”							Hal 41
		“Dimasukkanya kunci pintu, **diputarnya** dibukannya kembali dimasukinya lagi dunia yang ternyata tidak mau ditinggalkanya.”					√		Hal 42
		“Mulailah ia **menyapu** dan mengepel lantai tanpa bernyanyi.”				√	√		Hal 44
		“Ia minum air seteguk untuk **menentramkan dahaga** dan meredakan mimpi dan keinginanya.”							
Jumlah			**9 Kutipan**						
13	**Langit-Langit**	“Layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan **menayangkan**pemandangan. ”	√						Hal 45
		“Layar televisi itu **bergeser** ke sebuah dinding”					√		Hal 45
		“Ribuan orang memakai payung putih dalam gerimis **menyebrang** jalan tanpa bertubrukan.”					√		Hal 45
		“Kenapa pula kau di situ **tempatmu** kan di dinding.”	√						Hal 47

		"Lidahmu **menjulur-julur** akan mencapaiku."			√		√		Hal 47
		"Kenapa kau mulut yang meneteskan air liur. **Baumu amis!**"		√					Hal 47
		"Tik-tok-tik-tok-tik-tok yang **memekakkan** sekaligus **meninabobokkan**."				√			Hal 48
		"Akumata aku telinga aku **lidah** yang melihatyang mendengar yang **mencecap."**							Hal 48
		"Agar terus bisa bergolek **menatapku** setiap kali kau mau tidur."	√	√					Hal 48
		"Tik-tok-tik-tok-mu **memekakku** biarkan aku tidur tanpa harus menutup telinga"			√				Hal 48
		"Tanpa harus **mengoleskan cairan** di belakang cupingku."		√					Hal 48
		"Suaratapak-tapak kudakah yang ia dengar berpacu di Sabana Selatan, di Sabana Utara? ."		√					Hal 49
		"**Suaraanginkah** yang baunya bagai minyak wangi Ayah dan aromanya bagai bedak wajah Ibu?."			√				Hal 49
		"Suara anginkah yang **baunya** bagai minyak angin Ayah yang **aromanya** bagai bedak wajah Ibu?"							Hal 49
		"Membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan	√						Hal 55

		menayangkanpemandangan dan gambaran-gambaran.”		√					
		“**Suara-suara dan bunyi-bunyian** yang tidak pernah ditemuinya dan didengarnya di sekitar pekarangan rumah.”							Hal 50
		“Menjadi mata yang berkaca-kaca dan **tampak** seperti mau meneteskan air.”	√						Hal 51
		“Dan mata yang di langit-langit, mata yang di langit, **tampak seperti mata** yang sudah sejak lama pejam di sudut kiri otaknya, mata yang tidak menangis, mata yang tidak ingin menangis, mata yang ada di atas sana **menyaksikan** seorang gadis menangis.”	√						Hal 51
		“Ia **saksikan dua ekor merpati** yang mengadu paruhnya di bubungan.”	√						Hal 51
		“Ia **saksikansebutir batu** di tepi jalan.”	√						Hal 51
		“Ia **saksikan dua anak kecil** perempuan dan laki-laki berjalan.”	√						Hal 51
		“Dua ekor merpati yang **mengadu** paruhnya di bubungan.”					√		Hal 51
		“Perempuan setengah baya yang setiap yang setiap **berangkat** ke kantor berjalan ke ujung jalan menanti angkot.”					√		Hal 51
		“Dua anak kecil perempuan					√		Hal 51

		dan laki-laki **berjalan** meloncat-loncat kea rah tepi danau yang permukaanya senantiasa beriak.”		√					
		“**Mengucapkan kata-kata** yang menyusur permukaan danau, **Selamat datang, Anak-anak, aku sudah lama menanti kalian**.”		√					Hal 52
		“Ketika didengarnya suara, **tidakkah kaudengar ketukkan berkali-kali di pintu?**“							Hal 52
		“**Berteriak** begitu keras sehingga langit-langit yang kadang seperti langit kadang seperti layar televisi sedikit bergetar mendengarnya, **Tidak! Tidak pernah ada ketukan pintu**.”	√						Hal 52
		“**Kok menangis,** Gendis? Kok tidak menggelinding saja seperti bola sepak.”	√						
		“Kok tidak **menggelinding** saja seperti bola sepak.”					√		Hal 53
									Hal 53
Jumlah			**29 Kutipan**						
14	**Tak Perlu**	“**Ayah ke Selatan, Ibu ke Utara’**.	√						Hal 55
Jumlah			**1 Kutipan**						
15	**Selamat Tidur**	“Tapi jangan lupa **menaruh** butiran air yang jatuh”	√						Hal 56
Jumlah			**1 Kutipan**						

Keterangan : L : Penglihatan
D : Pendengaran
C : Penciuman
CC : Pencecapan
G : Gerak
R : Rabaan

(Pradopo, 2017:82) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Lampiran 3

Tabel 4 . Tabulasi Analisis Citraan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono.

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1.	"Sudah sekian lama aku**tidak melihatmu** terbang berpasangan ke sana ke mari (*sepasang penari!)* di taman ini."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1.	Pada penggalan bait puisi tersebut, kutipan **tidak melihatmu** merupakan citraan penglihatan kutipan tersebut menggambarkan seseorang gadis bernama Gendis sedang berbicara dan bertanya kepada seekor kupu-kupu yang biasanya terbang berpasangan di sebuah taman kini sudah lama tidak terlihat.	Citraan Penglihatan
2.	"**Hei, Lihat mawar itu;** aku segera pulang ke sana takut kalau kena jala anak-anak."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1.	Dari penggalan bait tersebut, terdapat citraan penglihatan yakni **Hei lihat mawar itu.** Dari kata tersebut penyair menggambarkan seekor kupu-kupu yang berbicara dengan seorang gadis dan memintanya untuk melihat ke sebua mawar, yang merupakan tempat tinggal kupu-kupu.	Citraan Penglihatan
3.	**"Selamat pagi, Mawar, Matahari baru saja muncul** baumu langsung menusukku."	Percakapan di Luar Riuh Suara ,hal 2.	Pada bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan. Terdapat dalam kata **Selamat pagi, Mawar, Matahari baru saja muncul** yang dimaksud penyair pada kata tersebut ialah sebuah	Citraan Penglihatan

			gadis menyapa mawar di pagi hari, yang aroma nya sangatlah harum meskipun matahari baru saja muncul (terbit).	
4.	"**Burung kecil (maaf, siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap seloncatan saja di kawat jemuran di mana gerangan pasanganmu?**."(Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 4).	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 2	Pada bait puisi tersebut kata yang merupakan citraan penglihatan ialah **Burung kecil (maaf, siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap seloncatan saja di kawat jemuran di mana gerangan pasanganmu?**.Penyair menggambarkan seolah-olah seorang gadis bisa berbicara dengan seekor burung kecil yang hinggap di kawat jemuran, dan menanyakan siapakah nama dari burung kecil tersebut.	Citraan Penglihatan
5.	"**Oke, tapi siapa namamu?** Aku suka nama yang kalau diucapkan menjelma percikan api menjelma makna menghangatkan malam."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 5	Pada bait puisi tersebut kalimat yang menunjukan citraan penglihatan adalah **Oke, tapi siapa namamu?**. Kalimat ini masih sama seperti citraan penglihatan sebelumnya karena Gendis masih saja menanyakan siapa nama dari seekor burung kecil yang hinggap di kawat jemuran.	Citraan Penglihatan
6.	"**Ulat, kapan kau** (tak letih-letih mengunyah daun) menjadi	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6	Pada penggalan bait puisi tersebut, kata "**Ulat, kapan kau** merupakan citraan penglihatan yang menggambarkan seorang	Citraan Penglihatan

	kepompong ?"		anak yang melihat ulat yang sedang mengunyah daun dan menanyakan kapan ia akan berubah menjadi kepompong.	
1.	"Heran, kenapa pula **tidak jatuh gerimis** pagi ini."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 9.	Dari penggalan bait puisi tersebut, kata **tidak jatuh gerimis** menggambarkan bahwa gendis yang sedang melihat keluar rumah dan tidak ditemuinya gerimis yang jatuh pagi ini.	Citraan Penglihatan
2.	"Baru kali ini langit tampak **serupa benar dengan mata**, meneteskan butiran-butiran air ke udara."	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11.	Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **serupa benar dengan mata** dan menggambarkan bahwa gendis sedang melihat langit yang meneteskan butiran-butiran air ke udara yang sama seperti yang dilakukan oleh mata ketika sedang bersedih.	Citraan Penglihatan
3.	"Gendis **mendongak menatapnya**, *kau menangis?*"	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11.	Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata mendongak menatapnya yang merupakan seolah-olah gendis sedang melihat ke langit (atas) yang menjatuhkan butiran-butiran air dan menanyakan pertanda apakah kau menjatuhkannya apakah kau sedang	Citraan Penglihatan

			menangis?.	
4.	"Digenggamnya sambil kembali duduk di teras, **dipandangnya** butiran air yang warnanya yang terus berubah-ubah."	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11.	Pada bait puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **dipandangnya**. Gendis yang mengambil air hujan yang tersangkut di rerumputan dan menaruhnya di telap tanggan kemudian Gendis melihat air itu berubah-ubah ketika bergerak.	Citraan Penglihatan
5.	"Ketika potret-potret di dinding serentak **mengarahkan mata** ke arahku."	Hening Gendis, hal 14.	Pada penggalan bait puisi tersebut, kata yang termasuk citraan penglihatan ialah **mengarahkan mata**. yang dimaksudkan bahwa potret-potret yang tertempel di dinding seolah-olah sedang melihat kearah Gendis, penyair menggambarkan hal yang tidak terlihat seolah-olah dapat dilihat oleh pembaca.	Citraan Penglihatan

6.	"Dan **memelototkan mata** dan bertanya keras-keras, *ini jam berapa* ?."	Hening Gendis, hal 15.	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **memelototkan mata.** Ketika hening yang menunjukan jarum ke angka XII dan memelototkan mata yang dimaksud ingin menunjukan sudah pukul berapa saat ini dan ia harus melihat, ke sana agar ingar sekarang pukul berapa.	Citraan Penglihatan
7.	"Bulan sangat letih **meski putih** tetap menyiarkan keelokannya, kenapa kau begitu **pucat bulan**.	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20.	Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **meski putih.** Yang menjelaskan bahwa bulan terlihat sangat letih, dan begitu pucat tetapi bulan tetap menyinarkan cahayanya walaupun tidak seterang sebelumnya.	Citraan Penglihatan
8.	"Taburan Kristal yang **tersangkut** di rumputan dan pohonan perdu."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20.	Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **tersangkut**. Gendis yang melihat taburan kristal taburan kristal yang dimaksud adalah air hujan yang tersangkut di rumputan dan pohon yang berkilau bak Kristal yang memantulkan cahayanya.	Citraan Penglihatan

9.	"Apa gerangan yang membebani hatimu, **bulan**?."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 20.	Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan penglihatan pada kata **bulan**. Gendis yang yang melihat bulan dan menanyakan ada apa yang sebenarnya terjadi oleh bulan karena tidak biasanya bulan begitu pucat, tetapi bulan tidak menjawab dan diam tanpa bahasa.	Citraan Penglihatan
10	"Ia berjongkok di rumputan **memungut sebutir kristal**, sebutir, dan sebutir lagi."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21.	Pada penggalan bait puisi di atas, terdapat citraan penglihat pada kata **memunggut sebutir kristal.** Gendis yang melihat kristal(air hujan) mendekatinya berjongkok dan mengambil butiran-butiran kristal yang terdapat di rerumputan	Citraan Penglihatan
11	"Di langit **berserakan kristal** tak henti-hentinya **berjatuhan** di pekarangan belakang rumah."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 23.	Pada kutipan puisi tersebut, **berserakan kristal** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang melihat kristal yang merupakan air hujan yang berjatuhan tak hentinya di pekarangan rumah belakang.	Citraan Penglihatan
12	"Arahkan **pandanganmu** ke ladang sana itu."	Dongeng Kakek, hal 25.	Pada kutipan puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **pandanganmu**. Pengarang seolah-olah meminta agar kita sebagai pembaca mengarahkan pandangan kita kesebuah ladang. Disini pengarang meminta pembaca agar mengunakan imajinasi	Citraan Penglihatan

			yang seolah-olah tidak ada menjadi ada.	
13	"Seorang kakek sejak matahari terbit sibuk dengan **cangkulnya**."	Dongeng Kakek, hal 25.	Pada kutipan puisi, kata **cangkulnya** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang sedang melihat kearah ladang mendapati kakek yang sedang mencangkul sambil bernyanyi di ladang tersebut.	Citraan Penglihatan
14	"Tolong katakan padaku kenapa gerangan kakek itu **mengayunkan cangkul sambil bernyanyi**?."	Dongeng Kakek, hal 25.	Pada penggalan puisi kata **mengayunkan cangkul sambilbernyanyi** merupakan citraan penglihatan. Penyair disini seolah-olah bertanya kepada pembaca apa yang sebenarnya dilakukan oleh kakek itu, mengapa ia mencangkul sambil bernyanyi. Apa yang sedang ia rasakan?	Citraan Penglihatan

15	"Bangkit dari tempat tidur lari ke jalan **memandang** wajah rumahnya sendiri belum pernah **dilihatnya** rumah seanggun itu."	Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26.	Dari kutipan kata **memandang** merupakan citraan pengihatan. Penyair ingin menunjukan apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh pembaca dengan menunjukan kutipan memandang, yang seolah-olah kita baru saja bangun dari tidur dan langsung pergi keluar rumah untuk melihat dan memandang rumah yang begitu anngun, dan bagus seakan tidak pernah melihat rumah yang sebagus ini sebelumnya, dan rumah itu adalah rumah kita sendiri.	Citraan Penglihatan
16	"Meja makan yang **berantakan** lantai yang lama tak dipel kamar tidur **yang kusut**; dibiarkannya dirinya terlentang **dibacanya***Weather* di seluler **menunjukan** angka 30°."	Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26.	Pada kutipan puisi, **berantakan** merupkan citraan penglihatan. Penyair mengajak pembaca seakan melihat ke dalam rumah yang dilihatnya meja makan yang berantakan, lantai yang tak dipel, dan kamar tidur yang kusut. Kemudian ia melihat jam yang **menunjukkan** angka 30°.	Citraan Penglihatan

17	"Ada **bintang jatuh**! Wahai, pertanda apakah itu gerangan?."	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Dari penggalan bait puisi tersebut, kata **bintang jatuh** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang sedang melihat kearah langit melihat ada bintang, dan ada bintang jatuh di antara bintang-bintang itu. Penyair ingin memperlihatkan apa yang ia tujukan kepada pembaca dengan menanyakan pertanyaan pertanda apakah itu gerangan? Ada bintang jatuh.	Citraan Penglihatan
18	"Okelah. Tapi **bintang itu (meski sangat kecil) sinarnya tajam.**"	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Pada kutipan puisi, kata **bintang itu** menunjukan citraan penglihatan. Di mana Gendis melihat bintang jatuh tetapi bintang itu sangat kecil di antara bintang lain dan walaupun kecil sinarnya sangatlah tajam (terang).	Citraan Penglihatan
19	"**Lihat!** Ada pasukan semut yang panjang berbaris teratur."	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Dari kutipan puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **lihat.** Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca melihat seorang anak bernama Gendis yang sedang melihat pasukan semut yang berbaris teratur.	Citraan Penglihatan

20	"Soalnya, **tampaknya** mereka akan membawa butiran bintang itu ke sarangnya."	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Pada kutipan puisi, kata **tampaknya** merupakan citraan penglihatan. Yang seolah-olah ada seorang anak yang sedang melihat semut yang sedang membawa butiran bintang ke sarangnya. Tidak mungkin semut yang kecil bisa membawa bintang, tetapi citraan penglihatan dan imajinasi pada puisi ini di satukan, yang seolah-olah tidak mungkin bisa menjadi mungkin bisa dilakukan.	Citraan Penglihatan
2	"Jangan kau ulangi lagi menjenguk wajah yang merasa sia-sia, **yang putih, yang pasi** itu."	Menjenguk Wajah di Kolam, hal 33	Pada kutipan puisi kata yang putih yang pasi merupakan citraan penglihatan. Gendis yang melihat wajah pada saat memandangi diri ke kolam, wajah seseorang yang begitu putih tapi sangat pucat.	Citraan Penglihatan
22	"Tapi ada sebilah **pisau** di sebelahmu."	Konon hal 35.	Pada kutipan puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **pisau**.Penyair menggambarkan tampak dilihatnya sebilah pisau di sebelahnya. Ungkapan ini seolah-olah pembaca dapat melihat pisau yang terdapat di sebelah dirinya.	Citraan Penglihatan

23	"Mengikuti bintang yang **ekornya panjang** dan menyilaukan."	Konon, hal 37.	Dari penggalan puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **ekornya panjang.** Terlihat sebuah naga penjaga pangeran yang pergi terbang mengikuti bintang yang ekornya sangat panjang dan bercahaya sampai menyilaukan mata untuk melihatnya.	Citraan Penglihatan
24	"Karena kasih sayang itu telor Gendis tak berkedip setiap kali **menatapnya**."	Konon, hal 38.	Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menatapnya**. Kalimat karena kasih sayang itu telor merupakan kalimat perumpamaan yang mengambarkan kasih sayang seseorang yang tulus dari hati itu ibaratkan telor yang lonjong dan halus sempurna kulitnya. Dan gendis tak berkedip setiap kali menatapnya.	Citraan Penglihatan
25	"Ketika membuka pintu pagar **dilihatnya** sekali lagi wajah rumahnya."	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39.	Pada bait tersebut dilihatnya merupakan citraan penglihatanpada kata **dilihatnya**. Penyair menggambarkan seorang anak bernama Gendis membuka pintu pagar dan keluar dari rumah, dilihatnya rumah yang ia tinggali.	Citraan Penglihatan
26	"Layar televisi yang dengan gigih membujuknya mengembara ke	Langit-Langit, hal 45.	Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menayangkan**. Gendis	Citraan Penglihatan

	negeri-negeri jauh dan **menayangkan** pemandangan.”		melihat sebuah televisi yang menyiarkan (menggambarkan) tayangan-tayangan yang belum pernah ia jumpai sebelumnya seperti pemandangan negeri-negeri yang sangat indah.	
27	“Kenapa pula kau di situ **tempatmu** kan di dinding.”	Langit-Langit, hal 47.	Dari bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **tempatmu**.Gendis sedang melihat jam dinding yang tidak terpasang di dinding rumah, dan bertanya kepadanya seolah-olah ia mengerti dan bisa menjawab apa yang di katakan Gendis.	Citraan Penglihatan
28	“Agar terus bisa bergolek **menatapku** setiap kali kau mau tidur.”	Langit-Langit, hal 48.	Pada penggalan puisi kutipan **menatapku** merupakan citraan penglihatan. Kalimat menatapku ini menggambarkan ada sebuah jam berada di sebelah tempat tidur Gendis dan setiap Gendis ingin tidur ia bergolek dan menghadap serta melihat jam itu.	Citraan Penglihatan
29	“Membujuknya mengembara ke negeri-negeri jauh dan **menayangkanpemandangan** dan gambaran-gambaran.”	Langit-Langit, hal 50.	Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan pada kata **menayangkanpemandangan**. Gendis melihat sebuah televisi yang menyiarkan (menggambarkan) tayangan-tayangan yang belum pernah ia jumpai sebelumnya seperti pemandangan negeri-negeri yang sangat indah.	Citraan Penglihatan

30	"Menjadi mata yang berkaca-kaca dan **tampak** seperti mau meneteskan air."	Langit-Langit, hal 51.	Pada bait puisi tersebut penggalan kata **tampak** merupakan citraan penglihatan. Tampak dilihatnya langit-langit kamarnya yang tiba-tiba berubah menjadi mata yang berkaca-kaca seperti mau meneteskan air mata.	Citraan Penglihatan
31	"Dan mata yang di langit-langit, mata yang di langit, **tampak seperti mata** yang sudah sejak lama pejam di sudut kiri otaknya, mata yang tidak menangis, mata yang tidak ingin menangis, mata yang ada di atas sana **menyaksikan** seorang gadis menangis."	Langit-Langit, hal 51.	Dari penggalan puisi kata **tampak seperti mata** merupakan citraan penglihatan. Menggambarkan Gendis sedang melihat mata yang sudah sejak lama ada di sudut kiri langit kamarnya, seperti hanya diam melihat dan mengawasi Gendis dari atas dan melihat Gendis menangis.	Citraan Penglihatan
32	"Ia **saksikan** dua ekor merpati yang mengadu paruhnya di bubungan."	Langit-Langit, hal 51.	Pada penggalan puisi tersebut **saksikan** merupakan citraan penglihatan. Gendis melihat ada dua pasang merpati yang sedang mengadu paruhnya di bubungan (atap).	Citraan Penglihatan

33	"Ia **saksikansebutir batu di tepi jalan**."	Langit-Langit, hal 51.	Pada kata **saksikan sebutir batu di tepi jalan** merupakan citraan penglihatan. Gendis yang menyaksikan dan melihat sebutir batu yang ada di tepi jalan.	Citraan Penglihatan
34	"Ia **saksikan dua anak kecil** perempuan dan laki-laki berjalan."	Langit-Langit, hal 51.	Pada puisi tersebut **saksiskan dua anak kecil** merupakan citraan penglihatan. Di lihat dan disaksikannya dua anak kecil perempuan dan laki-laki yang sedang berjalan loncat-loncat menuju kearah danau.	Citraan Penglihatan
35	"**Kok menangis,** Gendis? Kok tidak menggelinding saja seperti bola sepak."	Langit-Langit, hal 53.	Pada bait puisi tersebut kata kok **menangis** merupakan citraan penglihatan. Kata kok menangis menggambarkan langit-langit yang bertanya kepada Gendis karena ia lihat Gendis sedang bersedih dan menangis.	Citraan Penglihatan
36	**"Ayah ke Selatan Ibu ke Utara**	Tak Perlu, hal 55	Pada bait puisi tersebut kata **Ayah ke Selatan, Ibu ke Utara**. Gendis yang seolah-olah melihat ayah dan ibu nya pergi berpisah tanpa tujuan yang sama. Ayah yang pergi kearah Selatan dan ibu kearah Utara.	Citraan Penglihatan
37	"Boleh saya tidur sekarang, **Tuan**?."	Selamat Tidur, hal 56.	Pada penggalan puisi di kata **Tuan** merupakan citraan penglihatan. Seolah-olah Gendis yang bertanya kepada seseorang yang ia panggil Tuan untuk meminta izin ia ingin tidur.	Citraan Penglihatan

Tabel 5. Analisis Citraan Pendengaran pada Kitab Puisi *Perihal Gendis*

Karya Sapardi Djoko Damono.

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1	"Yang suka berlarian **ribut** berburu kupu-kupu".	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1.	Pada puisiterdapat citraan pendengaran pada kata **ribut**. Yang menggambarkan anaka-anak yang berteriak bermain ribut bersama berburu kupu-kupu yang ada di sela-sela bunga mawar.	Citraan Pendengaran
2	"Aku tetap sayang padamu, tapi huruf-huruf yang di balik bukit itu **memanggil-manggilku** katanya."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 4.	Dari penggalan bait puisi tesebut **memanggil-manggil** merupakan citraan pendengaran.Menggambarkan bahwa Gendis mendengar huruf-huruf yang merangkai kata menjadi namanya memanggil-manggil dari balik bukit di ujung sana.	Citraan Pendengaran
3	"Ditimang angin yang gemar mendendangkan ninabobok."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 4	Pada bait puisi tersebut mendendangkan merupakan citraan pendengaran. Angina yang seakan mendendangkan suara nina bobok yang ingin membuat siapa saja tertidur bila mendengar dan merasakannya.	

4	"Agar bisa menutup **telinga** terhadap tanda tanya yang **brisik** di luar sana."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6.	Pada penggalan puisi terdapat citraan pendengaran, terdapat pada kata **telinga.** Telinga adalah indra atau organ tubuh yabg digunakan untuk mendengarkan suara yang ada, disnini ulat yang berbicara seolah-olah ingin memiliki bulu yang cukup tebal bila menjadi kupu-kupu agar bisa menutup telinganya dan tidak mendengar suara-suara brisik dari luar.	Citraan Pendengaran
5	"Kukatakan padamu dengan **berbisik** dengan gemetar dengan ragu-ragu."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 8.	Dari kutipan puisi terdapat citraan pendengaran pada kata **berbisik**. Gendis yang berbicara kepada apa yang ia temui di sekitar rumahnya, ia ingin apa yang ia katakan berbisik maupun dengan gemetar dan ragu-ragu tentang apa hubungan Gendis dengan burung, ulat, dan kupu-kupu.	Citraan Pendengaran
6	"Hening adalah ketika **terdengar dendang** gerimis."	Hening Gendis, hal 13.	Pada penggalan puisi kata **terdengar dendang** merupakan citraan pendengaran. Gendis berpendapat hening menurut dirinya ialah ketika terdengar suara dendang gerimis (air hujan yang jatuh).	Citraan Pendengaran

7	"Hening adalah ketika pintu menutup dengan **suara memekakkan** hanya agar bisa terbuka."	Hening Gendis, hal 14.	Pada penggalan puisi terdapat citraan pendengaran pada kutipan **memekakkan**. Gendis berpendapat hening menurut dirinya ialah ketika pintu yang menutup dan terdengar suara keras sehinga memekakkan telinga, dan memekakkan kembali ketika ingin terbuka.	Citraan Pendengaran
8	"Hening adalah **tik-tok jam** yang menandakan berhenti ketika **mendengarku**."	Hening Gendis, hal 15.	Dari penggalan bait puisi tesebut, terdapat citraan pendengran pada kata **tik-tok jam.** Hening menurut Gendis ketika terdengar suara dari jam dinding tik-tok-tik-tok dan berhenti tiba-tiba **mendengarkan** Gendis sedang berdoa.	Citraan Pendengaran
9	"Biru selalu **memanggil manyar** yang memulung seutas demi seutas batang kering."	Hening Gendis, hal 16.	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan yaitu pada kata **memanggil manyar**. Gendis yang berpendapat hening itu ketika ia seolah-olah menjadi selembar biru yang memanggil seekor burung (manyar),yang tampak ia lihat sedang memulung seutas demi seutas batang kering.	Citraan Pendengaran
10	"Langkah-langkah kaki milik hari ini yang selalu akan kau **dengar** yang akan selalu berjanji	Hening Gendis, hal 18.	Dari bait puisi terdapat citraan pendengaran pada kalimat kata **dengar**. Gendis yang sedang berbicara dengan Tuan entah itu siapa karena pada	Citraan Pendengaran

	akan datang lagi besok.”		puisi ini penyair menggambarkan seseorang yang mungkin tidak bisa dilihat seolah-olah ada dan bisa terlihat. Gendis berbicara dengan Tuan dan mendengar ada suara langkah kaki yang mendekatinya dan akan ia dengar pula esok hari.	
11	“Menjelma langit kristal menjelma **suara-suara** kristal.”	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Puranama, hal 20.	Pada penggalan bait puisi di atas kata **suara-suara** merupakan citraan pendengaran.Menggambarkan suara-suara yang timbul karena adanya hujan yang turun dari langit, kristal yang ia maksud ialah air hujan yang berkilau bagaikan kristal.	Citraan Pendengaran
12	“**Didengarnya suara** tertangkap dan lepas lagi tertangkap lagi dan lepas.”	Duduk di Teras Belakang Rumah, hal 23.	Pada kutipan puisi terdapat citraan pendengaran pada kata **didengarnya suara**. Gendis yang sedang hening melihat hujan turun tiba-tiba mendengar ada yang berbicara kepadanya, katanya Ayah pamit mau ke Selatan, Ibu diam-diam pergi ke Utara.	Citraan Pendengaran

13	"Seorang kakek sejak matahari terbit sibuk dengan cangkulnya, **sambil bernyanyi** hampir tak **terdengar** di sela batuk-batuk kecil."	Dongrng Kakek, hal 25.	Pada penggalan kata **sambil bernyanyi** merupakan citraan pendengaran. Gendis menemui seorang kakek yang sedang mencangkul di ladang, di dengarnya kakek itu bernyanyi tetapi tidak cukup jelas karena suaranya yang kecil dan disertai batuk-batuk saat ia bernyanyi.	Citraan Pendengaran
14	"Tolong katakan padaku kenapa gerangan kakek itu mengayunkan cangkul sambil **bernyanyi**?."	Dongeng Kakek, hal 25.	Pada penggalan bait puisi kata **bernyanyi** merupakan citraan pendengaran. Bernyanyi termasuk kedalam citraan pendengaran karena untuk mendengar suara yang ada kita menggunakan indra pendengaran. Disini Gendis mendengar ada seorang kakek yang sedang bernyanyi sambil mencangkul.	Citraan Pendengaran
15	"Siapa yang sembunyi di sela-sela **oceh** burung kakatua."	Siapa Yang Sembunyi, hal 27.	Pada penggalan puisi tersebut kata **oceh** termasuk citraan pendengaran. Gendis yang sedang mendengar burung kakatua yang sedang berbicara serta mengoceh-oceh merasakan ada yang memperhatikannya dan bersembunyi di sela-sela burung kakak tua.	Citraan Pendengaran
16	"Yang timbul tenggelam yang **terdengar** seperti gerincing borgol tengah malam?."	Siapa Yang Sembunyi, hal 27.	Dari bait puisi kata **terdengar** termasuk kedalam citraan pendengaran. Karena kata dengar menggambarkan seseorang sedang menyimak mendegrakan suara yang	Citraan Pendengaran

			ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga. Gendis yang mendengar suara gerincing borgol yang terkunci di tengah malam.	
17	Masing-masing **berbisik** membujuk mereka, ***sembunyi disini saja***, tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya.”	Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29.	Pada penggalan puisi **berbisik** merupakan citraan pendengaran. Di dengarnya oleh Gendis sebuah pohon yang berbisik membujuk anak-anak yang sedang bermain petak umpet untuk bersembunyi di sini saja di belakangnya, agar tidak ketahuan oleh yang berjaga	Citraan Pendengaran.
18	“Terdengar **suara klik** ketika pintu depan dikunci.”	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39.	Pada penggalan puisi tersebut terdapat citraan pendengaran pada kata **suara klik**. Gendis yang mendengar suara klik kunci membuka handel pintu depan rumahnya.	Citraan Pendengaran
19	“**Terdengar geludug** dan petir dan angin yang membentur-benturkan diri ke daun jendela.”	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40.	Pada puisi di atas penggalan kata **terdengargeludug** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang sering mendengar suara gemetar besar dari langit setiap kali akan turun hujan, suara itu adalah geludug dan petir yang saling sahut menyaut seakan-akan berbicara tetapi sangat menakutkan dan memekakkan telinga.	Citraan Pendengaran

20	"Baru beberapa langkah ia berjalan ke Barat **didengarnya suara** yang sangat dikenalnya. ***Kenapa kau tega meninggalkanku sendiri***? Ia kenal betul suara itu: suara rumah yang baru saja ditinggalkan	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40.	Gendis yang baru saja ingin pergi meninggalkan rumah tiba-tiba mendengar suara yang ia kenal yaitu suara dari rumahnya sendiri, yang seolah-olah ia memang sudah tau betul suaranya dan rumahnya pun dapat berbicara.	Citraan Pendengaran
21	"Tik-tok-tik-tok-tik-tok yang **memekakkan** sekaligus **meninabobokkan**."	Langit-Langit, hal 48.	Dari kata **memekakkan** termasuk ke dalam citraan pendengaran. Gendis yang mendengar suara jam di dinding rumahnya yang berbunyi ketika jarumnya pendeknya bergeser, suara yang didengarnya itu juga dapat mengingatkannya kapan seharusnya iya terbangun dan tertidur, sehingga suara itu tau kapan harus meninabobokan Gendis.	Citraan Pendengaran

22	"Tik-tok-tik-tok-mu **memekakku** biarkan aku tidur tanpa harus menutup telinga"	Langit-Langit, hal 48.	Pada puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **memekakkanku**. Gendis yang mendengar suara jam dinding yang selalu berbunyi memainkan loncengnya yang terkadang memekakkan telinga disaat ia sedang tertidur pulas.	Citraan Pendengaran
23	"**Suara** tapak-tapak kudakah yang ia dengar berpacu di Sabana Selatan, di Sabana Utara?."	Langit-Langit, hal 49.	Pada bait puisi **suara** yang merupakan citraan pendengaran. Gendis yang mendengar suara tapak kaki kuda yang Ayah dan Ibunya bawa saat ingin pergi ke Sabana Selatan dan Sabana Utara.	Citraan Pendengarn
24	"**Suara anginkah** yang baunya bagai minyak wangi Ayah dan Aromanya bagai bedak wajah Ibu?."	Langit-Langit, hal 49.	Pada kutipan puisi kata **suara angin** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang mendegar suara angin yang berbeda-beda asalnya ada yang dari Barat dan dari Selatan yang mengembuskan sambil membawa mewangian minyak wangi Ayah dan bau bedak wajah Ibu.	Citraan Pendengaran

25	"**Suara-suara dan bunyi-bunyian** yang tidak pernah ditemuinya dan didengarnya di sekitar pekarangan rumah."	Langit-Langit, hal 50.	Pada penggalan puisi terdapat citraan penglihatan pada kata **suara-suara** dan bunyian-bunyian. Gendis yang mendengar suara yang ia belum pernah dengar serta bunyi yang juga ia belum ia dengar terdengar di pekarangan rumah, suara itu berasal dari sebuah televisi.	Citraan Pendengaran
26	"***Mengucapkan kata-kata*** *yang menyusur permukaan danau,* ***Selamat datang, Anak-anak, aku sudah lama menanti kalian***."	Langit-Langit, hal 52.	Dari bait puisi terdapat citraan pendengaran yaitu **mengucapkan kata-kata**. Gendis yang berada di tepi danau mendengar suara yang berkata selamat datang anak-anak, aku sudah lama menanti kalian.	Citraan Penglihatan
27	"Ketika didengarnya suara, **tidakkah kaudengar ketukkan berkali-kali di pintu?** "	Langit-Langit, hal 52.	Pada bait puisi terdapat citraan pendengaran pada **kata tidakkah kaudengar ketukkan berkali-kali di pintu?**. Gendis yang sedang berada di tepi danau menoleh kea rah belakang punggungya karena mendengar suara ada orang yang sedang mengetuk pintu berulang kali.	Citraan Pendengaran
38	"**Berteriak** begitu keras sehingga langit-langit yang kadang seperti langit kadang seperti layar televisi sedikit bergetar mendengarnya, **Tidak! Tidak**	Langit-Langit, hal 52.	Pada kutipan kata **berteriak** merupakan citraan pendengaran. Gendis yang mendengar teriakan yang begitu keras tetapi ketukan yang ia dengar itu bukan merupak ketukan.	Citraan Pendengaran

	pernah ada ketukan pintu.”			

Tabel 6. Analisis Citraan Penciuman pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1	“Rumahku ada di sela-sela bunga mawar yang **seluas aroma** senantiasa terbuka.”	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1	Dari penggalan bait tersebut, terdapat citraan pendengaran pada kata **seluas aroma.** Menggambarkan ada sebuah kupu-kupu yang tinggal di sela-sela bunga mawar yang aromanya (baunya) sangatlah harum.	Citraan Penciuman
2	“Selamat Pagi, mawar matahari baru saja muncul **baumu** langsung saja menusukku.”	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 2.	Pada bait puisi kata **baumu** merupakan citraan penciuman. Gendis yang menyapa bunga mawar pada pagi hari langsung mencium aroma segar yang ditimbulkan oleh matahari pagi yang menyejukan.	Citraan Penciuman

3	"Daun demi daun yang sedang merekah **menghisap udara** dan apa pun yang ada disekitarmu dan menghembuskanny a."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 2.	Pada bait puisi kata **menghisap udara** merupakan citraan penciuman. Dimana bunga mawar yang sedang tumbuh berkembang besar daun demi daunya, menghisap udara yang ada di sekitarnya yang merupakan oksigen untuk ia bernafas, kemudian menghembuskannya.	Citraan Penciuman
4	"**Aroma akan menusuk** apa pun menusuk siapa pun yang disekitarmu yang disekitarku yang disekitar kita."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 3.	Dari bait puisi terdapat citraan penciuman, pada penggalan kata **aroma akan menusuk**. Yang menggambarkan siapa pun yang menemui bunga mawar itu akan mencium bau harum yang berasal dari bunga itu.	Citraan Penciuman
5	"Kenapa kau mulut yang meneteskan air liur. **Baumu amis!**"	Langit-Langit, hal 47.	Dari bait puisi terdapat citraan penciuman, pada kata **baumu amis**. Gendis yang berbicara dengan sebuah jam yang berkata bahwa sebuah mulut bila meneteskan air liur akan berbau amis.	Citraan Penciuman
6	"Tanpa harus **mengoleskan cairan aroma** di belakang cupingku."	Langit-Langit, hal 48.	Dari penggalan puisi terdapat citraan penciuman pada kata **mengoleskan cairan aroma.** Gendis yang merasa risih ketika mendengarkan bunyi dari suara jam dinding karna ia ingin tidur, bila jam terus memekakkan kupingnya mau tidak mau ia harus mengoleskan cairan aroma yang bisa membuat ia tertidur	Citraan Penciuman

			di belakang telinganya.	
7	"Suara anginkah yang **baunya** bagai minyak angin Ayah yang **aromanya** bagai bedak wajah Ibu?"	Langit-Langit, hal 49.	Dari penggalan puisi terdapat citraan penglihatan **baunya**. Gendis yang mendengar suara angin yang menghembuskan aroma yang berbau minyak angin Ayah dan aroma yang berbeda lagi tapi berbau bedak wajah Ibu.	Citraan Penciuman

Tabel 7. Analisis Citraan Pecacapan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1	"Ia minum air seteguk untuk **menentramkan dahaga** dan meredakan mimpi dan keinginanya."	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 44.	Pada penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pada kutipan **mententramkan dahaga**. Gendis yang meminum air untuk menentramkan dahaga karna ia merasa harus karena terbangun dan bermimpi pergi ke sebuah negeri dongeng.	Citraan Pencacapan
2	"Bahwa yang tafsirkan sebagai	Langit-Langit,	Bait puisi termasuk citraan penglihatan pada kata yang	Citraan

	hening itu paslsu, aku mata aku telinga **aku lidah** yang melihat yang mendengar **yang mencecap**.”	hal 48.	**mencecap lidah** yang merupakan indra untuk mencecap atau merasakan pahit, manis, asam, maupun gurih dari makanan minuman yang kita rasakan.	Pencacapan

Tabel 8. Analisis citraan Gerak pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1	“Aku tidak melihatmu **terbang** berpasangan ke sana ke mari (sepasang penari!) di taman ini.”	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1.	Pada penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan gerak pada kata **terbang**. Gendis yang bertanya kepada seekor kupu-kupu yang sudah lama tidak ia lihat, biasanya kupu-kupu itu terbang berpasang-pasangan kesana kemari ditaman ini.	Citraan Gerak
2	“Anak-anak yang suka **berlarian** rebut berburu kupu-kupu.”	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 1.	Dari penggalan puisi terdapat citraan gerak pada kata **berlarian.** Kupu-kupu yang takut pulang kerumah nya karna ia takut di tanggap anak-anak yang suka mengejar berlarian berburu kupu-kupu.	Citraan Gerak

3	"Burung kecil (maaf siapa namamu?) yang setiap pagi hinggap **seloncatan** saja di kawat jemuran."	Percakapan di Luar Riuh Suara. Hal 4.	Pada penggalan bait puisi tersebut kata **seloncatan** merupakan citraan gerak. Gendis yang melihat burung kecil yang hinggap di kawat jemuran yang sering meloncat-loncat pindah dan terbang.	Citraan Gerak
4	"Ulat, kapan kau (tak letih-letih **mengunyah daun**) menjadi kepompong."	Percakapan di Luar Riuh Suara, hal 6.	Pada kutipan puisi terdapat citraan gerak pada kata **mengunyah daun**. Gendis yang berbicara kepada Ulat kenapa ia teru-terus makan dan mengunyah daun, dan kapan pula ia akan menjadi kepompong.	Citraan Gerak
5	"Gendis bangkit **melangkah** ke rumputan basah."	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore. Hal 11.	Pada bait puisi **melangkah** merupakan citraan gerak.Gendis yang melangkahkan kakinya pergi mendekat kerumputan basah untuk mengambil butiran-butiran air yang tersangkut di rumput.	Citraan Gerak
6	"*Yang **bergerak-gerak** di telapak tangan ini butiran air."*	Pada Suara Hari Sekitar Jam 4 Sore, hal 11.	Pada puisikata **bergerak-gerak** merupakan citraan gerak. Gendis yang mengambil butiran air yang tersangkut di rumputan, kemudian di taruhnya di telapak tangannya. Air yang ia taruh itu begerak-gerak seakan ingin melepaskan gengaman dan jatuh keluar dari telapak tangannya.	Citraan Gerak

7	"**Berlayar** sangat perlahan mengayuh angin."	Hening Gendis, hal 12.	Dari bait puisi kata **berlayar** merupakan citraan gerak. Gendis yang ingin berlayar tetapi sangat pelan dan perlahan mengayuh untuk sampai menuju istana.	Citraan Gerak
8	"Hening adalah klik selot kunci adalah gorden yang **bergeser** tertutup satu demi satu."	Hening Gendis, hal 14.	Pada penggalan puisi kutipan **bergeser** merupakan citraan gerak. Hening menurut Gendis ketika terdengar suara klik selot kunci dan gorden yang bergeser menutup satu demi satu sehingga menjadi gelap dan tak terlihat dari luar rumah.	Citraan Gerak
9	"Ia berjongkok di rumputan **memungut** sebutur Kristal sebutir dan sebutir lagi."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21.	Pada penggalan puisi, kata **memunggut** merupakan citraan gerak. Gendis yang berjongkok untuk menggambil sebutir kristal (air hujan) yang tersangkut di rerumputan ketika sesudah hujan turun, ia menggambil sebutir demi sebutir dan di letakkannya di telapak tangan.	Citraan Gerak
10	"Senyap membentur tembok senyap **meloncat-loncat** dengan sebelah kaki terpincang-pincang."	Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama, hal 21.	Dari penggalan puisi, kata **seloncat-loncat** merupakan citraan gerak, dan sebelah kaki terpincang-pincang merupakan citraan gerak karena ada sebuah kaki yang bergerak pincang dan meloncat.	Citraan Gerak

11	"Kakek itu **mengayunkan** cangkul sambil bernyanyi?."	Dongeng Kakek, hal 25.	Dari penggalan puisi terdapat citraan gerak pada kata **mengayunkan**. Gendis yang sedang melihat kearah ladang mendapati seorang kakek yang sedang mengayungkan cangkulnya sambil bernyanyi.	Citraan Gerak
12.	"Bangkit dari tempat tidur **lari** ke jalan memandang wajah rumahnya sendiri."	Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26.	Dari bait puisi **lari** merupakan citraan gerak. Gendis yang baru bangun tidur langsung bangkit dan berlari keluar dari rumahnya dan lari ke jalan untuk melihat rumahnya.	Citraan Gerak
13	"**Cepat-cepat ia masuk** rumah kembali."	Apa Sebaiknya Aku Tak Bermimpi Lagi, hal 26.	Pada penggalan puisi, cepat-cepat **ia masuk** merupakan citraan gerak. Gendis yang berjalan cepat memasuk rumahnya kembali.	Citraan Gerak
14	"Aku ingin mata yang tidak bisa pejam bercakap dengan bunga di perbukitan **gemetar** dipeluk angin."	Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 28.	Pada bait puisi terdapat citraan gerak pada kata **gemetar**, yang menggambarkan ada sebuah bunga yang bergerak dan gemetar bila ada angin yang menghembuskan.	Citraan Gerak

15	“Tapi anak-anak itu tidak mengindahkannya dan **bergerak** berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain.”	Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29.	Pada penggalan bait puisi, terdapat citraan gerak pada kata **bergerak**. Gendis yang seakan melihat ada anak-anak yang bergerak berlarian sedang main petak umpet. Ada sebuah pohon yang berbicara kepada anak-anak itu agar bersembunyi di balik tubuhnya saja agar tak ketahuan.	Citraan Gerak
16	“Agar aku bisa **mengayuh** biduk menyebranginya.”	Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali, hal 29.	Dari bait puisi **mengayuh** merupakan citraan gerak. Gendis yang ingin menyebrangi sungai dengan mengunakan perahu kecil dan mendayungnya.	Citraan Gerak
18	“Lihat! Ada pasukan semut yang panjang **berbaris** teratur mendekat dan merubungnya.”	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Pada bait puisi terdapat citraan gerak pada kata **berbaris**. Gendis yang melihat ada banyak semut di lantai yang sedang berbaris teratur bergerak mengerubungi serpihan bintang yang jatuh.	Citraan Gerak
19	“Tampaknya mereka akan **membawa** butiran bintang itu ke sarang.”	Ada Bintang Jatuh, hal 31.	Pada kutipan puisi, **membawa** merupakan citraan gerak. Semut yang membawa butiran bintan jatuh yang dibawa ke sarangnya.membawa berarti mengerakkan tubuh untuk memikul sesuatu barang dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain	Citraan Gerak
20	“Menyentuh pinggiran meja dan **menggelinding** di lantai dan penyot	Konon, hal 35.	Dari penggalan puisi kata **menggelinding** merupakan citraan gerak. Menggambarka bola ping-pong yang	Citraan Gerak

	kena injak.”		menggelinding di lantai dan penyok kena injak.	
21	“Ia mendadak **berhenti** katanya sudah capek.”	Konon, hal 37.	Dari penggalan puisi kata **berhenti** merupakan citraan gerak. Kutipan puisi di atas menggambarkan sebuah bola dunia yang setiap saat bergerak mengelilingi matahari, tetapi pada suatu hari ia mendadak berhenti katanya sudah capek.	Citraan Gerak
22	“Ia memutuskan untuk menyeberang agar bisa lebih mudah **berjalan** ke Barat.”	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 39.	Pada kutipan puisi terdapat citraan gerak pada kata **berjalan**, berjalan merupakan citraan gerak karena menggerakan tubuh untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada puisi di atas penyair menggambarkan Gendis yang hendak pergi keluar rumahnya menyebrang jalan agar lebih mudah sampai ke Barat.	Citraan Gerak
23	“Baru beberapa ia **berjalan** ke Barat di dengarnya suara yang dikenalnya.”	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 40.	Pada kutipan puisi tersebut, terdapat citraan gerak yaitu **berjalan**. Gendis yang baru saja keluar dari rumah dan berjalan kea rah Barat, tiba-tiba mendengar suara yang ia kenal.	Citraan Gerak

24	"**Dimasukkanya** kunci pintu, diputarnya dibukannya kembali dimasukinya lagi dunia yang ternyata tidak mau ditinggalkanya."	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 41.	Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **dimasukannya**. Penyair menggambarkan Gendis yang memegang kunci pintu memasukakannya ke handel untuk membuka pintu.	Citraan Gerak
25	"Mulailah ia **menyapu** dan mengepel lantai tanpa bernyanyi."	Memutar Kunci Pintu Rumah, hal 42.	Dari penggalan puisi **menyapu** merupakan citraan gerak. Gendis yang bergerak menyapu dan mengepel rumahnya sambil bernyanyi.	Citraan Gerak
26	"Layar televisi itu **bergeser** ke sebuah dinding."	Langit-Langit, hal 45.	Pada kutipan puisi terdapat citraan gerak pada kata **bergeser**. Menggambarkan sebuah televisi yang bergeser dati tempatnya semula ke sebuah dinding.	Citraan Gerak
27	"Ribuan orang memakai payung putih dalam gerimis **menyebrang** jalan tanpa bertubrukan."	Langit-Langit, hal 45.	Dari kutipan bait puisi tersebut, kata **menyebrang** merupakan citraan gerak. Gendis yang melihat ribuan orang di saat hujan memakai payung dan menyebrang jalan dengan teratur.	Citraan Gerak
28	"Lidahmu **menjulur-julur** akan mencapaiku."	Langit-Langit, hal 47.	Pada kutipan tersebut terdapat citraan gerak, pada kutipan kata **menjulur-julur**. Penyair menggambarka sebuah lidah yang bergerak mengeluarkan lidahnya.	Citraan Gerak

29	“Dua ekor merpati yang **mengadu** paruhnya di bubungan.”	Langit-Langit, hal 51.	Dari kutipan puisi di atas, kata **mengadu** merupakan citraan gerak. Gendis yang sedang melihat sepasang burung merpati di atas atas sedang bercumbu dengan mengadu adu paruhnya.	Citraan Gerak
30	“Perempuan setengah baya yang setiap yang setiap **berangkat** ke kantor berjalan ke ujung jalan menanti angkot.”	Langit-Langit, hal 51.	Dari penggalan puisi tersebut terdapat citraan gerak pada kata **berangka**t. Penyair menggambarkan seorang perempuan setengah baya yang pergi berangkat ke kantor berjalan menanti angkutan umum.	Citraan Gerak
31	“Dua anak kecil perempuan dan laki-laki **berjalan** meloncat-loncat kearah tepi danau yang permukaanya senantiasa beriak.”	Langit-Langit, hal 51.	Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **berjalan**. Penyair menggambarkan Gendis yang melihat ada dua orang anak kecil perempuan dan laki-laki yang berjalan meloncat-loncat kegirangan menuju kearah danau. Danau yang permukaanya tampak dan beriak pertanda danau itu tak dalam.	Citraan Gerak
32	“Kok tidak **menggelinding** saja seperti bola sepak.”	Langit-Langit, hal 53.	Pada bait puisi di atas, terdapat citraan gerak pada kata **menggelinding**. Penyair mengambarkan seolah-olah langit bisa berbicara kepada Gendis, dan ia menanyakan kenapa Gendis menangis, kenapa ia tidak mengelinding saja agar tertawa dan senang seperti bola sepak jika	Citraan Gerak

			dimainkan.	
33	"Tapi jangan lupa **menaruh** butiran air yang jatuh."	Selamat Tidur, hal 56.	Pada penggalan puisi di atas terdapat citraan gerak pada kata **menaruh**. Penyair yang menggambarkan Gendis yang ingin tidur tetapi bertanya dahulu kepada Tuan, entah siapa Tuan yang Gendis maksudkan. Tetapi Tuan itu mengingatkan kepada Gendis jangan lupa ia menaruh butiran air yang jatuh dari langit sebelum ia tidur.	Citraan Gerak

Tabel 8. Analisis Citraan Rabaan pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No	Ungkapan	Judul Puisi	Analisis	Ket
1.	"Semilirnya **menyentuh bunga** sepatu dan bunga kuning"	Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore, Hal 11	Pada puisi di atas terdapat citraan rabaan pada kata **menyentuh bunga**. Menggambarkan seolah-olah bunga sepatu dan bunga yang merambat di dinding merasakan hembusan angina yang menyentuh dirinya sehinga	Citraan Rabaan

			bergoyang	

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Cindy Ratu Alya dilahirkan di Tempino pada tanggal 16 Agustus 1998. Anak pertama dari satu bersaudara (Tunggal) dari pasangan suami istri bapak Epiyardi dan ibu Suwanah. Penulis memulai pendidikan di SD YKPP Tempino, kecamatan Mestong, Kabupaten Muro Jambi pada tahun 2010. Melanjutkan ke SMP N 2 Muaro Jambi lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMA N 3 Muaro Jambi dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis masuk perguruan tingi mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan lulus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari penulis melaksanakan PPL di SMAN 4 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Btanghari Jambi dengan menyelesaikan skripsinya yang berjudul ***Citraan Pada Kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono.***

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

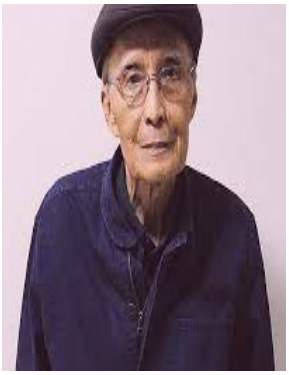

Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940 – meninggal di Tangerang Selatan, 19 Juli 2020 pada umur 80 tahun adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia terkemuka. Ia kerap dipanggil dengan singkatan namanya, **SDD**.Ia dikenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana namun penuh makna kehidupan, sehingga beberapa di antaranya sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta dan jalur pendidikan dasar ditempuhnya di SD Kesatryan Keraton Surakarta. Pendidikan menengah ditempuh di SMP Negeri 2 Surakarta (lulus 1955) dan SMA Negeri 2 Surakarta (lulus 1958). Pada masa ini, Sapardi sudah menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah. Kesukaannya menulis ini berkembang saat ia menempuh kuliah di bidang Bahasa Inggris di Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah sempat menempuh studi di University of Hawaii, Honolulu, Sapardi menempuh program doktor di Fakultas Sastra UI dan lulus pada tahun 1989. Selepas lulus kuliah (1964), Sapardi sempat menjadi pengajar pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Malang di Madiun sampai 1968[2]. Pada 1973, setelah sempat bekerja di Semarang, ia pindah ke Jakarta untuk menjadi direktur pelaksana Yayasan Indonesia yang menerbitkan majalah sastra *Horison*. Sejak 1974, ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia. Sapardi ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999 setelah sebelumnya diangkat sebagai guru besar. Pada masa tersebut, Sapardi juga menjadi redaktur majalah *Horison*, *Basis*, *Kalam*, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia,* dan *country editor* majalah *Tenggara* di Kuala Lumpur. Selepas purnatugas sebagai dosen di UI pada tahun 2005, Sapardi masih mengajar di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta sambil tetap menulis fiksi maupun nonfiksi.

Ia adalah salah seorang pendiri Yayasan Lontar. Sapardi Djoko Damono banyak menerima penghargaan, salah satunya yakni anugerah SEA Write Award pada 1986. Selain itu, Ia juga menerima penghargaan Achmad Bakrie pada 2003. Sajak-sajak Sapardi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Ia tidak saja aktif menulis puisi, tetapi juga cerita pendek. Selain itu, ia juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing, menulis esai, serta menulis sejumlah kolom/artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola. Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti "Aku Ingin" (sering kali dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), "Hujan Bulan Juni", ″Pada Suatu Hari Nanti", ″Akulah si Telaga", dan "Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari". Popularitas puisi-puisi ini semakin meningkat setelah dilakukan musikalisasi puisi oleh mantan-mantan mahasiswanya di FIB UI, yaitu Ags Arya Dipayana, Umar Muslim, Tatyana Soebianto, Reda Gaudiamo, dan Ari Malibu. Dari hasil musikalisasi puisi tersebut, salah satu album yang terkenal adalah oleh Reda dan Tatyana (tergabung dalam duet "Dua Ibu").